

Eropa dan Histiografi Islam

Ahmad Muzammil

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

muzammil25ahmad@gmail.com

مستخلص البحث

الإسلام ، هو الدين الأسرع نموًا في أوروبا ، و قد ظهر الإسلام في تلك القارة منذ القرن الثامن. أسس المسلمون الحضارة الشهيرة في إسبانيا ثم تطورا باتجاه جنوب شرق أوروبا. تم تسجيل تاريخ الحضارة الإسلامية في أوروبا منذ القرن السابع أو على وجه التحديد في عام ٧١١ م. في ذلك الوقت، تحت قيادة طارق بن زياد، تمكنت القوات الإسلامية من غزو أوروبا لمئات السنين

مثل إسبانيا ، سقطت الأراضي الروسية أيضًا في أيدي المسلمين تحت حكم السلالة الأموية. تمكن القائد قتيبة بن مسلم من اختراق دفاعات روسيا خلال خلافة الوليد بن عبد الملك. بعد ذلك رحب كثير من الروس بدعوة الإسلام. ابتداء من عام ٨٦-٩١هـ، كان الإسلام يسيطر على كل أراضي روسيا ، حتى نفوذها وصل إلى حدود الصين. حتى الآن ، عدد المسلمين في روسيا كبير جدًا. يقدر أن ما يصل إلى ١٨ في المائة من إجمالي السكان أو ٢٥ مليون مواطن روسي هم من المسلمين

القرون السبعة التالية ، التي تزامنت مع ٢٩ مايو ١٤٥٣ م ، أشع الإسلام نوره في أجزاء أخرى من أوروبا ، على وجه التحديد عندما غزا السلطان محمد الفاتح مدينة القسطنطينية أو المعروفة باسم السلطان محمد الثاني ، وكان سلطان العثماني السابع. / أمر العثماني بين الأعوام ١٤٤٤-١٤٤٦ و ١٤٥١-١٤٨١ م مع فتح القسطنطينية وتغيير اسمها إلى اسطنبول ، تطور الإسلام بسرعة في أوروبا حتى اعتنق غالبية السكان الإسلام في البوسنة والمهرسك وألبانيا وكوسوفو

اليوم يستمر الإسلام في النمو في أجزاء أخرى من أوروبا مثل فرنسا وإنجلترا وبلجيكا وهولندا وألمانيا وغيرها. أصبح تطور الإسلام في أوروبا من وقت لآخر موضوعًا مثيرًا للاهتمام للدراسة ، نظرًا للثقافات والتمييز ضد الإسلام في أجزاء أخرى من أوروبا ، وحتى المشاعر المفرطة تجاه الإسلام والتي تُعرف باسم الإسلاموفوبيا. تحاول هذه الورقة استكشاف تاريخ الإسلام وتطور الإسلام وتقديم الإسلام في أوروبا.

الكلمات المفتاحية: أوروبا ، علم الأنسجة ، الإسلام

Pendahuluan

Pada masa klasik umat Islam telah mengukir prestasi yang gemilang. Mereka telah mencapai kejayaan di berbagai bidang peradaban. Kejayaan itu memantulkan cahayanya ke seantero dunia yang berasal dari timur dan barat. Poros Timur berasal dari Baghdad sebagai pusat daulah Bani Abbasiyah¹, dan Poros Barat berasal dari Cordova Andalusia atau spanyol sebagai pusat daulah Bani Umayyah II², terlepas dari persaingan kedua kekuatan besar ini dalam hal politik kekuasaan, keduanya memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan peradaban Islam.

Pada saat itu umat Islam menjadi penguasa dunia, sementara negeri-negeri yang telah maju seperti Romawi sedang mengalami kemunduran didera kelelahan perang, sementara negri-negri lainnya tertinggal termasuk dunia Barat³. Keberhasilan menjadi penguasa dunia itu sebagai hasil dari perjuangan panjang mulai dari Nabi sebagai peletak dasar peradaban Islam pertama. Nabi merintis jalan paling awal untuk dilalui peradaban, kemudian para sahabat, tabi'in dan tabiit tabi'in melanjutkannya. Mereka tinggal melanjutkan bangunan yang dirancang oleh Nabi.

Kejayaan itu tidak terpisah sama sekali. Kejayaan itu bersabung seperti mata rantai sehingga ada perintisan, pertumbuhan, perkembangan dan kejayaan. Ketika para penguasa muslim masih memiliki komitmen untuk melanjutkan perjuangan seperti agenda awal yang dirancang oleh Nabi, mereka masih memegang kejayaan tersebut. Karena Islam memang agama yang tinggi dan tiada yang dapat menandingi ketinggian agama ini, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW :

عن عائذ بن عمرو المزني رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : الإسلام يعلو ولا يعلى⁴

Akan tetapi kenyataannya berbeda, mereka mulai kehilangan watak perjuangan dan justru para raja hidup berfoya-foya tanpa peduli terhadap kehidupan di luar mereka. Dalam waktu yang bersamaan, dunia barat yang pada awalnya masih sangat tertinggal, ternyata sedang bangkit menyusun kekuatan yang akhirnya mengalahkan dan menduduki negeri-negeri islam⁵.

Kekalahan demi kekalahan terjadi pada dunia islam⁶, kemudian menjadi salah satu penyebab kemunduran, ketertinggalan, keterbelakangan dan

¹ Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid Rahimahullah (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi

² Puncak keemasan daulah bani Umayyah II di Andalusia pada masa Khalifah pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar "An-Nasir"

³ Yang dimaksud disini adalah Eropa, masa Kegelapan Eropa disebut dengan "Dark Age" berlangsung antara tahun 500-1000 Masehi

⁴ Hadits ini bermakna "Islam adalah agama yang Tinggi dan tidak ada yang bisa menandinginya"

⁵ Mujammil Qomar, *Merintis kejayaan Islam ke dua*, Teras Yogyakarta 2011. Hal 3

⁶ Salah satu factor kekalahan Islam karena lemahnya pertahanan internal kedaulatan islam dalam setiap periode kekhalfahan

kemiskinan. Keadaan ini berlangsung lama sekali hingga sekarang belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Bahkan nasib negeri-negeri muslim yang paling mengesankan di banding Negara-negara lainnya. Sementara barat justru mencapai puncak kemajuan. Jadi posisi kejayaan islam diambil oleh barat. Sedangkan posisi ketertinggalan barat sedang di tempati islam, suatu pergantian yang melemahkan islam. Dunia lainnya meninggalkan islam kendati belum mampu menyaingi Barat.

Salah satu tokoh pemikir Islam modern Indonesia Nur Cholish Madjid pernah dengan rinci memaparkan ketertinggalan dunia Islam dari dunia lain (Non Islam), kata beliau :

“Dewasa ini dunia islam praktis merupakan kawasan Bumi yang paling terbelakang diantara penganut agama-agama besar lainnya. Negara islam jauh tertinggal dari eropa utara, Amerika utara, Australia dan selandia Baru yang protestan; oleh Eropa selatan, amerika selatan yang katolik romawi; oleh eropa timur yang katolik ortodoks; oleh Israel yang yahudi; oleh India yang Hindu, oleh Cina (“Giant dragons) yang Budhist-konfusianis; oleh jepang yang Budhis Taois; dan oleh Thailand yng Budhi. Praktis tidak satupun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan ipteknya dari pada islam. Dengan perkataan lain , diantara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk islam adalah yang paling rendah dan lemahdalam hal sains dan tekhnologi”

Keadaan ini telah menyadarkan para pemikir muslim bahkan sejak abad 18 (masa pra-modern dalam wacana agama) seperti syah Waliyullah al-Dahlawi dari india, Ibrahim mutafarrika dari dinasti Utsmani, kemudian di teruskan oleh pemikir-pemikir muslim berikutnya pada abad ke-19 terutama dari mesir seperti Al-Tahlawi, Jamaluddin Al- Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini dilanjutkan terus pada abad ke 20 oleh Ayatullah Imam Khomainsi di Iran, Muhammad Iqbal, Abu Al-A’la Maududi dan Fadzalur Rahman dari Pakistan; dan Mustafa Kemal dari Turki. Selanjutnya pada akhir abad ke 20 hingga ke 21 muncul Hasan Hanafi dari mesir, Muhammad Arkhoun dari Al-Jazair, dan Muhammad Abid Al-Jabiri dari maroko.⁷

Pengertian Histiografi

Dalam KBBI Histiografi adalah penulisan sejarah⁸. Pengertian secara lengkapnya adalah : historiografi berasal dari bahasa yunani “*historia*” yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik dan “*grafient*” yang berarti gambaran, lukisan atau uraian. Secara harfiah kata historiografi mempunyai arti sebagai tulisan tentang sejarah. Namun sebagai ilmu, historiografi merupakan

⁷ Ibid

⁸ <https://kbbi.web.id/historiografi> di akses pada tanggal 10 Januari 2022 jam 22.30 wib

bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari hasil dari tulisan atau karya sejarah dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman⁹.

Historiografi adalah hasil karya dalam bentuk tulisan atau lisan mengenai sejarah. Dalam kajian sejarah Peradaban Islam di Indonesia, penulisan sejarah ini dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu historiografi tradisional¹⁰, historiografi kolonial¹¹, dan historiografi modern¹². Karya historiografi tradisional yang keseluruhan ceritanya didominasi unsur Islam adalah historiografi Islam. Historiografi Islam adalah penulisan sejarah oleh para muslim yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Pada awal perkembangan Islam, historiografi yang ditulis berisi berita penciptaan bumi, turunnya Nabi Adam dan kisah para nabi, serta riwayat hidup Nabi Muhammad. Dalam perkembangan selanjutnya, penulisan sejarah ini lebih banyak digunakan untuk memaparkan mengenai gejala-gejala tentang keadaan man/usia dalam urutan kronologis.¹³

Husein Nashshar menyimpulkan bahwa penulisan sejarah Arab Islam tumbuh dari dua arus berbeda, yaitu: Arus lama, terdiri atas cerita-cerita khayal dan folklore¹⁴ yang berbentuk syair. Arus baru, terdiri atas berita-berita autentik dan mendalam yang biasanya berupa kisah nyata. Perkembangan historiografi Islam berlanjut pada masa kerajaan besar, yaitu Dinasti Abbasiyah¹⁵.

Pada akhir abad ke-18, Mesir menunjukkan tanda-tanda kebangkitan di mulai dengan munculnya beberapa orang penulis dari berbagai disiplin ilmu. Sejarah historiografi Islam secara umum ditulis oleh Franz Rosenthal dalam karyanya berjudul *A History of Moslem Historiography* yang terbit pada 1952. Karyanya ini telah memberikan suatu pengaruh besar dalam menelusuri pengaruh sejarah Islam. Baca juga: Kekhalifahan Abbasiyah: Sejarah, Masa Keemasan, dan Akhir Kekuasaan Bentuk dan isi historiografi Islam Terdapat berbagai bentuk dasar historiografi Islam, di antaranya: Khabar Khabar adalah bentuk historiografi paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita perang. Biasanya digunakan sebagai laporan, kejadian, atau cerita¹⁶.

Ada tiga hal yang menjadi ciri khas khabar, yaitu: Tidak terdapat hubungan sebab akibat antara dua peristiwa atau lebih Selalu disajikan dalam bentuk dialog antara pelaku peristiwa Bentuk khabar lebih banyak merupakan gambaran yang

⁹ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia dan permasalahannya*, Satya historika, Bandung 2008

¹⁰ Kajian sejarah yang berfokus pada pembahasan masa kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti masa Singashari, Majapahit, Demak sampai mataram Islam

¹¹ Kajian sejarah yang berfokus pada pembahasan masa Kolonialise/ penjajahan belanda, jepang sampai masa kemerdekaan

¹² Kajian sejarah yang berfokus pada pembahasan masa Ordelama, orde baru dan Reformasi 1998 hingga saat ini

¹³ Historiografi pada Masa Islam di Nusantara <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/12/141138779/historiografi-pada-masa-islam-di-nusantara?page=all>

¹⁴ Seperti kitab Alfu Lailah wa Lailah (Seribu satu malam)

¹⁵ Historiografi pada Masa Islam di Nusantara <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/12/141138779/historiografi-pada-masa-islam-di-nusantara?page=all>

¹⁶ Historiografi pada Masa Islam di Nusantara <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/12/141138779/historiografi-pada-masa-islam-di-nusantara?page=all>

beraneka ragam Salah satu contoh karya sejarah yang menggunakan bentuk khabar adalah al-Murdfat min Quraysy karya Ali ibn Muhammad al-Madaini. Kronik Kronik¹⁷ adalah penyusunan sejarah berdasarkan urutan penguasa dan tahun kejadian. Salah satu contohnya karya Khalifah ibn Khayyat, yang diawali dengan arti tarikh dan uraian singkat mengenai sejarah Muhammad pada permulaan hayatnya. Biografi Boigrafi adalah karya yang mencakup sejarah hidup orang besar, tokoh terkemuka, serta orang penting yang telah meninggal. Contohnya Kitab al-Baghdadi dalam Kitab Tarikh Baghdad, yang tanggal kelahiran dan kematiannya disebutkan masing-masing di dalam permulaan penulisan biografi¹⁸.

Sejarah umum Karya ini berisi tulisan mengenai politik dan peristiwa-peristiwa khusus. Salah satu contohnya adalah karya berjudul Sejarah Umum (Jami' at-Tawarikh), yang ditulis oleh Rashid ad-Din Fadlallah dari Asia Tengah dalam bahasa Persia. Ini merupakan hasil karya pertama mengenai sejarah Islam yang universal. Baca juga: Kekhalifahan Bani Umayyah: Masa Keemasan dan Akhir Kekuasaan Aliran historiografi Islam Dalam perkembangan selanjutnya, ada tiga aliran perkembangan historiografi Islam, yaitu aliran Yaman, Madinah, dan Irak. Namun, para pengamat sepakat bahwa ketiga aliran itu pada akhirnya akan melebur jadi satu, meskipun dengan corak dan tema yang semakin beragam. Aliran Yaman atau Arab Selatan Riwayat-riwayat tentang Yaman di masa silam¹⁹ kebanyakan dalam bentuk hikayat dan berisi tentang cerita-cerita khayal dan dongeng-dongeng kesukuan. Tokoh-tokoh Aliran Yaman di antaranya, Ka'b al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, dan Abid Ibn Syariyyah al-Jurhumi²⁰.

Aliran Madinah Aliran yang muncul di Madinah ini adalah aliran sejarah ilmiah yang mendalam dan banyak memperhatikan al-Maghazi (perang-perang yang dipimpin langsung oleh Rasullullah SAW) serta biografi nabi. Para sejarawan dalam aliran ini terdiri dari para ahli hadis dan hukum Islam (fikih). Mereka adalah Abdullah ibn al-Abbas, Said ibn al-Musayyab, Aban ibn Utsman ibn Affan, dan masih banyak lainnya. Aliran Irak Aliran ini merupakan yang terakhir dengan bidang cakupan lebih luas dari dua aliran sebelumnya. Langkah pertama yang dilakukan oleh bangsa Arab adalah pembukuan tradisi lisan. Hal ini pertama kali dilakukan oleh Ubaidullah ibn Abi Rafi, sekretaris Ali ibn Abi Thalib ketika menjalankan kekhalifahannya di Kufah. Aliran Irak dikatakan sebagai kebangkitan yang sebenarnya dari penulisan sejarah sebagai ilmu. Pada masa ini, pengaruh dari hadis telah ditinggalkan dan bersamaan dengan itu,

¹⁷ Kronik dalam KBBI diartikan sebagai catatan peristiwa yang diurutkan sesuai waktu kejadiannya. Kronik adalah catatan kejadian-kejadian secara singkat dari waktu ke waktu secara berurutan. Artinya kumpulan kejadian di masa lalu dikumpulkan atau dikelompokkan dalam urutan waktu yang sama

¹⁸ Historiografi pada Masa Islam di Nusantara <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/12/141138779/historiografi-pada-masa-islam-di-nusantara?page=all>

¹⁹ Masa kerajaan Saba' yang di pimpin Ratu Balqis

²⁰ Historiografi pada Masa Islam di Nusantara <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/12/141138779/historiografi-pada-masa-islam-di-nusantara?page=all>

terlihat adanya upaya meninggalkan dongeng-dongeng serta cerita khayal yang mengandung banyak ketidakbenaran. Aliran ini melahirkan sejarawan-sejarawan besar di masa kemudian, seperti Abu Amr ibn Al-Ala, Hammad al-Rawiyah, Abu Mikhnaf, Awanah ibn Al-Hakam, Sayf ibn Umar Al-Asadi al-Tamimi, dan masih banyak lainnya.

Penulisan sejarah Islam Indonesia pada awalnya berupa peristiwa-peristiwa yang mempunyai kekuatan gaib dan tidak berlandaskan para aturan ilmu sejarah. Seperti contohnya babad, hikayat, silsilah, dan tambo yang lebih bertumpu pada mitos daripada fakta. Adapun contoh historiografi Islam di Indonesia adalah sebagai berikut. Kitab Al-Anbiya Hikayat Sulalatus Salathin Sejarah Negeri Kedah Hikayat Raja-Raja Pasai Hikayat Hang Tuah Hikayat Cirebon Babad Demak²¹

Sejarah Peradaban Eropa

Eropa termasuk benua terpadat kedua setelah Asia. Jumlah penduduknya mencapai lebih dari 727 juta jiwa. Etnik-etnik di Eropa mempunyai sekitar 50 bahasa dalam ratusan logat bahasa daerah masing-masing. Meskipun mayoritas Eropa penduduknya berkulit putih, namun dapat dibedakan dalam beberapa etnik: (a) Etnik Mediteran, (b) Etnik Slavia, (c) Etnik Alpen, (d) Etnik Nordi. Keberagaman Etnik menghasilkan keberagaman budaya yang tinggi, dapat terlihat dari beberapa budaya populer di Spanyol, seperti tarian Flamenco dan adu banteng, bull-run, Tomatina.²²

Pada era klasik peradaban Yunani-Romawi menghiasi zaman permulaan Eropa, dimulai dari Yunani Kuno, yang biasanya dianggap sebagai dasar dari peradaban Barat dan pengaruhnya dalam bahasa, politik, sistem pendidikan, filsafat, ilmu pengetahuan, dan seni. Nilai-nilai tersebut diteruskan oleh Republik Roma pada 509 SM yang berpusat di Laut Tengah, hingga Kekaisaran Romawi mencapai puncak kejayaannya sekitar tahun 150.²³

Pada Abad Pertengahan, sebelum Renaissance Eropa mengalami periode sejarah yang disebut sebagai Abad Kegelapan (Dark Ages), karena banyak terjadi perang, kelaparan, dan pandemi seperti Black Death (Maut Hitam). Abad Pertengahan di Eropa berlangsung selama kurang lebih 1.000 tahun, yakni dari abad ke-5 hingga abad ke-15.

Awal Abad Pertengahan dimulai setelah jatuhnya Romawi Kuno pada 476 Masehi. Eropa pada saat itu diperintah oleh banyak kerajaan dan belum terbentuk negara-negara seperti sekarang ini. Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) yang dibentuk pada akhir abad ke-4, tetap berdiri di bagian timur Eropa dan sebagian Timur Tengah hingga abad ke-15, ketika digulingkan oleh Kekaisaran Ottoman.

²¹ Historiografi pada Masa Islam di Nusantara <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/12/141138779/historiografi-pada-masa-islam-di-nusantara?page=all>

²² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 224.

²³ *Sejarah Eropa*, dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Eropa, diakses pada 19 Januari 2022.

Abad Pertengahan dimulai pada awal abad ke-11 dan ditandai dengan munculnya pengaruh besar dari agama Katolik terhadap kekaisaran dan perkembangan kebudayaan pada saat itu. Orang Romawi kala itu lebih sibuk dengan masalah keagamaan daripada ilmu pengetahuan sehingga aktivitas ilmiah selalu tunduk dan terkait erat dengan keagamaan. Peristiwa lainnya adalah berlangsungnya Perang Salib pada 1095 M yang dilakukan oleh tentara salib Kristen dari Eropa terhadap Timur Tengah dalam upaya untuk merebut Tanah Suci yang telah dikuasai orang-orang Muslim selama berabad-abad sebelumnya.

Akhir Abad Pertengahan yang terjadi pada sekitar awal abad ke-14 adalah periode tersulit bagi bangsa Eropa, karena terjadi wabah pes yang dikenal dengan sebutan Black Death (Maut Hitam). Black Death menghancurkan populasi di Eropa dan Asia dengan total kematian hampir 200 juta jiwa dan telah menelan setengah dari populasi Eropa. Namun, terlepas dari peristiwa mengerikan itu, Akhir Abad Pertengahan juga menandai kemunculan Abad Penjelajahan atau Abad Penemuan, dan Zaman Renaissance.²⁴

Zaman Renaisans (abad XIV-XVI) adalah satu abad keemasan (Golden Age) dalam sejarah peradaban barat. Zaman ini merupakan fase transisi yang menjembatani zaman kegelapan (Dark Ages) dengan zaman pencerahan (Enlightenment Age). Dengan lahirnya Renaisans, seberkas kemilau cahaya peradaban barat mulai bersinar. Tanpa Renaisans, Eropa mungkin tidak akan menapaki abad-abad modern dengan begitu cepat.²⁵

Abad Renaisans ditandai dengan munculnya sejumlah ilmuwan dan filsuf yang menentang doktrin gereja terutama tentang ilmu bumi. Mereka menganggap bahwa pusat dunia bukan lagi Tuhan, melainkan manusia. Manusia yang berhak dan harus menentukan masa depannya sendiri dan tidak menyerah pada takdir. Sejumlah penemuan Eropa dan gerakan-gerakan yang terkait dengan proses Renaisans di kemudian hari mengantarkan orang-orang Eropa untuk menjelajahi dunia dan membuka koloni-koloni dagang di penjuru benua Asia, Afrika, dan Amerika.²⁶

Awal Penyebaran Islam

Dalam sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, tanah Spanyol (Andalusia) dikuasai oleh Islam setelah penguasa Bani Umayyah menaklukkan tanah Semenanjung Iberia dari bangsa Gothi Barat pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik.²⁷ Islam masuk ke Spanyol (Cordoba) pada tahun 93 H (711 M)

²⁴ West, Willis Mason, *A History of Europe (Sejarah Eropa) terjemahan Mokhammad Irfan, Dion Yulianto, dan Endra Susanti*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2018).

²⁵ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 109.

²⁶ Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 50.

²⁷ Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta : LESFI, 2004), 69.

melalui jalur Afrika Utara di bawah pimpinan Tariq bin Ziyad yang memimpin angkatan perang Islam untuk membuka Andalusia.²⁸

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam paling berjasa dalam memimpin pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Tharif disebut sebagai perintis dan penyelidik, telah membuka jalan ke Eropa dan membawa kemenangan yang besar. Termotivasi kemenangan Tharif, maka Musa ibn Nushair sebagai gubernur Afrika Utara pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad.²⁹

. Pasukannya kemudian menyeberangi selat dan mendarat di sebuah gunung yang dikenal kemudian dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dari situ Thariq dan pasukannya menaklukkan kota-kota penting seperti Cordova, Granada dan Toledo (Ibu kota kerajaan Goth saat itu).³⁰ Sebelum menaklukkan kota Toledo, Thariq meminta tambahan pasukan, maka dikirimlah 5000 personil, sehingga jumlah pasukan Thariq 12.000 orang.³¹ Akhirnya Musa bin Nushair pun melibatkan diri untuk membantu perjuangan Thariq, sehingga keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz tahun 99 H/717 M, dengan sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang geraknya dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh ke Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia.

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, Spanyol kala itu berada pada kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang menyedihkan. Perpecahan politik di masa kekuasaan kerajaan Goth memperburuk keadaan ekonomi masyarakat di berbagai bidang.³² Perpecahan tersebut juga menyebabkan beberapa penguasa wilayah Spanyol bergabung dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol.³³

Secara internal, para pemimpin Muslim adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, cakap, berani, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Para tentara Muslim juga menunjukkan sikap toleransi Islam, persaudaraan, dan tolong menolong yang menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.

²⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 110.

²⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Macmillan Press, 1970), 493.

³⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), 161.

³¹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, hlm. 628

³² S. M. Imaduddin, *Muslim Spain: 711-1492 A.D.*, (Leiden: E.J. Brill, 1981), 13.

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 96.

Golden Era Islam dan Pengaruhnya terhadap Eropa

Dunia Islam mencapai masa keemasan di bidang sains, teknologi, dan filsafat tepatnya di bawah Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sekitar abad-8 sampai abad 15. Lebih lanjutnya bahwa sarjana muslim menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. Dari dunia Islam, Ilmu pengetahuan mengalami transmisi, diseminasi, dan proliferasi ke dunia Barat yang mendukung munculnya zaman Renaisans di Eropa. Melalui dunia Islam, barat mendapat akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern.³⁴

Manusia modern lebih banyak berhutang dari pada yang disangkanya kepada sarjana-sarjana Islam abad pertengahan. Mereka menjadi ahli kimia, dokter, ahli ilmu bintang, ahli matematika, ahli ilmu bumi dan ahli muslim lainnya dalam disiplin-disiplin ilmu pengetahuan Yunani yang menjadi tumpuan bagi terbitnya ilmu pengetahuan modern. Sains adalah sumbangan terbesar peradaban Islam kepada dunia modern, namun bukan hanya sains yang telah menghidupkan kembali Eropa, melainkan juga pengaruh peradaban Islam yang lainnya.³⁵

Kekuasaan Islam di Spanyol dalam masa lebih dari tujuh abad, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks baik di bidang ilmu pengetahuan ataupun pembangunan fisik.

Diantara kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam bidang Ilmu Pengetahuan ialah;

a. Filsafat

Islam di Spanyol berperan sebagai jembatan penyeberangan bagi ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M, selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd Al-Rahman (832-886 M).³⁶ Atas inisiatif Al-Hakam (961 -976 M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga, Cordova dengan perpustakaan dan universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia islam.

Tokoh-tokoh dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah; (a) Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh alias Ibn Bajjah (wafat 1138 M) dengan magnum opusnya adalah *Tadbir al-Mutawahhid*. Karya-karyanya bersifat etis dan eskatologis, (b) Abu Bakr ibn Thufail (wafat 1185 M), Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Yaqzhan*. (c) Ibnu Rusyd (wafat 1198 M), Beliau

³⁴ Agus Purwanto, *Ayat Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: PT Mizan Publika), 23.

³⁵ Haidar Baqir, *Jejak-jejak sains Islam Dalam Sains Modern, Dalam Jurnal Qur'an*, (Jakarta: edisi Juli-September 1989), 34-35.

³⁶ Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986), 357.

menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dalam menggeluti masalah-masalah tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli fiqh dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid*. Ibnu Rusyd memiliki sikap realisme, rasionalisme, positivisme ilmiah Aristotelian.

b. Sains

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain juga berkembang dengan baik. Lahir beberapa nama ilmuwan terkenal, diantaranya; (a) Abbas ibn Farnas yang masyhur dalam ilmu kimia dan astronomi, Ia adalah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu,³⁷ (b) Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi, Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang, (c) Ahmad ibn Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. (d) Umm Al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan Al-Hafidz adalah dua ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Dalam bidang Fisika lahir kitab-kitab terkenal, diantaranya; (1) *Mizanul Hikmah (The Scale of Wisdom)* oleh Abdul Rahman al-Khazini pada tahun 1121, adalah satu karya fundamental dalam ilmu fisika yang berisi tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan kenyataan yang berhubungan dengan fisika.³⁸ (2) *Trigonometri Pengantar* kepada risalah astronomi dari Jabir ibn Aflah dari Seville, ditulis oleh Islah al-Majisti, berisi tentang teori-teori trigonometrikal. Lalu, Hasan al-Marrakusyiy telah melengkapi pada tahun 1229 di Maroko, suatu risalah astronomi dengan informasi trigonometri. Karyanya tersebut berisi “tabel sinus untuk setiap setengah derajat, juga tabel untuk mengenal benar-benar sinus, arc sinus dan arc cotangen”. Selanjutnya, telah berdiri Observatorium Maragha pada tahun 1259 di Azerbaijan, Persia sebagai pusat studi astronomi dan alat-alat (baru) atau untuk memperbaiki alat-alat astronomi yang menarik bagi ahli dari Persia dan mungkin Cina.³⁹

Dalam bidang sejarah dan geografi telah lahir banyak pemikir terkenal, antara lain; (1) Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia, (2) Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudera Pasai dan Cina, (3) Ibn Al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, (4) Ibn Khaldun dari Tunis adalah perumus filsafat sejarah.

Sementara dalam bidang Geografi lahir ilmuwan-ilmuwan, semisal; (1) Zamakhsyari (wafat 1144), menulis *Kitabul Amkina waljibal wal Miyah (The Book of Places, Mountains and Waters)*, (2) Yaqut (tahun 1228) menulis

³⁷ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), 76.

³⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 245.

³⁹ *Ibid*, 245.

Mu'jamul Buldan (The Persian Book of Places), berupa suatu daftar ekstensif data-data geografis menurut abjad termasuk fakta-fakta atas manusia dan geografi alam, arkeologi, astronomi, fisika dan geografi sejarah, (3) Al-Qazwini (tahun 1262), menulis Aja'ib al-Buldan (The Wonders of Lands) yang berisi tujuh bagian yang berkaitan dengan iklim, (4) Muhammad ibnu Ali az-Zuhri dari Spanyol, menulis satu risalah teori geografi setelah tahun 1140, (5) Al-Idrisi dari Sisilia, menulis untuk raja Normandia, Roger II, sebuah deskripsi geografi yang paling teliti di dunia. Ia juga menggubah ensiklopedia geografi antara tahun 1154 dan 1166 untuk William I, (6) Al-Mazini di Granada telah menulis geografi Islam Timur dan daerah Volga; keduanya didasarkan atas perjalanannya.⁴⁰

c. Fiqih

Dalam bidang fiqih, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini di sana adalah Ziyad ibn Abd Al-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisyam ibn Abd Al-Rahman. Ahli-ahli fiqih lainnya di antaranya adalah Abu Bakr ibn Al-Quthiyah, Munzir ibn Sa'id Al-Baluthi, dan Ibn Hazm yang terkenal.⁴¹

d. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya yang masyhur yakni Al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki zaryab. Studi-studi musikal Islam juga telah diterjemahkan ke bahasa Hebrew dan Latin sampai periode pencerahan Eropa. Banyak penulis-penulis dan musikolog Barat setelah tahun 1200 merujuk kepada terjemahan Latin dari tulisan-tulisan musikal Farabi, terutama *De Scientiis* dan *De OrtuScientiarum*. Banyak risalah musikal juga telah di tulis oleh para tokoh Islam seperti Nasiruddin Tusi dan Qutubuddin Asy-Syairazi yang lebih banyak menyusun teori-teori musik.

Muslim memperkenalkan banyak instrumen dan elemen-elemen musik Islami. Instrumen-instrumen yang lebih terkenal adalah lute (al-lud), pandore (tanbur) dan gitar (gitara). Kontribusi Muslim yang penting terhadap warisan musik Barat adalah music mensural dan nilai-nilai mensural dalam noot dan mode ritmik. Tarian Morris di Inggris berasal dari Moorish mentas (Morise). Spanyol banyak menerapkan model-model musikal untuk sajak dan rima syair dari kebudayaan Muslim.⁴²

e. Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Bahkan penduduk asli Spanyol menomor duakan bahasa asli mereka, banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara

⁴⁰ Ibid, 243.

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 103.

⁴² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 261.

maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain: Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang Alfiyah, Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan Al-Gharnathi.

Sedangkan pada bidang pembangunan fisik umat Islam Spanyol memberi perhatian yang luar biasa. Pada bidang perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun. Dalam bidang pertanian, sistem irigasi baru diperkenalkan kepada masyarakat Spanyol, dam-dam, kanal-kanal, saluran sekunder, tersier, dan jembatan-jembatan air didirikan. Sistem irigasi tersebut menggunakan pengaturan hidrolik dengan memperkenalkan roda air (water wheel) asal Persia yang dinamakan na'urah (Spanyol:Noria). Orang Islam Juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun, dan taman-taman. Sementara bidang Industri, telah didirikan banyak industri tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang-barang tembikar.

Pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah mesjid Cordova, kota Al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana Al-Makmun, mesjid Seville, dan istana Al-Hamra di Granada.

Cordova sebagai ibu kota Spanyol dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol Islam. Pohon-pohon dan bunga-bunga diimpor dari Timur. Di seputar ibu kota berdiri istana-istana yang megah, setiap istana dan taman diberi nama tersendiri dan dipuncaknya terpancang istana Damsik. Di antara kebanggaan kota Cordova lainnya adalah mesjid Cordova. Selain itu menurut Ibn Al-Dala'i, telah didirikan sekitar 491 mesjid, 900 tempat pemandian, perkampungan-perkampungan yang indah, saluran air minum dari pegunungan yang panjangnya mencapai 80 km.

Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di sana berkumpul sisa- sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Cordova diambil alih oleh Granada di masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa, seperti istana Al-Hamra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam, istana tersebut dikelilingi taman-taman indah. Begitupula istana Al-Zahra, istana Al-Gazar, inenara Girilda, dan lain-lain.

Islam Andalusia

Islam memainkan peranan yang besar di Spanyol sekitar tujuh abad lamanya. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode yaitu :

a. Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang terpusat di Damaskus. Stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, masih terjadi

perselisihan di antara elite penguasa akibat; perbedaan etnis dan golongan, perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Khairawan yang menyebabkan sering terjadinya pergantian wali (gubernur) Spanyol, perang saudara dan konflik politik.⁴³ Periode ini berakhir dengan datangnya Abdurrahman Al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

b. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini, Spanyol berada dibawah keamiran tetapi tidak tunduk pada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, ia berhasil mendirikan dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abdurrahman Al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman Al-Ausath, Muhammad ibn Abdurrahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad. Umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan di bidang politik maupun peradaban. Abdurrahman Al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam sebagai memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan Abdul Rahman Al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.⁴⁴

Pada pertengahan abad ke-9 stabilitas negara terganggu dengan beberapa hal, diantaranya; munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesahidan (Martyrdom),⁴⁵ pemberontakan sekelompok muslim di Toledo pada tahun 852 M dan di pegunungan dekat Malaga, perselisihan antara orang-orang Barbar dan Arab yang masih sering terjadi.⁴⁶

c. Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini di mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar “An-Nasir” sampai munculnya Muluk Al-Thawaif (raja-raja kelompok). Penguasa Spanyol saat itu mulai memakai gelar Khalifah (929 M), dikarenakan pemerintahan Abbasiyah sedang dalam kemelut dan Muktadir sebagai Khalifah dibunuh oleh pengawalnya sendiri.

Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini yaitu Abdurrahman Al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M). Umat Islam Spanyol saat itu mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi daulah Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman Al-Nasir mendirikan universitas Cordova yang mendahului Al-Azhar Kairo dan Nizhamiyah Baghdad dan juga menarik minat para siswa Kristen dan Muslim di Spanyol dan wilayah-wilayah lain di Eropa, Afrika dan Asia.⁴⁷

⁴³ David Wessenstein, *Politics and Society in Islami Spain: 1002-1086*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), 15-16.

⁴⁴ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah, jilid 4*, (Kairo: Maktabah al- Mishriyah, 1979), 41-50.

⁴⁵ Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami, juz III*, (Kairo: Dara l-Hilal, tt), 200.

⁴⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 9.

⁴⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Macmillan Press, 1970), 493.

Akhirnya, pada tahun 1013 M Dewan Menteri Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.⁴⁸

d. Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Al-Mulukuth Thawaif yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Umat Islam memasuki masa pertikaian intern, ironisnya dalam pertikaian tersebut ada yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen, akibatnya orang-orang Kristen mulai mengambil inisiatif penyerangan. Namun, meskipun kehidupan politik tidak stabil, kehidupan intelektual terus berkembang dan istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain.⁴⁹

e. Periode Kelima (1086-1248 M)

Pada periode ini Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara tetapi terdapat kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin pada tahun 1062 M dan berpusat di Marakesy. Pada masa dinasti Murabithun, Saragosa jatuh ke tangan Kristen (tahun 1118 M). Sedangkan, Dinasti Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumazi (wafat 1128 M). Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa yang menyebabkan penguasa Muwahhidun memilih meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara pada tahun 1235 M. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.⁵⁰

f. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada Periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir, sayangnya pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam perebutan kekuasaan. Kemudian salah satu pihak meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dan Akhirnya keduanya merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua

⁴⁸ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 217-218.

⁴⁹ Ibid, 217-218.

⁵⁰ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, jilid 4, (Kairo: Maktabah al- Mishriyah, 1979), 76.

pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.⁵¹

Islam di Eropa Timur

Kaum Muslim telah menjadi penduduk asli di Eropa Timur selama berabad-abad. Kaum Muslim sebagai komunitas budaya dan Islam sebagai agama telah menjadi bagian dari Eropa sejak abad ke-12, oleh karena itu mereka dapat digambarkan sebagai adat Eropa. Kaum Muslim ini tidak bisa dibedakan dari rekan-rekan senegara mereka, meskipun keimanan mereka berbeda. Namun dalam buku utama yang merinci sejarah Eropa, kaum Muslim ini tidak terwakili.

Dalam dunia pasca-komunis, negara-negara Eropa Timur dan Tengah telah menyaksikan kelahiran kembali Islam di kalangan Tatar dan masyarakat Muslim Bosnia, serta melalui imigrasi Muslim dari negara-negara mayoritas Muslim. Termasuk imigrasi Muslim dari wilayah Kaukasus ke Eropa Timur, khususnya ke negara-negara Baltik. Kelahiran kembali Islam tersebut akibat runtuhnya komunisme dan perang Bosnia, yang mengakibatkan salah satu genosida paling brutal dalam sejarah modern (Srebrenica). Sebelum itu, kaum Muslim dilarang mempraktekkan keimanan mereka atau terasing darinya.

Di Eropa Timur, imigran Muslim pribumi dan baru berjumlah kecil tetapi ada peningkatan jumlah muallaf, terutama perempuan. Tingkat konversi belum mencapai tingkat seperti di Eropa Barat tapi dengan peningkatan gerakan Muslim dari selatan ke utara, migrasi dari wilayah Kaukasus dan melalui internet, jumlah muallaf terus meningkat.

Akan tetapi para imigran Muslim tidak hanya etnis dan budaya yang berbeda dari mereka yang pribumi, juga berbeda dalam hal penafsiran Islam. Sangat mungkin bahwa konflik antara Muslim dan non-Muslim, serta antara Muslim akan muncul dengan kenaikan berbagai jenis penganut Islam. Kita juga telah menyaksikan konflik antar Muslim di negara-negara seperti Lithuania dan Ukraina pada garis interpretatif. Tentu saja, konflik antar-Muslim adalah fitur umum politik di kalangan umat Islam di bagian lain Eropa dan di negara-negara mayoritas Muslim.⁵²

Islam di Eropa Barat

Secara umum, perkembangan Islam di negara-negara Eropa Barat bisa dikatakan tidaklah begitu pesat. Hal ini terbukti bahwa agama Islam di Eropa Barat hanya dipeluk oleh sebagian kecil masyarakat saja. Mayoritas agama di Eropa Barat adalah agama Kristen, terutama Kristen Katolik Roma.⁵³

⁵¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 82.

⁵² Lahirnya Politik Islam di Eropa Timur, dikutip dari: <https://www.kompasiana.com/tomykhan/552fecbf6ea83428648b4597/lahirnya-politik-islam-di-eropa-timur?page=all#section1>, diakses pada 20 Januari 2022.

⁵³ Jorgen S. Nielsen, *Muslim in Western Europe*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992), 12.

Bila kita menelusuri sejarah pramodern Islam di Eropa Barat terdiri dari 2 bagian: (1) Abad ke 8–15 M, ada wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Muslim, tempat posisi Islam sebagai mayoritas, berada di Spanyol dan Sicilia. Inilah kondisi yang terjadi selama berbagai periode ini di sejumlah pulau di Laut Tengah dan Italia Selatan dan Prancis Selatan. (2) Abad ke 19 M, Islam sebagai minoritas di Eropa Barat, ketika para penguasa Kristen –khususnya di Semenanjung Iberia– memutuskan untuk tidak lagi mengeksekusi tawanan Muslim, dan mulai menjual dan menggunakan mereka sebagai budak.⁵⁴ Sejak penghujung abad ke-11, fenomena sosial budak Muslim di wilayah-wilayah Kristen semakin penting, khususnya di Semenanjung Iberia, Italia, Prancis Selatan, Sisilia, dan Kepulauan Balearic.

Bagi beberapa kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia, periode dari abad ke 12-16 merupakan kekecualian pola ini. Ketika wilayah-wilayah Spanyol Muslim ditaklukan kembali oleh raja-raja Kristen, komunitas-komunitas Muslim lokal mendapat kebebasan dan perlindungan beragama meskipun diprotes oleh gereja Katolik. Akan tetapi, setelah kejatuhan Granada (1492), komunitas-komunitas ini dibaptis secara paksa, dan akhirnya, pada awal abad ke-17, dengan dicap "kaum sesat", mereka di usir, sebagian besar ke Afrika Utara. Akan tetapi, hal ini tidak mengakhiri fenomena sosial para budak Muslim. Keberadaan mereka di negara-negara Eropa sekitar Laut Tengah terdokumentasi tanpa terputus hingga abad ke 19. Periode pencerahan, yang diikuti dengan Revolusi Prancis, dimaklukkannya kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia universal dan dihapuskannya perbudakan, menciptakan kondisi-kondisi yang amat diperlukan oleh era modern dalam Islam Eropa Barat.⁵⁵ Hal ini membuka peluang yang relatif menguntungkan untuk keberadaan umat Islam dan kiprah mereka dalam melaksanakan dakwah.

Umat Islam di Eropa, juga berasal dari para imigran negara-negara mayoritas Muslim, terutama setelah perang dunia ke II. Penyebaran imigran Muslim di Eropa sekarang mencerminkan wilayah pengaruh penjajah masa lalu. Kebanyakan imigran yang menetap di Prancis adalah Maroko, Aljazair, dan sejumlah Muslim Afrika Selatan Sahara. Mereka semua dulunya dijajah Prancis. Inggris banyak ditempati imigran dari anak benua India, Malaysia, dan sejumlah orang Yaman, Somalia dan Afrika Utara. Sedangkan Jerman agak berbeda, imigran yang ada di sana kebanyakan orang Turki, Maroko, dan yang lainnya yang dahulunya tidak ada kaitan dengan pengaruh Jerman.⁵⁶

Pendataan tahun 1999 oleh PBB menunjukkan bahwa antara tahun 1989 dan 1998, jumlah penduduk Muslim Eropa meningkat lebih dari 100 persen. Dilaporkan bahwa terdapat sekitar 13 juta umat Muslim tinggal di Eropa saat ini: 3,2 juta di Jerman, 2 juta di Inggris, 4-5 juta di Prancis, dan selebihnya tersebar di

⁵⁴ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* Jilid 2, (Bandung: Mizan, 2001), 397.

⁵⁵ *Ibid*, 398.

⁵⁶ I.S.M Darsh, *Muslim in Europa*, (London: Ta-ha Publisher, 1980), 70.

bagian Eropa lainnya, terutama di Balkan. Angka ini mewakili lebih dari 2% dari keseluruhan jumlah penduduk Eropa.⁵⁷

Masalah umat Islam Eropa sekarang adalah sikap orang-orang Eropa yang tengah terjankiti paranoid berlebihan dan cenderung diskriminatif terhadap orang Islam. Ketakutan semacam itu semakin menjadi-jadi setelah Presiden Amerika Serikat, George W. Bush menyatakan perang terhadap teroris menyusul peristiwa 11 September 2001, yang notabene menyudutkan umat Islam.

Islam di Eropa Selatan

Eropa Selatan atau kadang-kadang Eropa Mediterania merupakan sebuah wilayah benua Eropa. Tidak ada penjelasan yang dapat mengartikan istilah tersebut tergantung faktor geografi, budaya, bahasa atau sejarah yang terdapat di sana. Telah disetujui bahwa Spanyol, Portugal, Italia dan Yunani, lebih umum negara-negara Mediterania di benua Eropa, adalah bagian dari Eropa Selatan. Prancis Selatan dan Turki Barat juga dimasukkan dalam wilayah ini.

Secara geografi, Eropa Selatan merupakan setengah daratan Eropa. Artinya relatif, tanpa batas yang ditetapkan. Pegunungan Alpen dan Massif Tengah merupakan perbatasan fisik antara Italia dan Prancis dan seluruh Eropa. Eropa Selatan, seperti yang dinyatakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (sub-wilayah menurut PBB), meliputi negara dan teritori berikut: Andorra, Gibraltar, Italia, Malta, Portugal, San Marino, Spanyol, Vatikan & Yunani.⁵⁸

Secara umum kajian tentang Islam di Eropa Selatan bertumpu pada sejarah Islam yang ada di Spanyol, yang telah dikemukakan perkembangannya di bab Islam Andalusia. Spanyol merupakan negara yang nyaman untuk dihuni oleh komunitas Muslim, karena masyarakatnya tidak memiliki statement fobia terhadap Islam sebagaimana terjadi di negara-negara Eropa lainnya. Uniknya, sebagian besar umat Muslim yang ada di Spanyol merupakan imigran setelah periode Isabella di abad ke-14.

Kemudian ada masa toleransi yang ditandai dengan penyerahan kunci Granada oleh Penguasa Islam terakhir kepada Ferdinand dan Isabella pada 2 Januari 1492. Penyerahan ini diikat dalam perjanjian yang dikenal dengan Traktat Granada, ditandatangani kedua belah pihak dan berisi syarat-syarat penyerahan Kota Granada. Namun masa toleransi ini hanya bertahan selama dua abad, sebelum pada akhirnya pada abad ke-16 umat Muslim di Granada dibantai secara biadab. Sejak pembantaian tersebut tidak ada lagi orang Islam di Spanyol.

Pemeluk Islam dari warga asli Spanyol sendiri saat ini baru sampai pada generasi kedua. Di mana pada tiga tahun yang lalu mereka pernah datang ke Indonesia untuk mengkampanyekan pembangunan masjid, karena minimnya masjid di Spanyol. Ada hal istimewa dari Muslim Spanyol generasi kedua sekarang. Pertama, mereka semua adalah hafidz. Dan yang kedua, mereka adalah

⁵⁷ <http://www.harunyahya.com>

⁵⁸ *Eropa Selatan*, dikutip dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eropa_Selatan, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

orang Spanyol, berinteraksi dan bersosialisasi layaknya masyarakat setempat. Ketika terjadi kasus pengeboman di Barcelona yang menewaskan beberapa turis asing, warga setempat yang merupakan non-Muslim berusaha melindungi dan membela saudara mereka yang Muslim, dengan alasan bahwa warga Muslim di Barcelona merupakan Muslim yang baik.⁵⁹

Islam di Eropa Utara

Eropa Utara merupakan sebutan bagi bagian utara Eropa yang mengelompokkan negara Nordik. Sebelum abad ke-19, sebutan 'Nordik' atau 'Utara' sering digunakan untuk menyebut Eropa Utara karena meliputi negara-negara nordik, Rusia Eropa, negara Baltik (pada waktu itu Livonia dan Courland) dan Greenland. Bagian Statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa mengartikan Eropa Utara sebagai: Aland (Finlandia), Britania Raya, Kepulauan Channel: Guernsey dan Jersey, Denmark, Kepulauan Faroe (Denmark), Finlandia, Republik Irlandia, Islandia, Pulau Man, Norwegia, Svalbard dan Jan Mayen (Norwegia) dan Swedia.⁶⁰

Gambaran umum tentang Islam di Eropa Utara diantaranya dapat kita saksikan pada perkembangannya di Republik Estonia yang merupakan negara di kawasan Baltik. Negara ini luar biasa makmur dengan populasi tersedikit di Uni Eropa yakni sejumlah 1,34 juta jiwa. Negara pecahan Uni Soviet ini mencapai penghasilan perkapita tertinggi di dunia. Peringkat negara ini juga tertinggi dalam kebebasan pers, demokrasi dan politik, serta pendidikan.

Di Estonia, kini terdapat sekitar 20 ribu jiwa umat Muslim. Mereka sudah menetap di sana sejak puluhan tahun lalu, bahkan turut merasakan pahit getir penderitaan semasa rezim komunis Soviet. Akan tetapi, hingga kini, keberadaan mereka seolah belum terakomodasi. Salah satu buktinya adalah belum adanya masjid yang representatif untuk umat Islam di Estonia.

Upaya membangun masjid sebenarnya sudah kerap dilakukan. Namun, ada banyak tantangan dan kendala yang dihadapi, mulai dari pejabat di pemerintahan, masyarakat setempat, ataupun di internal umat sendiri. Jika polemik terus berlanjut, ada kekhawatiran bahwa rencana pembangunan masjid dapat memicu sentimen antitoleransi dan kekerasan agama.

Umat Muslim Estonia perlu memiliki tempat ibadah yang representatif. Ini mengingat, di Ibu Kota Tallin, hanya ada sekitar 13 tempat shalat dan tak satu pun yang merupakan masjid. Sejak akhir era 80-an, telah lima kali dilakukan upaya pembangunan masjid, namun belum ada yang berhasil. Padahal lebih dari separuh jumlah umat Muslim menetap di Tallin. Kebanyakan dari mereka berasal dari etnis Tatar dan Azer yang datang ke kawasan ini sejak era Uni Soviet. Kini,

⁵⁹ Melihat Islam di Spanyol dulu dan kini, dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/qly7js3684549223000/melihat-islam-di-spanyol-dulu-dan-kini-part1>, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

⁶⁰ Eropa Utara, dikutip dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eropa_Utara, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

jumlah pemeluk Islam semakin bertambah dengan kehadiran para imigran dari Timur Tengah, Afrika Utara, dan negara-negara Islam di Asia.⁶¹

Eropa dan Islamophobia

Phobia diartikan sebagai bentuk khusus dari sebuah ketakutan ataupun kecemasan akan suatu hal, seseorang merasa cemas ataupun takut apabila seseorang tengah menghadapi sebuah situasi atau objek yang mereka takuti atau merasa harus berantisipasi saat mereka akan menghadapi kondisi tersebut. Respon seseorang ketika dihadapkan dengan *phobia* yang dimilikinya adalah dengan menunjukkan tingkah laku penghindaran⁶².

Islamophobia pada awalnya dikembangkan sebagai sebuah konsep pada akhir 1990an oleh aktivis politik untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal barat. Dalam beberapa tahun terakhir, islamophobia telah berevolusi dari konsep politik utama sampai yang semakin banyak digunakan untuk tujuan analisis. peneliti telah mulai menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, sebab, dan konsekuensi dari sentimen anti-Islam dan anti-Muslim. Singkatnya, islamophobia adalah konsep komparatif yang muncul dalam ilmu sosial, namun, tidak ada definisi istilah yang diterima secara luas. Sebagai hasilnya, sangat sulit untuk membandingkan tingkat islamofobia di waktu, lokasi, atau kelompok sosial, atau tingkat kategori analog seperti rasisme, anti-semitisme atau xenofobia⁶³.

Islamophobia pertama kali di publikasikan pada tahun 1997 dalam laporan "Islamophobia: A Challenge for Us All" oleh Runnymede Trust. Sejak itu, dan terutama pada tahun 2001, istilah Islamophobia telah sering digunakan oleh media, warga negara, dan LSM, khususnya di Inggris, Prancis dan Amerika Serikat. Meski sudah relatif umum, hanya ada sedikit kesepakatan tentang makna yang tepat untuk istilah Islamofobia. beberapa penulis menggunakan istilah Islamofobia tanpa secara eksplisit menentukan maknanya⁶⁴.

Pembahasan tentang Islamophobia di Eropa sangat menarik karena Meski Eropa sudah terhubung budaya-budaya Islam, fenomena Islamophobia di Eropa hingga saat ini masih banyak terjadi di beberapa negara Eropa. Sumber dari islamophobia di Eropa memiliki sejarah yang panjang, pada garis besarnya terdapat beberapa sebab yang menjadi sumber permusuhan Barat terhadap Islam dewasa ini, yaitu :

a. Dendam Historis

Barat ditaklukan dibawah hegemoni Khilafah Islam selama berabad abad

⁶¹ *Islam di Estonia*, dikutip dari <https://ihram.co.id/amp/qfi8g2385/islam-di-estonia-salah-satu-negara-termakmur-di-eropa>, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

⁶² Mordiningsih, Islamophobia dan strategi mengatasinya, bulletin psikologi, tahun XII No 2, Desember 2004

⁶³ Erick Bleich, *Defining and Researching Islamophobia*, 2012

⁶⁴ Ibid

lamanya. Kaum Kristen memiliki kebencian yang sangat besar terhadap Islam yang menyebabkan sebuah perang terjadi karena meledaknya kebencian kaum Kristen tersebut, perang tersebut adalah Perang Salib yang terjadi di tahun 1096-1291 M. Tujuan dari perang ini tidak lain adalah untuk menghancurkan umat Muslim dan Islam. Namun, dalam perang ini umat Kristen malah gagal melumpuhkan umat Islam dan kemenangan pun juga lebih banyak di raih oleh pasukan Islam. Setelah perang ini selesai trauma yang di dirasakan oleh kedua kaum tersebut masih membekas sehingga tertanam rasa antipati dan rasa curiga di kedua belah pihak (Asep Syamsul M. Romli, 2000). Perang Salib merupakan fondasi pertama yang menentukan sikap Eropa terhadap Islam, dan dendam dari Perang Salib pun belum padam. Saat Perang Dingin berakhir, rasa permusuhan dan kebencian dari Barat terhadap Islam

Benturan Barat-Islam sendiri terjadi ketika pasukan Islam masuk ke Eropa melalui Selat Gibraltar. Menurut G.H Jansen dalam buku *Demonologi Islam* yang merupakan seorang diplomat Inggris untuk urusan negeri-negeri Timur, Kaum Kristen (Barat) menjadi benci, menyalahgunakan dan menyerbu Islam selama 12 abad setelah Barat dibuat gentar oleh serbuan bala tentara Islam ke Perancis. Menurut Jansen yang dikutip dalam buku *Demonologi Islam*, Barat memprogram kristenisasi di dunia Islam sebagai salah satu bentuk untuk meruntuhkan dunia Islam⁶⁵.

b. Kesalahpahaman Masyarakat Barat

Kesalahpahaman yang dimiliki oleh masyarakat Barat terhadap Islam dikarenakan oleh pada umumnya masyarakat Barat mempelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis, yang dimana para orientalis tersebut mengkaji Islam dengan tujuan untuk menimbulkan miskonsepsi terhadap Islam. Dan juga adanya motif politis yaitu untuk mengetahui rahasia kekuatan Islam yang tidak lepas dari ambisi imperialis Barat untuk menguasai dunia Islam. Pandangan dan analisis para orientalis pada umumnya bersifat tidak objektif dan tidak adil, pendapat mereka telah bercampur dengan subjektivisme dan kepentingan tertentu. Hal ini menyebabkan timbulnya kesalahpahaman masyarakat Barat terhadap Islam dan menjadikan pendapat mereka menjadi berat sebelah. Dunia Barat memiliki persepsi buruk tentang Islam yang dimana Islam adalah agama yang erathubungannya dengan kekejaman, kekerasan, fanatisme, kebencian, keterbelakangan, dan masih banyak lagi. Hal ini lah yang menyebabkan islamophobia di Eropa masih sangat besar.⁶⁶

c. Pemberitaan Mengenai Islam di Media Massa

Hal ini semakin diperparah oleh berita-berita yang ditayangkan oleh media massa yang dimana media massa di dunia Barat tidak

⁶⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Islam*, Jakarta Gema insani pers. Thn 2000. Hal 8

⁶⁶ Ibid. hal 9

menampilkan Islam secara utuh. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa sangat sulit untuk menemukan media massa yang menampilkan kebenaran secara utuh. Islam yang mereka kenalkan bukanlah “Islam kebanyakan” (Sunni), melainkan Islam Syi’ah (Iran) yang hanya dianut oleh 10% kaum Muslim Dunia. Dalam buku *Domonolgi Islam Asep Syamasul mengutip tulisan dari Akbar S. Ahmed* yaitu “*Syi’ah menjadi perwakilan media Amerika, Citra Iran menjadi citra Islam di seluruh dunia.*” Bentuk kesalahpahaman yang dimiliki oleh Barat terhadap Islam yang lainnya adalah menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam. Misalnya, ketika sekelompok orang Islam yang melakukan kekerasan dan telah di cap sebagai “teroris” pun dilekatkan dengan agama Islam tanpa ingin mengetahui mengapa aksi kekerasan itu bisa sampai terjadi. Hal ini dikarenakan istilah “Terorisme Islam” yang telah populer di kalangan Barat. Bagi Barat, Islam adalah genderang perang Khomeini dan Qaddafi terhadap Amerika, agresi Saddam terhadap Kuwait, pembunuhan Sadat, “bom bunuh diri” dan sebagainya.⁶⁷

Islamophobia adalah produk utama yang digunakan oleh Barat untuk melakukan propaganda media massa Barat terhadap Islam. Lebih parahnya, dampak dari propaganda ini pun juga mempengaruhi umat Islam itu sendiri. Umat Islam yang juga terbentuk persepsinya dari lingkungan sekitar dan apa yang mereka lihat di media massa menyebabkan mereka takut apabila hukum Islam diterapkan di dalam negaranya. Isu-isu tentang hukum Islam yang kejam menjadi bahan propaganda Barat untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri dan menumbuhkan islamophobia bukan hanya untuk orang-orang Eropa maupun Barat namun juga umat Islam itu sendiri. Jika umat Islam semakin banyak dipengaruhi oleh hal ini, maka telah tercapai lah tujuan dari orang-orang Barat yang ingin meruntuhkan agama Islam..⁶⁸

d. Terjadinya aksi terorisme yang membawa nama Islam

Tentunya seluruh dunia telah mengetahui kejadian yang sangat bersejarah dan menyebabkan islamophobia di Eropa bahkan di seluruh dunia masih ada hingga saat ini, tragedi itu adalah 9/11 yang terjadi pada tahun 2001 di Amerika Serikat yang telah memberikan dampak yang sangat buruk terhadap citra Islam di dunia Barat. Tindakan ini bukan hanya memberikan dampak buruk dan kerugian bagi kelompok yang bersangkutan, dampak lebih lanjutnya adalah, terorisme dan radikalisme dari tragedi ini menyebabkan meningkatnya Xenophobia di Eropa terhadap Islam. Hingga saat ini, Islamophobia masih terus berkembang di Eropa. Pelarangan pembangunan menara Masjid di Swiss menjadi

⁶⁷ Ibid, hal 10

⁶⁸ Ibid, hal 10

pemicu berkembangnya hal serupa. Hal ini tentu memberikan dampak yang negatif terhadap kebebasan beragama bagi umat muslim di benua tersebut.

Islamophobia sudah bukanlah sebuah fenomena yang baru di kawasan Eropa. Sejak abad delapan masehi, gejala-gejala kebencian terhadap Islam telah muncul di Eropa, dan hingga saat ini islamophobia telah berkembang dalam berbagai bentuk. Fenomena Islamophobia ini semakin menjadi pasca terjadinya tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat, bom bunuh diri yang terjadi pada 7 Juli 2005 di London, Inggris, bom bunuh diri di Spanyol serta pembunuhan politikus Belanda, Pim Fortuyn oleh seorang warga Belanda keturunan Maroko. Ketika tragedi-tragedi tersebut terjadi di Eropa, masyarakat Eropa telah terprovokasi dalam hal memandang Islam. Mereka merasa takut dan curiga terhadap kaum Muslim dan juga agama Islam. Ditambah lagi provokasi yang berasal dari beberapa kalangan yang tidak bertanggung jawab yang merupakan mayoritas berasal dari kelompok-kelompok kanan konservatif yaitu beberapa partai dari politik. Sebagai contohnya adalah Barisan Nasional Perancis (*French National Front*), Partai Nasional Inggris (*British National Party*) dan Partai Pim Foren yang menjadikan isu-isu teror tersebut sebagai isu politik mereka. Hal ini menyebabkan terciptanya persepsi buruk serta ketakutan terhadap Islam. Dalam laporan yang berasal dari *The European Monitoring Centre in Racism and Xenophobia* (EUMC), indikasi mengenai penyebaran Islamophobia di Eropa, khususnya di wilayah Eropa Barat, laporan tersebut mengatakan bahwa Islamophobia di Uni Eropa pasca terjadinya 9/11 kondisi kaum muslim minoritas yang tinggal di Eropa tengah mengalami kondisi yang kurang menguntungkan. Bukti-bukti yang terdapat di laporan ini mengenai fakta tersebut adalah merebaknya Islamophobia di Eropa serta pengucilan terhadap komunitas muslim di Eropa yang mengarah terhadap radikalisasi semakin meningkatkan perdebatan Uni Eropa.

Progres Islam di Eropa Kedepan

Meskipun Islamophobia masih ada dan berkebang di Eropa Kini, Islam menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua di Eropa setelah Kristen. Jumlahnya mencapai 45 juta orang. Ada tiga negara di Eropa dengan penduduk mayoritas Muslim yakni Kosovo (90 persen Muslim), Republik Albania (80 persen), dan Bosnia Herzegovina (55 persen).

Sementara di Eropa Barat, Prancis menjadi negara dengan penduduk Muslim terbesar. Jumlah Muslim di negeri itu mendekati lima juta jiwa. Disusul oleh Jerman yang memiliki warga Muslim sebanyak empat juta jiwa. Sebagian besar dari mereka berasal dari Turki. Populasi Muslim di Inggris juga tergolong besar, yakni sekitar tiga juta dan telah memiliki pengaruh dalam sektor politik, ekonomi, budaya, dan media

Jumlah Muslim di Belanda mencapai satu juta jiwa atau enam persen dari total penduduk. Sementara persentase Muslim di ibu kota Belanda, Amsterdam,

mencapai 25 persen, setara dengan jumlah Muslim di Kota Marseille, Prancis dan Malmö, Swedia. Ketika populasi Muslim di banyak negara Eropa terus bertambah, tak demikian halnya dengan Yunani dan Slovenia. Dua negara ini paling tidak apresiatif terhadap Islam. Bahkan, hingga saat ini, belum ada satu pun masjid resmi di Yunani.

Diyakin, jumlah umat Islam di Eropa terutama Eropa Barat akan terus tumbuh. Selain derasnya arus imigran, peningkatan populasi Muslim juga didorong oleh kian banyaknya jumlah muallaf dari kalangan orang Eropa sendiri. Prediksi dan fakta itu tentu membesarkan hati. Meski tak dapat dimungkiri, masih banyak tantangan menghadang. Sungguh bukan hal mustahil bahwa Eropa akan menjadi salah satu pusat perkembangan Islam di masa depan. Banyak tesis, laporan dan tulisan ilmiah yang menyatakan hal itu.

Pada 2030 mendatang, diprediksi bakal ada 10 negara Eropa yang memiliki populasi Muslim di atas 10 persen. Sementara Rusia diyakini akan menjadi negara berpenduduk Muslim terbesar di Eropa. Pada 2010, populasi Muslim di Rusia mencapai 16,4 juta, maka pada 2030 mendatang akan meroket menjadi 18,6 juta⁶⁹.

Penutup

Histiografi Islam adalah kajian sejarah secara komprehensif tentang sejarah peradaban Islam sejak awal masa Kenabian, Ke Khalifahan, Kedaulahan, Kesultanan hingga Kebangsaan seperti saat ini. Berdasarkan berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Negara-negara Eropa sudah sangat lama bersentuhan dengan Islam, yakni sejak ditaklukkannya semenanjung Iberia (Andalusia atau Spanyol) dan ditaklukkannya kota Konstantinopel oleh Turki Utsmani.

Dalam perjalanannya, Negara-negara Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Islam adalah : Albania, Kosovo, Herzegovina dan lainnya, demikian juga di Negara maju Eropa seperti Prancis, Belanda, Jerman dan Inggris proses Islamisasi penduduk berkembang pesat.

Kajian tentang perjalanan dan perkembangan Islam di Negara Eropa menjadi sangat menarik karena bersamaan dengan maraknya Islamophobia di beberapa Negara Eropa. Dengan berbagai pendekatan, persahabatan dari Negara-negara Muslim dengan Negara-negara Eropa, bisa menjadi kekuatan untuk Syiar Islam di Benua Biru tersebut. Dan dewasa ini sekaligus kedepannya, Islam akan mendapatkan tempat untuk terus berkembang di Eropa selama Semua organisasi

⁶⁹ Keterangan ini dikutip dari www.REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA, diakses pada tanggal 15 Januari 2022

Islam dan Negara-negara Muslim mampu menunjukkan bahwa Islam adalah Rahmatan Lil Alamin.

Daftar Rujukan

Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Islam*, (Jakarta Gema insani pers. Thn 2000).

Baqir, Haidar. *Jejak-jejak sains Islam Dalam Sains Modern. Dalam Jurnal Qur'an*. (Jakarta: edisi Juli-September 1989).

Fakhri, Masjid. *Sejarah Filsafat Islam*. (Jakarta: Pustaka jaya, 1986).

Hitti, Philip K.. *History of the Arab*. (London: Macmillan Press, 1970).

Huijbers, Theo. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta: Kanisius, 1996).

I.S.M Darsh. *Muslim in Europa*. (London: Ta-ha Publisher, 1980).

Imaduddin, S. M.. *Muslim Spain: 711-1492 A.D*. (Leiden: E.J. Brill, 1981).

L. Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*. (Bandung: Mizan, 2001).

Maryam, Siti. dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta : LESFI, 2004).

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1985)..

Purwanto, Agus. *Ayat Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. (Bandung: PT Mizan Publika).

S. Nielsen, Jorgen. *Muslim in Western Europe*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992).

Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. (Jakarta: Kencana, 2011).

Suwito. Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2005).

Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*. (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979).

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997).

Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

Wessenstein, David. *Politics and Society in Islami Spain: 1002-1086*. (New Jersey: Princeton University Press, 1985).

West, Willis Mason. *A History of Europe (Sejarah Eropa) terjemahan Mokhammad Irfan, Dion Yulianto, dan Endra Susanti*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2018).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 96.

Zaidan, Jurji. *Tarikh al-Tamaddun al-Islami. juz III*. (Kairo: Dara l-Hilal, tt).

Dikutip dari <http://www.harunyahya.com>, diakses pada tanggal 20 januari 2022.

Eropa Selatan. dikutip dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eropa_Selatan. diakses pada tanggal 20 januari 2022.

Eropa Utara. dikutip dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eropa_Utara. diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

Islam di Estonia. dikutip dari <https://ihram.co.id/amp/qfi8g2385/islam-di-estonia-salah-satu-negara-termakmur-di-eropa>. diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

Lahirnya Politik Islam di Eropa Timur. dikutip dari: <https://www.kompasiana.com/tomykhan/552fecbf6ea83428648b4597/lahirnya-politik-islam-di-eropa-timur?page=all#section1>. diakses pada 20 Januari 2022.

Melihat Islam di Spanyol dulu dan kini. dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/qly7js3684549223000/melihat-islam-di-spanyol-dulu-dan-kini-part1>. diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

Sejarah Eropa. dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Eropa. diakses pada 19 Januari 2022.

**Kinds of Social Protests in Margaret Atwood's
*The Handmaid's Tale***

Siska Nihayatul Khusna

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: siskanihayatulkhusna@gmail.com

Ahmad Zainullah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan

Email: zainullahalhamid@gmail.com

Abstract

*Social protest is an expression or action that expresses a complaint, rebuttal, or rejection from the ordinary people against an individual or institution in power. Lofland defines social protest as an expression or complaint of ordinary people to the government because of a political, cultural, or economic social crisis. In this study, the researcher aims to analyze social protest in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale* to understand the types of social protest in depth.*

*The research method used in this study is literary criticism. The researcher uses John Lofland's theory of social protest in analyzing and interpreting the novel *The Handmaid's Tale* by Margaret Atwood to obtain an overview of the types of social protest.*

*Based on the findings and discussion, there are four types of social protest in Margaret Atwood's novel *The Handmaid's Tale*: symbolic social protest, anti-cooperation social protest, intervention social protest, and alternative institutional social protest. Symbolic social protests are linked to issues of sexual slavery, oppression of women, and loss of freedom. Anti-cooperation social protests are related to sexual slavery, oppression of women, and loss of freedom. Interventional social protests are linked to issues of sexual slavery, oppression of women, and loss of freedom. Alternative social institutions protest the loss of freedom.*

Keywords: *Kinds of Social Protests in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale**

Background of the Study

Social protest is a phenomenon that often occurs in society. Usually, social protests are carried out by individuals or groups against individuals or institutions in power. The cause is unfair treatment towards others. This treatment causes specific individuals or groups to confide in their hearts and reject others. Their protests can be in the form of economic, political, cultural, or other issues deemed inappropriate. Social protest is an expression or complaint of ordinary people to the government because of a social crisis, both politically, culturally, and economically (Lofland, 2015: 6).

Social protests can be carried out in various ways. It can be done by taking action to the streets, sit-in actions, speeches in front of government offices, and through the law, even the most extreme is to seal government offices and occupy them. Based on the way it is done, social protests can be grouped into two, namely, direct and indirect. Direct social protests are carried out by marching, speeches, demonstrations, sealing, and occupying government offices. Meanwhile, indirect protest is a protest carried out through art, including literary works. According to Saini (1994: 3), creative writers, through directing their awareness, will determine the challenges of reality to be answered, then seek and find answers (visions) and express that vision in their works. If the direction chooses the path of protest, works will be created that lead the reader to experience the realities that cause concern, rejection, denial, and condemnation. Conducting direct or indirect protests depends on the risks to be accepted and whether or not a social protest is achieved. When the risk is significant, and the goal is small, social protest is usually carried out indirectly. On the other hand, if the risk is small and the goal is significant, it will be done directly.

In the case of social protest, the choice of media or tools is significant. The media or tools used must be easy to accept, influence the mind, and attract the general public's sympathy. One of them is literature. Literary work becomes a medium that can convey feelings and criticism of a problem (Wahyuni, 2019: 156). In literary works, the themes discussed to play an essential role in delivering social protest indirectly. This means that the element of social protest in literary works has a position as a theme, as do elements of religiosity, patriotism, nationalism, and others. If the theme discussed is about events related to social protest, this literary work will undoubtedly become a medium or tool of social protest from certain parties against other parties.

Social protests through the media of literary works are not only judged by the themes discussed, but other elements are interrelated, namely characters, characterizations, plot, and settings, whether place, time, or atmosphere. From the aforementioned intrinsic elements, we can know the social protest of the author. Usually, literary works contain elements of social protest, which is also closely related to the author's life experience at the time the literary work was written or so-called extrinsic elements of literary works. Abrams (in

Siswantoro, 2013: 53) explains that the structure of literary works suggests the relationship between elements, both intrinsically and extrinsically. Structural analysis can take the form of events, plots, characters and characterizations, settings, points of view, and so on. (inWidia and Widowati, 2015: 47).

Literary works cannot be separated from real life. This is because every author who writes his work must have a background in social life which is the source of the creation of a work. It is from real life that literary works are built and produce their realities in literary works. The reality in literary works describes actual social reality. Even though the objective social reality is depicted in reality in the literary work, it does not mean that the reality in the literary work is the actual social reality. The reality in literature is only a reflection of social reality in life. Suhardi (in Wahyuni, 2019: 145) stated that the creation of literary works, when viewed from the background of their birth, has two main elements, first the element of entertainment and the second element of the author's social criticism of the reality that occurs around him. In other words, the author can turn his work into a forum to criticize social conditions which he thinks are in a bad state.

The explanation of literary works and life mentioned is also the opinion that literary works are expressions of real life through language. Ismail defines literature as an expression of life with language media (2003: 13). Sapardi Djoko Damono also discussed issues related to literature and life. He argues that literature is a social institution that uses language as a medium; language itself is a social creation. The literature presents a picture of life, and life itself is a social reality (1978: 1). In this study, the researcher focused on the analysis of social protest written by the author of Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*.

In literature, many aspects of life can be used as themes for discussion, including social protest. The phenomenon of social protest is an interesting one. It is one of the social realities that is often discussed in various forms of literary works. The social protest has a position like other elements such as religiosity, nationalism, patriotism, and eroticism as a theme. Literary works that contain elements of social protest are usually motivated by the author's experience regarding the political conditions of a society that is raging so that it causes people to express their disappointment and rejection of individuals or government institutions in power. Such backgrounds usually produce literary works of social protest. The author tries to pour what is in his mind and taste into literary works to describe the conditions of an existing reality through themes, characters, plot, setting, and characterizations.

The author expresses his protest through literary works of various forms. Because the forms of literary works are very diverse, they can be in the form of short stories, novels, poetry, or other forms of literary works. However, in essence, literary works with the theme of social protest cannot be separated from actual historical facts. Such literary works are called historical literary

works. In Indonesia, there are many authors whose work has become a medium for social protests, such as the poems of Soe Hok Gie, Widji Tukul, and W.S. Rendra. Their poetry was closely related to the political conditions in Indonesia at that time. Such poetry is composed based on historical facts of Indonesia at the time of writing by the author.

One form of literary work that often discusses the theme of social protest is a novel. A novel is a literary work that has a long section. The definition of the novel itself is a story with a plot, long enough to fill a book or more, which works on the imaginative lives of men and women (Tarigan, 2000: 114 in Sari, 2017: 43). With their long-form, novels are very effective at conveying social protests. Meanwhile, the social protest itself is part of what is conveyed by the community. Experience, thoughts, and what the community feels will usually be conveyed through protests.

Novels with the theme of social protest are usually used to fight against unfair life situations. This situation is depicted through a fictional character in the novel. Through these characters, the author reflects on the contradiction between consciousness and reality to produce works, namely novels. One of them is Margaret Atwood's novel *The Handmaid's Tale*.

The problems in the novel *The Handmaid's Tale* are closely related to people's lives. The researcher found the problems of sexual slavery by the authorities against women in Gilead, religion as a tool of oppression, depriving laws, lack of freedom, and loss of humanity in the theocratic Gilead country. The problems mentioned by the researcher make Margaret Atwood's novel *The Handmaid's Tale* enjoyable to discuss. These problems are part of the social problems that have caused much rejection from the people in the republic of Gilead, which were conveyed in the form of protests. Therefore, the researcher made the novel as the object of study in this thesis. Then, based on this problem, the researcher uses a sociology of literature approach with John Lofland's social protest theory to examine social protest in this thesis. The reason the researcher makes the theory of social protest as a topic of discussion cannot be separated from the content of the discussion in the novel *The Handmaid's Tale*. The content of the discussion of the novel includes social problems, namely the problem of women's oppression, such as sexual slavery and deprivation of women's rights (right to work, right to own property, travel freely, read and write). Then, because of sexual slavery and the deprivation of women's rights, various types of social protests emerged from several characters in the novel. Based on this, social protest theory is very relevant to study of the novel *The Handmaid's Tale* by Margaret Atwood.

Research Method

The research method is a procedure, technique, and principles used by researcher in conducting research. Raco stated that the research method is a scientific activity starting from determining the topic, collecting data, then

analyzing the data (2010: 2- 3). The research method in this section covers research design, data and data source, data collection, and data analysis.

Sociology of Literature

Literary works embody human imagination and creativity, so literary works are always related to human social life. Many realities of human social life are contained in literary works. Wellek, Rene, and Austin Warren (2014,p. 110) use literature as a social document as an approach to studying the relationship between literature and society.

Literary criticism related to social life has been carried out with various approaches. Some examples of criticism of social life in literary works written in Rahayu and Aurita (2020) state that in the novel *Cantik Luka* by Eka Kurniawan, a new image is depicted for women who have feminist awareness which is shown through their characters who have rebellious, independent, tough, brave, and brave souls. and spirit of leadership. This shows good developments in literary studies that will bring new perspectives in understanding the realities of people's social life, especially in the field of gender. Literary works that intersect with women's lives are also studied in Rahayu and Aisyah (2014) that there is a power relation over women's bodies in the novel memoir of *geisha* and the dancer. Women's bodies are used as commodities and tools to satisfy men. Both the memoirs of *geisha* novels and the dancers both have a tradition of selling women's virginity for profit. However, what distinguishes the two novels is the resistance from traditional *ronggeng* dancers against selling virginity, while in *geisha* novels there is no resistance and they tend to accept the *geisha* tradition as it is.

The two studies above are examples of literary criticism related to social problems experienced by women. In other studies, there are also literary criticisms related to human life on the date of covid-19. Rahayu (2021) argues that pandemic literature provides a lot of topic space for researchers to study. pandemic literature in Indonesia and the world is also developing as a result of the global pandemic, it allows the public to produce and consume pandemic literature to gain more pandemic knowledge. From the three studies above, it can be concluded that literary works always intersect with the real life of social society.

In the world of literature, there are various approaches to studying a literary work. The various approaches used are based on their respective fields of science. In the field of psychology, which relates it to literature, it is known as literary psychology. While in the field of sociology associated with literature is known as the sociology of literature. The sociology of literature is the focus of discussion in this research.

Sociology of literature is an approach in the literature that tries to understand, analyze and evaluate literary works by considering social or societal aspects (Damono in Wiyatmi, 2013, p. 5). The combination of literature and

sociology attempts to understand literary works through a sociological approach to literature. Literature is a social phenomenon studied with the eyes of literature and remains related to sociology.

The sociology of literature is an interdisciplinary approach to reading and understanding literature. Therefore, before explaining the nature of the sociology of literature according to Swingwood (in Wiyatmi, 2013, p. 6), we must first be able to know the boundaries of sociology as a science and describe the differences and similarities between sociology and literature.

Swingwood (in Wiyatmi, p. 6) reveals that sociology is a scientific and objective study of humans in society and the study of social institutions and processes. Sociology seeks to answer questions about how society is possible, how it works, and why it survives. Both sociology and literature have the same object of study, namely humans in society. Both seek to understand the relationships between people and the processes that arise from these relationships in society.

Meanwhile, Santosa and Wahyuningtyas (2011, p. 24) state that literary works are a combination of the author's imagination and complex social life. Literary works are also often considered as a mirror of the social life of society because the problems described in literary works are problems that exist in the life of the author. This is where the two meet and implies that there must be interdisciplinary interaction in studying a literary work.

Literary critics can use several methods in reviewing texts, one of which is called the sociological method. In this way, critics can study literature in cultural, economic, and political contexts. The sociological method can also go beyond everyday knowledge, because everyone thinks that they understand the world and events that occur as social phenomena.

Sociology describes how society develops and survives by studying all economic, religious and political problems in social institutions and social structures. (Giddens, Duneier and Applebaum, 2007, p.5)

According to Laurenson and Swingwood (1972), literature cannot be distinguished from real life. In a certain period of time, the process of creating literary works will be influenced by sociological conditions. In this study, the author believes that the selected research object is a reflection of social and political conditions. The researcher uses a literary sociology approach to examine the novel *The Handmaid's Tale* by Margaret Atwood so that later literary works become the main data source.

The sociological approach shows us the relationship between sociology and literature. Literature and sociology influence each other. A sociological approach that focuses on human problems. The sociological approach has a great contribution to our understanding of aspects of social life that exist in the life of the author. This is where the two meet and implies that there must be interdisciplinary interaction in studying a literary work.

Literary critics can use several methods in reviewing texts, one of which

is called the sociological method. In this way, critics can study literature in cultural, economic, and political contexts. The sociological method can also go beyond everyday knowledge, because everyone thinks that they understand the world and events that occur as social phenomena.

Sociology describes how society develops and survives by studying all economic, religious and political problems in social institutions and social structures. (Giddens, Duneier and Applebaum, 2007, p.5)

According to Laurensen and Swingwood (1972), literature cannot be distinguished from real life. In a certain period of time, the process of creating literary works will be influenced by sociological conditions. In this study, the author believes that the selected research object is a reflection of social and political conditions. The researcher uses a literary sociology approach to examine the novel *The Handmaid's Tale* by Margaret Atwood so that later literary works become the main data source.

The sociological approach shows us the relationship between sociology and literature. Literature and sociology influence each other. a sociological approach that focuses on human problems. The sociological approach has a great contribution to our understanding of aspects of social life and will also open our eyes to understanding the position and problems of social class that exist in state society.

At the same time, literature presents a picture of life, and life itself is strongly influenced by social reality. In this sense, it includes the relationship between society and humans. Between events that occur in a person's mind. Therefore, viewing literary works as a picture of the world and human life is the main criterion imposed on these literary works.

Sociology of literature as an approach to literature, it tries to understand, study, analyze and assess literary works by considering societal (social) aspects, so in the sociology of literature perspective, literary works are no longer seen as something autonomous, as is the view of structuralism (Wiyatmi, 2013: 9). With the sociology of literature approach, judging literary works cannot be separated from the social aspects. Matters related to the definition of literary works, authors, and readers must be considered.

Sociology of literature can be interpreted as an approach to literature by relating it to social phenomena that exist in society. This approach tries to explain the social elements that exist in literature. The roots of the sociological approach to literature come from Plato's mimesis theory (Damono, 1979 via Wiyatmi, 2013: 12).

This sociological approach to literature is used by researchers to analyze the elements of social protest in literary works. The sociology of literature approach is the right method to be used in this research. The reason and will also open our eyes to understanding the position and problems of social class that exist in state society.

At the same time, literature presents a picture of life, and life itself is

strongly influenced by social reality. In this sense, it includes the relationship between society and humans. Between events that occur in a person's mind. Therefore, viewing literary works as a picture of the world and human life is the main criterion imposed on these literary works.

Sociology of literature as an approach to literature, it tries to understand, study, analyze and assess literary works by considering societal (social) aspects, so in the sociology of literature perspective, literary works are no longer seen as something autonomous, as is the view of structuralism (Wiyatmi, 2013: 9). With the sociology of literature approach, judging literary works cannot be separated from the social aspects. Matters related to the definition of literary works, authors, and readers must be considered.

Sociology of literature can be interpreted as an approach to literature by relating it to social phenomena that exist in society. This approach tries to explain the social elements that exist in literature. The roots of the sociological approach to literature come from Plato's mimesis theory (Damono, 1979 via Wiyatmi, 2013: 12).

This sociological approach to literature is used by researchers to analyze the elements of social protest in literary works. The sociology of literature approach is the right method to be used in this research. The reason is that there is a relationship between social protest and social elements in literary works. Social protest is one of the social phenomena that often occurs in society and in literary works. Therefore, it is very relevant to use a sociological approach to analyze the elements of social protest in Margaret Atwood's novel *The Handmaid's Tale*.

Kinds of Sociology of Literature

As an approach, the sociology of literature has three divisions that have their respective focuses. These three things are the sociology of the author, the sociology of literary works, and the sociology of the reader.

1. The Sociology of The Author

Sociology of the author is a part of the sociological approach to literature, which examines the author (writer) of a literary work. According to Wellek and Warren (in Wiyatmi, 2013: 26) the sociology of the author is concerned with social status, social ideology, and others concerning the author as a producer of literary works.

In the case of the creation of a literary work, the intervention of the author (writer) is very decisive. The reality in a literary work is constructed by how the thoughts exist in the author. In addition, social status, ideology, social background, social position, the target audience of readers, the author's livelihood, and professionalism are very influential on the created literary works.

2. The Sociology of Literary Work

Another part of the sociology of literature is the sociology of literary

works. The sociology of literary works tries to study literary works without examining things outside of literary works, such as authors and readers of literary works.

The sociology of literary works can only focus on the literary work itself. The sociology of literary works is the sociology of literature that examines literary works concerning social problems that exist in society (Wiyatmi, 2013: 45). Whereas Wellek and Warren (1994 in Wiyatmi, 2013: 45) define the sociology of literary works focuses on the content of literary works, objectives, and other things that are implied in the literary work itself and which are related to social problems. Furthermore, for researchers themselves, it is the sociology of literature that will be the focus of this research. Matters related to content and other things related to social were analyzed in this study.

3. The Sociology of The Reader

One of the existing models in the sociology of literature approach is the sociology of readers. The sociology of readers focuses on the readership of literary works. Readers will give various reactions to a literary work. From this, the relationship between literary works and readers of these literary works can be seen.

Sociology of readers can be defined as a model of sociology of literature that focuses attention on the relationship between literary works and readers (Wiyatmi, 2013: 60). According to Wellek and Warren (1994 via Wiyatmi, 2013: 60) the study area of the sociology of readers includes reader problems, the social impact of literary works, and the extent to which literary works are determined or dependent on social backgrounds, changes, and social developments.

The reader is a part of outside literature that is very influential. This is the intended audience for the author of a literary work. In some types of literature, the reader's position becomes the basis for how the author constructs the literary work. Often writers creating literary works follow the tastes of readers, for example, popular literary works that follow the tastes of the majority of readers, literary works that adapt to the social conditions of readers, and literary works that can provide much new knowledge for readers. Rahayu (2009) argues that literature also has the value of increasing self-understanding and others. By reading literary works, readers will perceive themselves by reflecting on the experiences of others through books. Also, understanding culture makes readers learn about the bonds that unite people everywhere. People who understand and value different cultures are more likely to realize that people worldwide share the same emotions, experiences, and problems.

Social Protest

Protest is very synonymous with the history of human civilization. Usually, protests are carried out by one person against another person or against a powerful institution to fight for rights and fight oppression. Rahayu, Mediyansyah, and Zuhro (2020) argue that resistance is a symbolic act that must be carried out by oppressed people. Many things cause a person to take action to protest, one of which is because of social, political, and economic problems, and others. Protest is a social phenomenon that resonates in society. Therefore, protests that occur in society are called social protests. To examine social protest in greater depth, we will discuss what social protest is itself. A clear and comprehensive understanding of social protest will assist researchers in analyzing the research object chosen by the researcher.

Definition of Social Protest

Social protest can be interpreted as the assumption or rejection of ordinary people against individuals or institutions in power. Lofland defines social protest as an expression or complaint of ordinary people to the government because of a social crisis, either politically, culturally, or economically (2015: 6).

Usually, social protests that occur in society take various forms. There are social protests carried out through demonstrations, speeches, and taking to the streets. In addition, social protests are carried out indirectly, namely through works of art or literature. From this explanation, we can understand that social protest can be direct and indirect. It can be seen how the social protest was carried out to find out whether the social protest was directly or indirectly. Direct social protest is a social protest carried out through social movements that take to the streets directly. Meanwhile, indirect social protest is a social protest carried out using symbols, such as cultural movements, works of art, or literary works (Lofland, 2003: 29 in Widia and Widowati, 2015: 2015: 36). Saini (1990: 2) defines literary works as part of works of art.

Kinds of Social Protest

Suppose we want to understand the concept of social protest. In that case, we must know that social protest is an intolerable rejection or objection to something opposite that is already intolerable and directed at a person or institution in power and is based on a feeling of injustice over the existing social reality. There are several forms of social protest carried out either directly or indirectly. John Lofland proposed four types of protest whose definitions can be sorted. From the following: lowest to highest (2015: 289). The following are forms of social protest, namely:

a) Symbolic Social Protest

The first form of social protest is symbolic social protest. Symbolic social protest is a complaint that is made in an orderly, non-destructive and less attractive manner and is carried out collectively to raise a complaint. (Lofland, 2015:290). Symbolic social protests can be carried out individually or collectively to protest against the authorities or

criticize social conditions. It is called a symbolic social protest because the authorities or the wider community are ready for the action to take place without any resistance or obstacles. Rahayu, Mediyansyah, and Zuhro (2020) argue that symbolic action is a close resistance because it shows symbolic action in dealing with many parties that they have to fight. This symbolic social protest can be categorized as an anti-violent protest and a persuasive action. Forms of symbolic social protest include symbolic public acts, theatrical, artistic works, literary works, gatherings or rallies, or expressions of the heart expressing an attitude of protest or disagreement with the authorities or government. Rahayu, Mediyansyah, and Zuhro (2020) also argue that singing a song is also a form of symbolic action because it communicates something and has a specific purpose.

b) Anti-Cooperation Social Protest

The second social protest is anti-cooperation social protest. Anti-cooperation social protest is a refusal to continue the existing social order (Lofland, 2015: 290-291). The forms of resistance carried out by individuals or collectives who are carrying out anti-cooperation social protests are strikes, demolitions, boycotts, and others. Anti-cooperation social protest can also be interpreted when an individual or community does not want to obey the regulations made by the government or authorities.

c) Intervention Social Protest

The third type of social protest is intervention social protest. Intervention social protest is a type of social protest that destroys patterns, policies, behavioral relations, and institutions considered obstacles (sharp, 1973: 357). These actions usually tend to involve violence.

d) Alternative Institutional Social Protest

The last type of social protest is alternative institutional social protest. Alternative institutional social protest can also be called positive intervention social protest. This type of social protest attempts to create desired patterns, policies, behavioral relationships, or institutions. This social protest includes communication, transportation, economic system, government, and dual sovereignty as alternatives (Lofland, 2015: 291). This alternative institutional social protest is an action when the community forms a large organization that fights against the government or authorities for the social conditions that occur. Organizations or institutions that are formed have alternative solutions to solve existing social problems. If the alternative institution of protest action replaces people's loyalty, then action has reached the most serious and important type of protest. This action is capable of triggering significant changes and even revolutions that cannot be triggered by the other three types of

protest(Lofland, 2015: 291).

The Position of Social Protest in Literary Work

Literary work is the result of an author's creativity. It is this process of creativity that determines how the literary work is. This process is also what determines the social protest that exists in literary works. Through the process of creativity, it can be seen how the position of social protest in literary works.

Literary work cannot possibly be created without two elements, namely, human consciousness and reality. Human consciousness is sensitivity, thoughts, feelings, and desires. At the same time, reality is stimuli, touches, and problems outside human consciousness (Saini, 1994: 1-2).

In the contentious relationship between human consciousness and reality, human consciousness can accept or reject this reality. The awareness that rejects reality produces a literary work containing social protest. Meanwhile, the awareness that accepts the reality that stimulates it will produce harmonious literary works (Saini, 1994: 2). According to Saini (1994: 2-3) that if human consciousness leads to rejection or protest, it will produce literary works that make readers appreciate the realities that cause concern, rejection, refutation, and condemnation. Therefore, the conclusion is that protest is part of the author's consciousness.

Social protest has a position as a theme in literary works. The theme itself has been explained in the previous discussion, namely the subject matter in literary works. Saini (1994: 5) argues that the position of social protest is the same as the position of other themes in literary works such as erotica, patriotism, religiosity, and so on. Therefore, social protest in the novel *The Handmaid's Tale* is a theme like any other that deserves to be studied.

Conclusion

After the analysis in the discussion section, the researchers arrived at the closing section, namely conclusions and suggestions. Based on the analysis done, the researchers found an element of social protest in the novel *The Handmaid's Tale*. The conclusion of the analysis related to social protest is as follows.

In the novel *The Handmaid's Tale* by Margaret Atwood, there are social protests consisting of symbolic, anti-cooperation, intervention, and alternative institutional social protests. The symbolic social protest consisted of two protestors, Offred and Ofglen, with issues concerning the loss of freedom, sexual slavery, and oppression. The anti-cooperation social protest consisted of 3 protestors, namely Offred, Moira, and Offred's mother, with issues concerning the loss of freedom, sexual slavery, and oppression of women. The intervention social protest consisted of three protestors, namely Offred, Moira, and Ofglen, with issues concerning sexual slavery, loss of freedom, and discrimination against women. And the alternative social protest organization includes one protester, the Underground Femaleroad Group, with the problem of loss of freedom.

BIBLIOGRAPHY

- Abbas, & Riska Rasyid, & Siti Sahraeny. (2020). The Women's Suffering in The Novel *The Handmaid's Tale* By Margaret Atwood. *Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 8 (2) : 332-342.
- Atwood, Margaret. 1985. *The Handmaid's Tale*. Toronto : McClelland & Stewart Ltd.
- Djoko Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Giddens, Mitchell Duneier, Richard Appelbaum. Introduction to Sociology, New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2007.
- Laurenson, Diana., & Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology Of Literature*. New. York: Schocken Books.
- Lofland, John, 2015. *Sosiologi Protes: Studi Prilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Peck, John. Coyle M. (1984). *Literary Terms and Criticism*. New York: Mac Millan Publishing. inc.
- R. Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahayu, M. (2009). Literature in language teaching. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Rahayu, M., Emelda, L., & Aisyah, S. (2014). Power Relation In Memoirs Of Geisha And The Dancer. *Register Journal*, 7(2), 151-178.
- Rahayu, M., & Aurita, N. A. (2020). The new female image: Dewi Ayu's feminist consciousness in *Cantik Itu Luka*.
- Rahayu, M., Mediyansyah, M., & Zuhro, H. F. (2020). Desperately seeking justice in Okky Madasari's *Bound*. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 2(2), 101-110.
- Rahayu, M. (2021, January). Symbolic Violence Represented in Royyan Julian's *Bulan Merah Rabu Wekasan*. In *Fifth International Conference onLanguage*,

- Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)* (pp. 466- 470). Atlantis Press.
- Ribka Transiska Deboranti, & Mamik Tri Wedati. (2020). Offred as The Victim of Totalitarianism in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*. *Ilmu Bahasa dan Sastra Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo*, 14 (1) : 15-26.
- Saini, K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Santoso, Puji. 2015. *Metodelogi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta : Azzagrafika.
- Siti Nur Khafifah, & N. K. Mirahayuni, & Susie Chrismalia Garnida. (2016). Analisis Kohesi Leksikal Terhadap "Emancipation" dalam Novel *The Handmaid's Tale* Karya Margaret Atwood. *Parafrase*, 16 (2) : 15-28.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Skolastika, Artauli Maha. (2019). Offred Resistance Againsts Oppression in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*. *Litera-Kultura*, 7 (4) : 1-8.
- Tariska, Peka dan Widowati. (2018). Protes Sosial dalam Novel „Pulang“ Karya Leila S. Chudori : Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 5 (1) : 80- 94.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyuni, Neneng. (2019). *Kritik Sosial dalam Karya Sastra Bentuk Nyata Protes Sastrawan*. KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 2 (2) : 144-157.
- Wellek, R, & Werren, A. (2014). *Teori Kesusastraan* (M. Budiarta, Trans). Gramedia Pustaka Utama. ISBN 978-602-03-0126-6
- Widia, Nur Risda dan Widowati. (2015). Protes Sosial dalam Kumpulan „Cerita Pendek Mati Baik-baik, Kawan“ Karya Martin Aleida : Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 2 (1) : 45-54.

**Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan
Memancing Huruf Di Kelompok B TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan
Probolinggo**

Debby Adelita F.P.

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: debbyimuts9@gmail.com

Nur Asia

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

e-mail: asianur913@gmail.com

Abstract

The reading ability of children in Group B of Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Kindergarten is still lacking. The concept of learning with games for children is still not optimal. Some children's ability to recognize letters and words is still lacking. Some children can only say the letters but don't know the shape of the letters. The aim of this classroom action research is to improve the reading and letter recognition skills of students in group B Kindergarten, Jatiurip, Krejengan, totaling 13 children, Probolinggo . The type of research used is Classroom Action Research. Based on the results of the actions that have been taken, it can be concluded that through the fishing game the letters of the alphabet increase the reading ability of children in Group B Kindergarten Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo.

Keywords: Reading; Child; Fishing Letters.

Pendahuluan

Usia dini merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Sejalan dengan itu, pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam jalur pendidikan sekolah. Tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca, oleh karena itu dalam berbahasa ia perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan membacanya. Dengan membaca anak akan mendapatkan pengetahuan baru kecintaan terhadap tulisan perlu ditumbuhkan sedini mungkin pada anak dengan memberikan lingkungan yang kaya dengan bahasa, sehingga anak dapat mewujudkan kemampuan membacanya yang baik. Membaca merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa, dimana dengan membaca kita dapat mengetahui luasnya ilmu pengetahuan.

Menurut Achmad (2000: 5) “Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya”¹. Menurut Izzaty (2005:58) berpendapat bahwa “Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain”².

Selanjutnya beberapa para ahli mengemukakan tahapan perkembangan membaca, dari tahapan perkembangan membaca yang dikemukakan oleh para ahli kita akan dapat mengambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan membaca permulaan.

Tahapan perkembangan membaca anak, menurut Solehuddin, dkk (2001:7.75) ada empat tahap, yakni: (1) Tahap membaca pemula (beginning Reader), dimana anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya; (2) Pembaca tumbuh (Emergent Reader), dimana anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya; (3) Pembaca awal (Early reader), dimana anak mengenali beberapa kata mengetahui banyak tentang membaca, dan membaca tulisan lainnya; (4) Pembaca ahli (Fluent Reader), adalah tahap dimana anak dapat mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya. Dari tahapan membaca menurut Solehuddin penulis menyimpulkan tiga tahap pertama yang dikemukakan tersebut termasuk kategori

¹ Achmad “*Permainan Membaca dan Menulis TK*” Jakarta : Depdiknas. Vol.4 No. 2, 2000. Hal. 05.

² Izzaty, Rita Eka “*Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*”. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Vol.1 No. 1, 2005. Hal 58.

tahapan membaca permulaan yaitu tahapan yang dimulai dari saat anak senang melihat tulisan dan senang dibacakan buku, mengetahui bahwa tulisan berisikan sebuah informasi atau cerita, dan tahapan dimana anak sudah mengenali beberapa kata.

Jalango (2007:288) seorang peneliti terkemuka dalam membaca anak-anak, mengemukakan ada tiga tahap pengetahuan anak untuk membaca kata sebagai suatu kesatuan kata yaitu diantaranya (1) logographic usia (prasekolah). Pada tahap ini anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak lebih pada gambar yang ada di lingkungan sekitar; (2) alfabetis (usia kindergarden), pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak memfokuskan perhatiannya pada huruf; dan (3) orthographic (usia sekolah dasar), pada tahap ini anak mulai melihat pola dalam kata-kata. Membaca permulaan menurut Jalango dimulai saat anak membaca gambar, dan anak sudah mulai dapat menggunakan huruf untuk mengidentifikasikan kata.

Kemudian tahapan membaca menurut Haris dibedakan berdasarkan jenjang Pendidikan anak. Anak yang berusia 0-6 tahun termasuk kategori usia tahapan membaca permulaan. Haris dalam Abdurrahman 2010:200) mengemukakan ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu : (1) Kesiapan membaca. Tahap kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak anak dilahirkan hingga pelajaran

membaca diberikan; (2) Membaca permulaan. Umumnya diberikan sejak anak mulai masuk kelas 1 SD, sekitar 6 tahun; (3) Keterampilan membaca cepat, umumnya terjadi pada saat anak duduk dikelas dua atau kelas tiga; (4) Membaca luas, umumnya terjadi pada saat anakanak telah duduk dan (5) membaca sesungguhnya

Menurut Coachrene setiap anak mengalami lima tahapan tersebut. Adapun tahapan perkembangan membaca menurut Cochrane dalam Brewer (2007:218) adalah:

a. Tahap Magic (Magical Stage). Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, dan sering memiliki buku favorit. Pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar. Anak dapat menyebut gambar sebagai gambar dan tulisan sebagai tulisan. Contoh: ketika anak diberi sebuah buku, ia akan melihat-lihat buku dan membukanya. Ketika anak merasa senang dengan buku itu, dia akan membawanya kemana-mana.

b. Tahap Konsep Diri (Self Concept Stage). Pada tahap ini anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai melihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya. Pada tahap ini anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan dan memiliki informasi. Contoh: ketika anak diberi buku cerita bergambar ia akan pura-pura membaca ceritanya, padahal apa yang dilafalkan anak tidak sesuai dengan tulisannya.

c. Tahap Pembaca Antara atau Tahap Membaca Gambar (Bridging Reading Stage). Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap label sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dengan tulisan. Pada tahap ini anak mulai mengenal alfabet. Anak-anak memperhatikan tanda-tanda visual

seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak biasanya akan membaca dengan melihat gambar, membaca label dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar atau informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih. Contoh: anak akan merasa senang membaca gambar-gambar yang ada dibukunya dan ketika membuka buku dan pertama kali yang dicari adalah gambar.

d. Tahap Lepas Landas atau Tahap Pengenalan Bacaan (Take off Reader Stage). Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan dan tanda-tanda.

e. Tahap Independent atau Tahap Membaca Lancar (Independent Reader Stage). Pada tahap ini Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang paling mudah dibaca.

Dari tahapan membaca yang dikemukakan Cochrane dapat disimpulkan yang termasuk membaca permulaan adalah saat anak dapat membedakan gambar dengan tulisan, senang dengan buku, pura-pura membaca, dan dapat membaca gambar.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan membaca permulaan adalah tahapan membaca paling awal sebelum membaca lancar dimulai dengan anak senang dengan buku dan aktivitas membaca, dapat membaca label dan gambar, dapat mengenal huruf, mengenal kata-kata sederhana.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”³.

³ Depdiknas. 2003. *Undang – undang RI*. Jakarta : Depdiknas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian bahasa dan membaca anak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa itu merupakan segala bentuk komunikasi secara verbal dan non verbal dimana seseorang atau anak didik dapat mengekspresikan apa yang diinginkan oleh anak. Kecerdasan verbal linguistik itu sendiri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan.

Pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan permainan dan menggunakan media yang dekat dengan anak sehingga dapat memotivasi anak dalam pembelajaran membaca, selain itu metode yang digunakan guru hendaknya bervariasi. Adapun biasanya media yang digunakan guru adalah hanya memberikan media berupa lembaran kerja saja dan metode yang diberikan berupa pemberian tugas.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang peneliti temui di Taman Kanak-kanak Siti Khotijah pengenalan konsep membaca masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari masih beberapa kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata masih kurang, anak hanya bisa menyebutkan huruf nya saja tetapi tidak mengenal bentuk hurufnya di sebabkan karena kegiatan yang dilakukan anak dalam pembelajaran membaca hanya menggunakan buku, lembaran kerja, menghubungkan gambar dan tulisan menggunakan pensil, anak akan merasa bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan padahal minat membaca harus di tumbuhkan sejak awal.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengadakan penelitian tentang cara meningkatkan aktivitas belajar membaca anak melalui permainan menarik yaitu memancing huruf-huruf abjad. Melaksanakan pembelajaran dengan permainan

memancing huruf-huruf abjad perlu adanya kerja sama antara guru Taman Kanak- Kanak dengan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru TK untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran disekolah, sehingga masalah-masalah pembelajaran disekolah dapat dikaji dan dituntaskan. Proses pembelajaran membaca disekolah yang menerapkan metode melalui permainan memancing huruf-huruf abjad diharapkan dapat meningkatkan aktivitas kegiatan membaca anak.

Laporan ini diidentifikasi dalam beberapa masalah penelitian diantaranya: Konsep pembelajaran dengan permainan untuk anak masih kurang maksimal. Beberapa kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata masih kurang. Beberapa anak hanya bisa menyebutkan huruf nya saja tetapi tidak mengenal bentuk hurufnya. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mengenal huruf

siswa di Taman Kanak-kanak, Jatiurip, Krejengan, Probolinggo

Metode

Dalam penelitian ini yang menjadi setting penelitian adalah TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur. Sedangkan objek penelitian ini adalah permainan memancing huruf untuk meningkatkan membaca dan mengenal huruf anak didik di TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur. Subyek penelitian ini adalah Anak Usia Dini yang beralamat di TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur di kelas B dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang. Mereka mempunyai tingkat kemampuan yang bervariasi, baik kemampuan, afektif, psikomotor, kognitif, maupun latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua.

Jenis Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas yaitu ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas dan dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah – masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu

pembelajaran dan mencoba hal – hal baru dibidang pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas juga dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu praktek pembelajaran yang dilakukan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian guru dapat melaksanakan kegiatan ini setelah meneliti kegiatan – kegiatan sendiri, di kelas sendiri dengan melibatkan anak didiknya, melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, guru akan memperoleh umpan baik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Prosedur Penelitian mengacu pada teori Arikunto (2006:16) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu : (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi)⁴. Prosedur pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, setelah selesai siklus I dilanjutkan dengan siklus II, siklus II sangat ditentukan oleh Indikator keberhasilan pada siklus I tiap-tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Secara ringkas keempat tahapan dalam masing-masing siklus dapat digunakan sebagai berikut : Perencanaan merupakan langkah awal dari empat tahap penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan langsung dengan persiapan penelitian. Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, menentukan tema, menyiapkan sumber belajar atau media, menentukan tujuan pembelajaran, membuat Rencana

⁴ Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara Vol.1 No. 1, 2006.Hal 16.

Pelaksanaan Pembelajaran. Harian (RPPH), mengembangkan format evaluasi dan observasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan merupakan uraian tentang tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti/guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah tiga langkah, yaitu kegiatan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan awal.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen penelitian, yaitu: Format Observasi, pedoman observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang dilakukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman ini adalah yang berkaitan tentang proses belajar mengajar. Dokumentasi, berupa format penilaian dan kamera yang digunakan untuk merekam pembelajaran yang sedang berlangsung, dokumentasi berupa gambar dan foto.

Cara yang peneliti lakukan untuk mendapat data tersebut adalah: Data tentang kegiatan anak selama proses belajar mengajar berlangsung penulis peroleh dengan jalan mengamati langsung kegiatan anak selama penulis menyajikan pelajaran. Hal-hal yang penulis amati adalah sebagai berikut: Kegiatan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya: tanya jawab antar guru dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, misalnya kesungguhan anak dalam mengerjakan tugas. Hasil belajar anak dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil observasi belajar mengajar akan dianalisis, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan sebagian bahan untuk menentukan tindakan berikutnya:

Data yang dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hariyadi (2009:24)⁵, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase aktivitas yang diperlukan

F : Frekuensi aktivitas yang

dilakukan anak N : Jumlah anak dalam satu kelas

Untuk menentukan kemampuan membaca anak meningkat maka interpretasi aktivitas belajar anak adalah sebagai berikut: Arikunto (2006: 241)
1. 81% - 100% : sangat tinggi (ST) dengan kriteria bekerja mandiri tanpa kesalahan atau anak sudah dikatakan mampu, 61% - 80% : tinggi (T) dengan

⁵ Hariyadi, Mohammad.2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya Vol.2 No. 1, 2009. Hal 241.

kriteria mandiri tapi masih ada kesalahan atau berarti anak masih berkembang, 3. 21% - 60% : rendah (R) dengan kriteria anak bekerja masih banyak kesalahan dan masih perlu bimbingan aktivitas dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatan dari pengamatan sebelumnya.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan kemampuan anak melalui permainan memancing huruf dilandasi dengan anak mampu melakukan permainan memancing huruf dengan kriteria penilaian ST (sangat tinggi) yaitu 75% (KKM).

Pembahasan

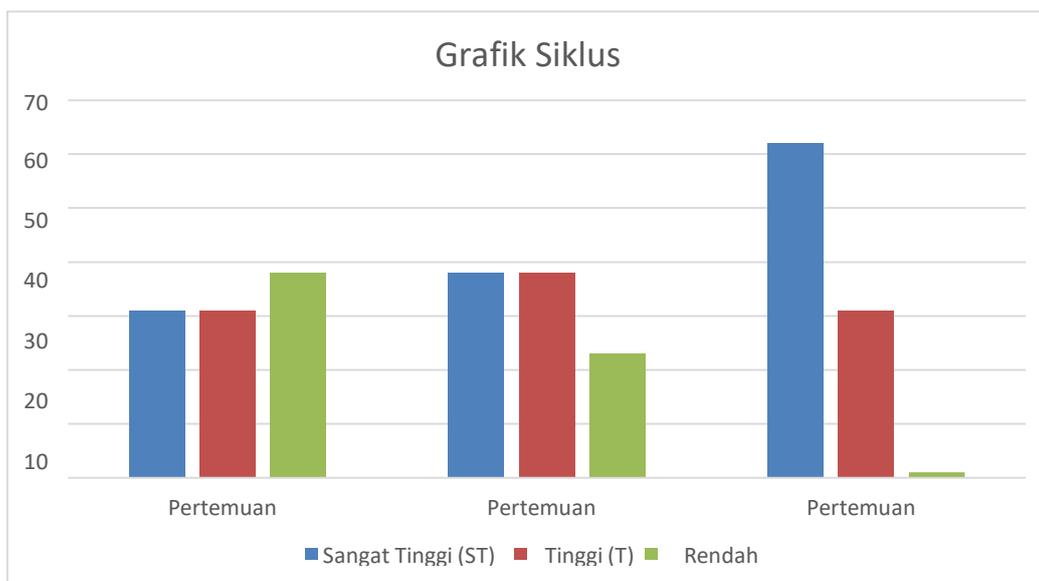
Setelah melakukan observasi di Kelompok B Taman Kanak-kanak Siti Khotijah, pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan ditemukan bahwa anak kelompok B masih sedikit yang mampu membaca dan mengenal huruf. Kenyataan ini terlihat ketika peneliti melakukan sebuah kegiatan belajar membaca dengan menggunakan buku cara cepat belajar membaca. Terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan dirasakan sebagai hal yang membosankan dan tidak menarik bagi anak, hal ini disebabkan karena kegiatan belajar membaca dengan memakai buku cara cepat belajar membaca sangat minim sekali menggunakan alat peraga dan kegiatan bermain.

Pada pelaksanaan siklus I, sesuai dengan rencana berdasarkan hasil observasi dampak pembelajaran sudah cukup berhasil dari kondisi awal sebelum tindakan sampai siklus I pertemuan 3 setelah tindakan lain.

Aspek ke 1, anak mampu menyebutkan lambang-lambang huruf, anak yang mendapat nilai sangat tinggi meningkat dari 3 anak presentase 23 % menjadi 4 anak presentase 31%, yang memperoleh nilai tinggi meningkat, dari 3 anak presentase 23% menjadi 4 anak presentase 31%, yang memperoleh nilai rendah menurun, dari 7 anak presentase 54% menjadi 5 anak presentase 54%.

Aspek ke 2, anak mampu menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata, anak yang mendapat nilai sangat tinggi meningkat dari 4 anak presentase 31 % menjadi 5 anak presentase 38%, yang memperoleh nilai tinggi meningkat, dari 4 anak presentase 31 % menjadi 5 anak presentase 38%, yang memperoleh nilai rendah menurun, dari 5 anak presentase 38% menjadi 3 anak presentase 23%.

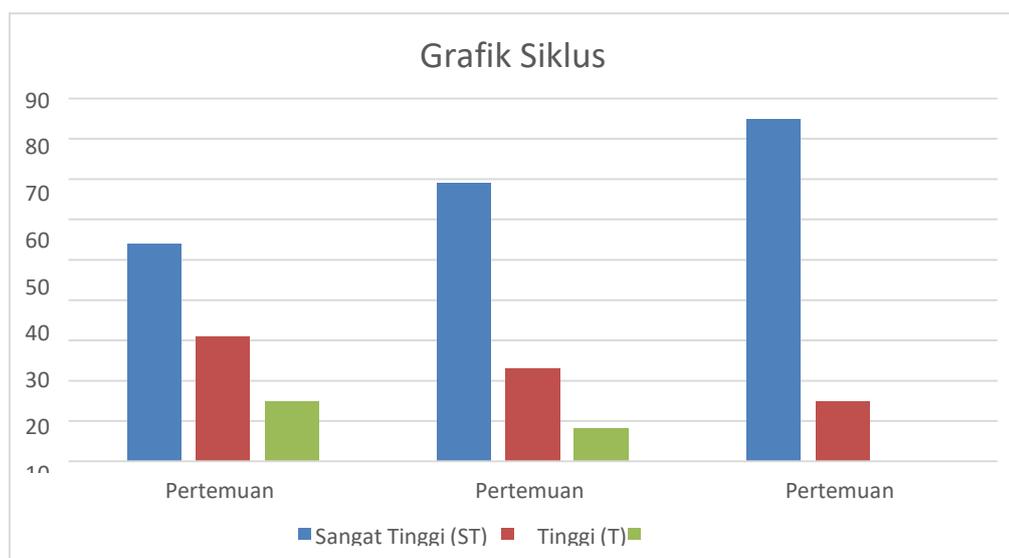
Aspek ke 3, anak mampu membaca kata dari gabungan beberapa huruf, anak yang mendapat nilai sangat tinggi meningkat dari 5 anak presentase 38 % menjadi 9 anak presentase 69%, yang memperoleh nilai tinggi menurun, dari 5 anak presentase 38 % menjadi 4 anak presentase 31%, yang memperoleh nilai rendah menurun, dari 3 anak presentase 23% menjadi 0 anak presentase 23%. Lebih mudahnya bisa dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 1 Rekapitulasi hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan Permainan Memancing huruf Siklus I Pertemuan 1, 2, 3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75%, belum tercapai pada siklus I sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II pertemuan 1-3. Perbedaan siklus I dan siklus II yaitu siklus I dalam bermain memancing huruf menggunakan bermain memancing huruf biasa, pada siklus II kegiatan bermain memancing huruf dengan media gambar-gambar hewan kemudian menyebutkan nama hewan tersebut, selanjutnya mencari dan menyusun huruf dari nama hewan yang telah disebutkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan rencana, berdasarkan hasil observasi dampak pembelajaran sudah berhasil, hal ini terlihat dari persentase 1, 2, dan 3 sudah ada peningkatannya, dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2 Rekapitulasi hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan Permainan Memancing huruf Siklus II Pertemuan 1, 2, 3

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan terlihat bahwa anak sangat antusias mengikuti kegiatan bermain memancing huruf, anak mampu menyebutkan lambang huruf, menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata, membaca kata dari gabungan beberapa huruf vocal dan huruf konsonan serta guru melakukan perubahan dari siklus I dengan menggunakan media yang menarik dan bervariasi serta mendampingi anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II persentase keberhasilan peningkatan kemampuan membaca anak sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan rata-rata yakni 85%. Jadi, ini berarti kemampuan membaca anak dapat meningkat melalui permainan memancing huruf karena telah mencapai standar KKM dan penelitian pun dihentikan pada siklus II pertemuan 3.

Pada kondisi awal kemampuan membaca anak tampak masih ada sebagian anak yang belum mampu menyebutkan lambang huruf, bentuk huruf. Pada kondisi awal kemampuan membaca anak terlihat masih ada sebagian anak belum mampu menyebutkan lambang huruf, bentuk huruf dan anak belum mampu membaca kata dari gabungan huruf vocal dan konsonan.

Peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian meningkatkan kemampuan membaca anak dengan bermain memancing huruf. Permainan memancing huruf adalah permainan membaca dan mengenal huruf yang menggunakan alat pancing mainan dan beberapa huruf yang ditaruk ke dalam wadah/bak untuk dipancing oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dapat disimpulkan peningkatan kemampuan membaca anak sudah meningkat namun belum optimal. Dalam siklus I permainan dilakukan dengan perorangan di kelas, pada pertemuan ke tiga hasil yang didapat dengan persentase 62% dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk itu peneliti melakukan perbaikan.

Hasil siklus II peneliti memperbaiki tindakan ke arah yang lebih baik dan merubah strategi permainan yaitu dengan mengadakan perlombaan dan pemberian bintang agar anak lebih bersemangat dan gembira dalam melakukan permainan. Pada pertemuan ke tiga hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 85% untuk itu penelitian di hentikan di siklus II.

Dengan begitu, ini dapat disimpulkan bahwa permainan memancing huruf dapat meningkatkan perkembangan atau kemampuan membaca anak. Peningkatan terjadi karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan perlombaan. Dengan diadakannya perbaikan strategi pembelajaran dalam bentuk permainan yang menyenangkan oleh peneliti menjadikan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Sesuai dengan pendapat dari Djamarah dan Zain (2005:5) menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas menentukan pilihan berkenan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Penggunaan media yang bervariasi sebagai media bervariasi membuat anak tidak merasa bosan saat bermain Memancing huruf. Pada siklus I, pada pertemuan 1 permainan yang digunakan adalah menyebutkan 1 nama tumbuhan kemudian menyusun kata dengan memancing huruf, pada pertemuan 2 permainan yang digunakan adalah menyebutkan 1 nama barang yang ada di ruang kelas kemudian menyusun kata dengan memancing huruf, pada pertemuan 3 permainan yang digunakan adalah menyebutkan 1 nama hewan kemudian menyusun kata dengan memancing huruf. Sedangkan pada siklus II media yang akan digunakan adalah gambar-gambar hewan, kemudian menyebutkan nama hewan tersebut kemudian menyusun nama hewan tersebut dengan permainan memancing huruf.

Arsyad (2007:26) menyatakan bahwa media pembelajaran bisa untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga bisa menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak, interaksi langsung dengan lingkungannya dan kemungkinan anak belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minat masing – masing anak⁶. Selain itu Asmawati (2014: 25) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah media grafis, media tiga dimensi, dan media proyeksi dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Media bermain memengaruhi terhadap ketertarikan dan kesenangan anak, sehingga media belajar dapat mejadi pengaruh terhadap hasil belajar anak.

Penggunaan media diiringi dengan kegiatan bermain, untuk menarik minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran, susasan belajar dengan bermain akan terasa menyenangkan dan dapat memberikan rangsangan yang positif untuk fungsi otak anak dalam menerima dan memproses sebuah pesan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Keberhasilan untuk upaya meningkatkan kemampuan membaca anak

dapat dilakukan dengan cara memberi penguatan serta pujian kepada anak sehingga anak lebih bersemangat.

Dengan demikian hasil permainan Memancing huruf di Kelompok B Taman Kanak – Kanak Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo dapat meningkatkan kemampuan membaca yang terlihat dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal KKM (75%)

⁶ Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. Vol.2 No. 3, 2007. Hal 26.

yaitu rata-rata 85%. Disimpulkan bahwa permainan Memancing huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di Kelompok B Taman Kanak – Kanak Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab I sampai bab IV, disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak sangat penting terutama pada masa pertumbuhan. Pengembangan ilmu pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui kemampuan membaca melalui permainan memancing huruf dapat memotivasi dan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan membaca. Melalui permainan permainan memancing pada siklus I kemampuan membaca anak meningkat namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM)

Daftar Rujukan

- Achmad “*Permainan Membaca dan Menulis TK*” Jakarta : Depdiknas. Vol.4 No. 2, 2000. Hal 05.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara Vol.1 No. 1, 2006. Hal 16.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. Vol.2 No. 3, 2007. Hal 26.
- Brewer, Jo Ann. *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, Sixth Edition. Boston: Allyn Bacon, 2007.
- Dadan Suryana. “*Hakikat Anak Usia Dini*” (Modul : Dasar-dasar pendidikan TK), Hal 1.5 – 1.7.
- Depdiknas. 2003. *Undang – undang RI*. Jakarta : Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. Vol.1 No. 9, 2007. Hal 32.
- Emmi Silvia Herlina. “Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0” LPPM Universitas Asahan Vol. 5 NO. 4 November-Desember 2019. Hal 336.
- Hariyadi, Mohammad.2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya Vol.2 No. 1, 2009. Hal 241.

Izzaty, Rita Eka “*Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*”. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Vol.1 No. 1, 2005. Hal 58.

Jalango, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.

Kayvan, U. *57 Permainan Kreatif Untuk Mencerdaskan Anak*. Jakarta Selatan: PT Trans Media. Vol.1 No. 1, 2009. Hal 46.

Ruhaimi, *Peningkatan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Kooperatif Jigsaw Pada Kelas Vi Sdn 04*. 2013. Hal 07.

Santrock , John W. *Psikologi Pendidikan*, Edisi 3, Buku 2. Jakarta : salemba Humanika, 2011.

Sauddah, N. 2016. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dalam Mengenal Huruf Melalui Permainan Memancing Huruf Pada Anak Kelompok A TK Plus “Al Ikhlas” Boyolangu Tulungagung*. Jurnal. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol.1 No. 1, 2016. Hal 06.

Solehuddin, M. *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001. Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*.

Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011.

**Peningkatan Kemampuan Bercakap, Membaca dan Menulis Tentang As-Syi'ru
Mata Pelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XII
Agama MAN 2 Probolinggo**

Edi Kurniawan Farid

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: edikurniawanfarid@gmail.com

Didik Heriadi

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: soekarno1969@gmail.com

Abstract

This research is expected to be able to overcome problems that are happening in class and be able to provide new methods of using demonstration methods in learning Arabic. In this case the researcher also pays attention to how the lesson is to be delivered or what method is most appropriate for a lesson. Therefore this study is entitled: Improving the Ability to Speak, Read and Write Arabic Subjects Through Demonstration Methods in Class XII Religion Students of MAN 2 Probolinggo.

Mastery of the Arabic language is an important requirement for the success of individuals, society, the Indonesian people in responding to the challenges of the times at the global level. Mastery of Arabic can be obtained through various programs, while formal Arabic learning programs at madrasas are the main means for most Indonesian children.

Keywords: *Improvement of Speaking Ability, Improvement of Reading Ability, Improvement of Writing Ability, As-Syi'ru, Arabic Lesson, Demonstration Method*

Pendahuluan

Mata pelajaran agama Islam di Madrasah terdiri dari 4 bidang studi, yaitu Al-qur'an-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat bidang studi tersebut pada hakikatnya merupakan bidang studi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Karena itu, pemahaman terhadap masing-masing bidang studi tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah (parsial). Dalam hubungan ini, mata pelajaran Bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu pendukung utama untuk kelancaran pembelajaran PAI, mengingat bahwa kebanyakan sumber belajar agama Islam, kalau tidak dikatakan semuanya, adalah kitab-kitab agama yang berbahasa Arab, khususnya Al-qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Arab ini juga berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan di samping sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran Agama Islam sebagai suatu keseluruhan. Walaupun demikian, pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah harus tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing pada umumnya.

Tuntutan dunia global yang terus-menerus berubah merupakan salah satu dorongan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menyediakan butir-butir kompetensi berbahasa dan indikator pencapaian yang biasa digunakan guru sebagai rambu-rambu dalam mengembangkan strategi dan teknik pengajaran serta penilaiannya. Kurikulum berbasis kompetensi menjamin adanya keluwesan dalam mencapai penguasaan kompetensi. Dalam kelas Bahasa Arab, peserta didik didorong untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, mengungkapkan pendapat, membandingkan dan mendiskusikan suatu teks. Peserta didik juga didorong untuk mempelajari dan mendalami sejumlah literatur yang dapat ditemui sehari-hari, baik berupa media cetak maupun elektronik. Dengan bekal sejumlah pengetahuan tersebut, mereka dapat mempelajari budaya sendiri dan juga budaya lain. Mereka kemudian dapat menggunakan teks tersebut untuk mempelajari suatu konsep dan berpikir secara kritis mengenai dunia mereka dan komunitas global.

Komponen utama dari pembelajaran Bahasa Arab meliputi empat aspek ketrampilan berbahasa yang sama untuk semua kemampuan, yaitu menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), menulis (khitabah). Keempat aspek ketrampilan tersebut saling berhubungan. Misalnya, ketrampilan menyimak (istima') memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbicara (kalam) dan sebaliknya, yang pada gilirannya kedua kemampuan tersebut akan diperkuat oleh kemampuan membaca (qira'ah) peserta didik atau sebaliknya. Ketrampilan menulis (khitabah) memberikan kontribusi pada ketrampilan berbicara (kalam) dalam bentuk teks yang dibaca atau dokumentasi.

Kemampuan berbicara (kalam) sangat erat berkaitan erat dengan menyimak (istima'). Kemampuan berbicara (kalam) dan menyimak (istima') ini merujuk pada semua cara untuk berkomunikasi secara lisan. Fokusnya adalah pada memproduksi dan menyimak teks yang diucapkan mulai dari percakapan informal, bercerita atau cerita pribadi dalam kelompok kecil sampai pada teks yang lebih formal dan kompleks untuk tujuan interpretasi, evaluasi, analisis, dan hiburan. Kemampuan membaca (qira'ah) merujuk pada semua cara dalam membangun (mengkonstruksikan) makna mulai dari teks yang berbentuk bahan cetakan hingga bahan bukan cetak. Teks bacaan yang termasuk di

dalamnya adalah buku, majalah, poster, diagram, CD, VCD dan situs internet, dan teks yang dipertontonkan seperti film, video, dan acara televisi. Kemampuan menulis (kitabah) merujuk pada semua cara dalam mencipta, menyusun, mengedit, dan mempublikasikan teks, termasuk penggunaan *word processing* dan perangkat lunak multimedia.

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu makna mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab fushha, baik produktif maupun reseptif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu. Kemampuan Bahasa Arab produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan memahami bacaan. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap Bahasa Arab tersebut sangat penting, karena dapat membantu peserta didik dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam.

Metode

Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi problem yang sedang terjadi dikelas serta mampu memberikan metode baru tentang penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam hal ini peneliti juga memperhatikan bagaimana pelajaran itu hendak disampaikan atau metode apakah yang paling tepat untuk suatu pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini berjudul : Peningkatan Kemampuan Bercakap, Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XII Agama MAN 2 Probolinggo.

Metode Demonstration

Yang di maksud dengan Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat di lakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode Demonstran cukup baik apabila di gunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana cara berwudu, shalat, memandikan orang mati, tawaf pada waktu haji, dan yang lainnya.

Aspek yang penting dalam menggunakan Metode Demonstrasi

1. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang di Demonstrasikan tidak bisa di amati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
2. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak di ikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
3. Tidak semua hal dapat di Demonstrasikan di kelas karna sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
4. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis
5. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan di Demonstrasikan.

Dan adapun sebaiknya dalam Mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru harus

terlebih dulu Mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru di ikuti oleh murid-muridnya yang sesuai dengan petunjuk.

Adapun dalam metode demonstran ini memiliki kelebihan dan ada juga kekurangannya sebagaimana yang akan di paparkan di bawah ini.

Kelebihan Metode Demonstrasi

1. Perhatian anak didik dapat di pusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh guru dapat di amati
2. Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang di Demonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain
3. Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar
4. Dapat menambah pengalaman anak didik
5. Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang di sampaikan
6. Dapat mengurangi kesalah pahaman karna pengajaran lebih jelas dan kongkrit
7. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karna ikut serta berperan secara langsung.

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi tersebut, maka dalam bidang setudi agama, banyak hal-hal yang dapat di demonstrasikan terutama dalam bidang ibadah, seperti pelaksanaan shalat, zakat dan yang lainnya.

Apabila teori menjalankan ibadah yang betul dan baik telah di miliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Dan apabila anak didik sedang mendemonstrasikan ibadah, guru harus mengamati langkah dari langkah dari setiap gerak-murid tersebut,

sehingga apabila ada kesalahan atau kekurangannya guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberikan kesan yang dalam pada diri anak didik, karna guru telah memberi pengalaman kepada anak didik baik bagi anak didik yang menjalankan Demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya.

Kelemahan Metode Demontran

1. Memerlukan waktu yang cukup banyak
2. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien
3. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya
4. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit
5. Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstran menjadi tidak efektif.

Langkah-Langkah Dalam Penerapan Metode Demonstrasi

Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah :

- a. Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang di harapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir
- b. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di laksanakan
- c. Memperhitungkan waktu yang di butuhkan
- d. Selama demonstrasi berlangsung guru haru intropeksi diri apakah:
 - 1) Keterangan-keterangan dapat di dengar dengan jelas oleh siswa

- 2) Apakah semua media yang di gunaka telah di tempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas
- 3) Siswa di sarankan membuat catatan yang dianggap perlu
- e. Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik

Pelaksanaan

Hal-hal yang mesti di lakukan adalah:

- a. Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya
- b. Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
- c. Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan agar mencapai sasaran
- d. Memperhatikan kedaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif
- f. Menghindari ketegangan

Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah ataupun di rumah. Hal-Hal Yang Perlu Di Perhatikan Dalam Penggunaan Metode Demonstrasi

1. Rumuskan secara spesifik yang dapat di capai oleh siswa.
2. Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang telah di rencanakan.
3. Menyipkan peralatan yang di butuhkan sebelum demonstrasi dimulai.
4. Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Kemampuan Bercahakap Dalam meningkatkan kemampuan bercakap tentang as-syi'ru mata pelajaran bahasa arab pada siswa kelas XII Agama MAN 2 Probolinggo peneliti menggunakan metode demonstrasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pembahasan

Penelitian dengan penerapan audio visual melalui beberapa tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dan dilaksanakan dalam 3 siklus berikut.

Siklus I (Pertama)

- a. Perencanaan
 1. Menyusun Program semester dan Rencana Pembelajaran
 2. Menyiapkan video & materi
 3. Menyiapkan blanko observasi
 4. Menyiapkan blanko evaluasi
- b. Tindakan
 1. Menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum
 2. Menerjemahkan bahasa arab kedalam bahasa indonesia

3. Mengerjakan soal essay dan pilihan-pilihan ganda
 4. Memahami penjelasan & tarkib
 5. Membuat kalimat bahasa arab
 6. Dan bertanya tentang hal yang gak paham dari materi tersebut
- c. Observasi
1. Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model pembelajaran
 2. Memantau lembar kerja antar siswa
 3. Mengamati pemahaman masing-masing anak
- d. Refleksi
1. Mencatat hasil observasi
 2. Mengevaluasi hasil observasi
 3. Menganalisis hasil pembelajaran
 4. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya

Siklus II (Kedua)

- a. Perencanaan
1. Menyusun rencana perbaikan
 2. Memadukan hasil refleksi daur I agar daur II lebih efektif
 3. Menyiapkan blanko observasi
- b. Tindakan
1. Menjelaskan kegiatan belajar mengajar dan informasi hasil pada daur satu
 2. Memberikan teks bahasa arab untuk diterjemahkan oleh masing- masing anak.
 3. Memberi soal-soal essay dan pilihan ganda
 4. Menjelaskan tarkib/qaidah bahasa arab
 5. Memberi kata bahasa arab untuk dijadikan kalimat bahasa arab
 6. Melaporkan hasil lembar kerja siswa
- c. Observasi
1. Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model pembelajaran
 2. Memantau lembar kerja antar siswa
 3. Mengamati catatan dan pemahaman masing-masing anak
- d. Refleksi
1. Mencatat hasil observasi
 2. Mengevaluasi hasil observasi
 3. Menganalisis hasil pembelajaran
 4. Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya

Proses Analisis Data Per-siklus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa MAN 2 Probolinggo dalam menguasai pemahaman materi pada mata pelajaran Bahasa Arab dalam minat belajar, aktivitas dalam belajar dan menyelesaikan soal hasilnya sangat memuaskan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik minat, aktivitas, maupun hasil prestasi belajar

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis tarik dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

Penggunaan metode demonstration dalam meningkatkan hasil pembelajaran bahasa arab hasilnya efektif dan efisien yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa.

Dampak dari penggunaan metode demonstration dalam memahami pembelajaran bahasa arab positif yang dibuktikan dengan peningkatan dalam hasil penilaian, Siklus I s.d. II tentang :

Minat	38% s.d. 97%
Aktifitas	40% s.d. 97%
Prestasi belajar	42% s.d. 98%

Daftar Rujukan

Muhammad dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media.

<https://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-bahasa-arab.html?m=1>. Diakses/14 November2021/jam10:32

<https://ilmu-pendidikan-berbagi.blogspot.com/2016/03/bab-iii-metode-penelitian-ptk.html?m=1>. Diakses/14 November2021/jam15:58

**Penerapan Metode Learning Starts With A Question
Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar
Mata Pelajaran FIQIH**

Herawati

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: herwati1989@gmail.com

Firdaus Ainul Yaqin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: firdos10@gmail.com

Rini Nur Fadilah

Pendidikan Agama Islam-Fakultar Tarbiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: Rininurfadilah99@gmail.com

Abstract

This observation is a way to advance student learning activities at MTS Darut Tauhid Tanjung Sari Krejenga, in the FIQIH lesson on the learning starts with a question, the researcher uses qualitative analysis which includes the learning starts with a question method. Which includes the learning starts with a question method., which is to increase student learning activities which are redirected to independent in learning by making questions given by the teacher. So this study proves that the learning model does not make it difficult for students to study.

Keywords: *Learning Model, student Learning, FIQIH*

Pendahuluan

Ilmu pendidikan, ilmu yang mendalami kenyataan, cara pembimbingan kepada pelajar, tujuan dalam rangka mengembangkan seoptimal mungkin pada peserta didik. Sebagai salah satu ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan juga membahas masalah-masalah dari segi pelaksanaan baik itu prinsip-prinsip, teori-teori maupun pedoman.¹

pada kamus bahasa arab pengetahuan yakni, berarti petunjuk,,berwatak, pengutaraan, wawasan untuk penyempurnaan akhlak/moral siswa.² samsul nizar menyimpulkan bahwa pengetahuan yang dilakukan secara bertahap membentuk usaha sadar.³ Pengetahuan juga dihubungkan dengan agama islam,, Pengetahuan agama islam yakni pengetahuan yang menempatkan nilai-nilai ajaran islam pada proses pembelajaran.

Pada pengetahuan yakni usaha sadar dan terencana untuk proses penataan yang efektif dan efisien dalam menggali dan meluaskan kemampuan diri, dan pengawasan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian, pada pelajar dan penelaahan mampu mewujudkan pemahaman. Memakai metode pada pembelajaran, terutama teknik learning starts with a question. maka Penerimaan yang dikerjakan pelajar pada kelas, amat mendukung ketekunan belajar siswa.

Proses pembelajaran meninjau dari hubungan antar pelajar maupun guru pada kawasan belajar sebagai peran aktif pelajar dan guru dalam memastikan yang dipelajari dan pembelajarannya. Dalam menuntut ilmu murid akan menghasilkan prestasi belajar murid yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

Metode Penelitian

Setting dan Objek Penelitian Kelas

1. Setting penelitian

a. Lokasi Penelitian

Pada metode observasi, penelaah memahami letak observasi pada MTS Darut Tauhid Tanjung Sari Krejengan, di kelas VII atas total murid terdiri 31 murid. Pengutipan letak ini dengan pertimbangan maka madrasah berada di pinggir jalan, dalam naungan pesantren, lokasi ini sangat mudah ditemukan, dan diharapkan madrasah MTS Darut Tauhid ini bisa membawa siswa ke dalam keilmuan.

b. Waktu Penelitian

Pada observasi ini dilaksanakan atas bentuk penelitian, pada tanggal 27 september 2021.

¹ Binti Munah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras,; 2009).

² Chabiib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) 1

³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

2. Tujuan Penelitian

Pada arah observasi yaitu pengembangan belajar murid mengikuti pelajaran FIQIH, dengan teknik learning starts with a question, untuk meluaskan keaktifan murid.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas

Pada observasi ini yang memerankan pokok penelitian ialah kelas VII di MTS Darut Tauhid yang terdiri dari 31 murid, laki-laki 7 murid dan perempuan 24 murid. Berdasarkan observasi dengan mata pelajaran Fiqih, pada pengetahuan fikih yang sedang rendah dalam memahami pelajaran, oleh karena ini pengkaji menunjuk kelas VII untuk diamati

Metode Penelitian Tindakan Kelas

Pada teknik observasi tindakan kelas yang digunakan peneliti saat mengembangkan bahan penelitian. Pada observasi tindakan kelas memakainya mengaktifkan murid dalam bertanya. Yang mana akan meluaskan ketekunan murid yang diarahkan untuk bebas dalam belajar dengan membuat pertanyaan yang diberi guru.

Metode sebagai halnya sistem mendalami bacaan pembelajaran secara pribadi maupun kelompok merupakan suatu cara yang efektif untuk mewujudkan murid lebih tangkas dalam mempelajari materi. Membuat hal luarbiasa apabila bahan belajar dapat disegmentasikan, masing-masing murid menelaah masing-masing bagian yang apabila di gabungkan bakal membangun wawasan kuat.⁴

Prosedur/Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Didalam Prosedur observasi, di tiap-tiap kegiatan observasi dengan sistem PTK, seperti pengamatan dan pemikiran.

1. pada sistem persiapan PTK, terdapat penyusunan PRR dalam bentuk PTK. Mempersiapkan sumber buku tentang pelajaran fiqih, bahan dan alat yang akan di persipakan kelas VII pada saat jam pelajaran berlangsung.
2. metode pada sistem pelaksanaan kegiatan kelas dengan cara pembelajaran tersebut.
3. dalam ketekunan belajar murid, dilakukan secara bersama untuk melatih siswa dalam bertanya pada pengetahuan yang masih kurang dipahami, dengan pengamatan observasi tindakan kelas.
4. pada prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui obserfasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan pada penelitian pembelajaran dengan metode learning starts with a question, dan refleksi untuk teknik penelitian pengkajian yang sudah berlangsung.

⁴ Mel Siberrnen, 101 *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, (Bandung: Nusa Media, 2004), HLM. 65

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi yang mana dengan menggunakan cara dalam melakukan informasi, untuk mendapatkan informasi peneliti memilih dan memanfaatkan metode sebagai berikut:

a. Tes

Didalam metode tes, dengan menggunakan metode bidang FIQIH, peneliti bisa mengetahui seberapa kemampuan murid dalam memenuhi metode tes ini

b. Metode Interview

Pada penelitian metode interview, dengan mengumpulkan data, pada subjek dan responden. Tujuan penelitian ini yang dilakukan dengan sistematis, dan Tanya jawab secara sepihak.

c. Dokumentasi

Dalam informasi pada dokumentasi seperti dokumen resmi atau tidak resmi. Yang mana berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah dan catatan, peneliti melakukan dokumentasi ini agar supaya peneliti tahu data-data seperti data penerapan belajar murid dan data nama-nama murid kelas VII Darut Tauhit.

Pembahasan

Hasil obserfasi, mengikuti perencanaan pembelajaran FIQIH, banyaknya murid MTS Darut Tauhit Tanjung Sari Krejenga:

NO	KELAS	SISWA
1	VII	31
2	VIII	29
3	IX	28
JUMLAH		88

Dengan tindakan observasi melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan aktifitas, sikap dan evaluasi pada media teks bacaan. Dalam observasi kelas VII pada penilaian hasil observasi melalui siklus-siklus. Yakni peran perencanaan, pengamatan dan refleksi yang mana dengan metode observasi Learning Starts With A Question dan menjelaskan materi fiqih kepada murid. Dengan ini peneliti mengamati perilaku dan watak murid terhadap metode yang digunakan oleh peneliti. Pada metode learning start with a question, pada metode itu murid masih kaku dan canggung untuk bertanya ketika pelajaran fiqih berlangsung, dengan seiringnya waktu murid mulai mampu, muncul rasa percaya diri dan tidak kaku ataupun canggung.

Siklus 1

Hasil obserfasi aktivitas belajar murid menurut siklus 1.

NO	Yang Diamati	jumlah	Prosentase
1	Aktif	19	20%

2	Bertanya	13	19%
3	Belajar sendiri atau diskusi dengan teman sebangku	8	10%
4	Sangat antusias	13	19%

Siklus 2

Hasil obserfasi aktivitas belajar murid menurut siklus 2.

NO	Yang Diamati	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	24	30%
2	Bertanya	20	29%
3	Belajar sendiri atau diskusi dengan teman sebangku	19	20%
4	Sangat antusias	15	20%

Siklus 3

Hasil obserfasi aktivitas belajar murid menurut siklus 3.

NO	Yang Diamati	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	25	48%
2	Bertanya	24	30%
3	Belajar sendiri atau diskusi dengan teman sebangku	24	30%
4	Sangat antusisa	20	29%

Adapun salah satu yang menjadi hasil penelitian selain dari tiga hal atau siklus di atas yaitu siswa semakin mudah memahami materi, maka akan semakin aktif, dan juga akan berpengaruh pada peninhkatan hasil belajarnya.

Penutup

Kesimpulan

Hal penting penelitian tindakan kelas ini ialah:

1. Konsep yang dibangun ketika pelajarn berlangsung dapat meningkatkan minat belajar siswa, dengan meningkatnya peran siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan.
2. Hasil yang diperoleh dengan strategi pembelajaran seperti hasil belajar siswa yang semakin meningkat, 90,17% siswa berhasil memenuhi dan mengumpulkan tugas yang diberi sama guru dengan baik, maka hasil belajar siswa memuaskan.

Daftar Rujukan

Binti Munah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras, : 2009).

Chabiib Thoha, dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) 1

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

Mel Siberrnen,, 101 *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, (Bandung: Nusa Media, 2004), HLM. 65

DOKUMENTASI



Sistem Pengelolaan Pendidikan di MA Raudatul Muta'allimin Opo-Opo Krejengan Probolinggo Tahun 2021

Abdul Komar

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: inzahgenggong@gmail.com

Ibnul Arobi

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: ibnularabi10@gmail.com

Abstract

The school as an educational management institution is the second institution after the family which consists of several elements, including the principal, teachers, employees, students and errand boys or school managers. So it is necessary to have an established management and organization so that educational activities run smoothly and are in accordance with the goals of national education.

Therefore, to find out in detail about the school management of the Tarbiyah faculty, Zainul Hasan Genggong Islamic University held a teaching practice program. Where this teaching practice is a program that provides material and practice on how to teach well, master classes, interact with students and train students mentally so that they are not awkward when they become real teachers.

School management is an integrated part of Teaching Practice activities in schools in the form of an introduction to various aspects of schooling and its management mechanisms, both concerning educational and administrative aspects, under the guidance and coordination of the school principal.

Keywords: *educational Management, concerning educational and administrative aspects*

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pengelola pendidikan merupakan lembaga kedua setelah keluarga yang terdiri dari beberapa unsur. Diantaranya Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan pesuruh atau pengelola sekolah. Maka diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian yang mapan agar kegiatan pendidikan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Oleh karena itu untuk mengetahui secara mendetail mengenai pengelolaan sekolah fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong mengadakan program praktik mengajar. Dimana praktik mengajar ini adalah suatu program yang memberikan materi maupun praktik bagaimana mengajar dengan baik, menguasai kelas, berinteraksi dengan siswa serta melatih mental mahasiswa agar tidak canggung bila menjadi guru yang sesungguhnya.

Pengelolaan sekolah adalah bagian integrasi dari kegiatan Praktik Mengajar di Sekolah yang berupa pengenalan berbagai aspek persekolahan dan mekanisme kepengurusannya baik yang menyangkut segi edukatif maupun administratif di bawah bimbingan dan koordinasi kepala sekolah.

Kegiatan pengelolaan sekolah bertujuan untuk mengenal secara langsung dan memperluas wawasan mahasiswa tentang berbagai aspek persekolahan dan mekanisme kepengurusannya. Selain tujuan tersebut, latihan mengenal pengelolaan sekolah mempunyai beberapa tujuan yang lain diantaranya : untuk mengenal komponen sekolah dan pelaksanaan pengelolaannya serta untuk mengenal hambatan-hambatan dalam pengelolaan sekolah serta alternatif pemecahannya.

Di samping itu dimaksudkan dengan adanya organisasi sekolah yang baik agar planning dan pembagian kerja (*Job Description*) dapat berjalan secara proposional sesuai dengan tugas masing-masing. Menimbang hal itu, perlu kiranya dalam Praktik Mengajar di Sekolah ini diadakan supervisi dan penilaian terhadap pengelolaan sekolah, sehingga administrasi sekolah serta pengelola sekolah tempat PMS akan lebih baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

Metode

Dalam mengumpulkan data mengenai pengelolaan sekolah ini, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain :

1. Metode Observasi

Yaitu penelitian secara langsung di lokasi praktik mengajar

2. Metode Interview

Metode ini dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan responden atau unsur-unsur yang terkait dengan pengelolaan sekolah

3. Metode Dokumenter

Metode ini adalah metode mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada, terkait dengan pengelolaan sekolah, sehingga data yang terkumpul bisa valid

Pembahasan

Mengenal Sekolah/Madrasah

Sejarah Singkat

MA.Raudlatul Muta'allimin merupakan madrasah di bawah naungan yayasan Nurul Hasan yang terletak di Desa Opo-Opo Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Yang mengelola pendidikan formal dari prasekolah taman kanak-kanak sampai Madrasah Aliah.

MA.Raudlatul Muta'allimin didirikan pada tahun 2007 oleh kyai Khalilur Rohman, M.Pd.I. Sebagai jawaban tantangan zaman. Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan untuk membentuk generasi penerus yang mampu melanjutkan perjuangan dan cita-cita bangsa, maka diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang memadai untuk memberikan bekal pada generasi muda. Tujuan utama Kyai Kholilur Rohman, M.Pd.I mendirikan Madrasah Aliah adalah untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam sekaligus membantu mereka yang kurang mampu untuk mewujudkan 12 tahun sekolah berdasarkan undang-undang pendidikan nasional No.2/1989. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dengan mewajibkan semua warga Negara Indonesia yang berusia 7/12 tahun dan untuk menamatkan pendidikan dasar 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. serta berjuang di jalan Allah Swt.

Adapun selain membantu masyarakat mendapatkan pendidikan, tujuan didirikan Madrasah Aliah ini juga untuk membantu pengembangan dakwah agama Islam. Dimulai dari memperbaiki akhlak, mengenalkan kepada ajaran agama Islam, serta masih banyak lagi mengenai agama Islam yang belum diketahui oleh masyarakat awam pada umumnya.

Sehingga mereka berharap ada sekolah agama yang bisa menjadikan para siswa untuk banyak belajar lebih dalam lagi mengenai pendidikan agama Islam. maka didirikanlah Madrasah Aliah tersebut.

MA.Raudlatul Muta'Allimin dari sejak didirikan sebenarnya sudah mengalami 4 (Empat) kali pergantian Kepala Sekolah di antaranya yaitu :

Tahun 2007-2011 : Ustad Maimun, S.HI

Tahun 2011-2019 : Zaenullah Fatah, M.Pd

Tahun 2019 sampai saat ini : Zainal Mattaqin, S.P

MA.Raudlatul Muta'allimin berdiri pada tahun 2007. dengan kepemimpinan pertamanya Ustad Maimun, S.HI yang menjadi kepala MA.Raudlatul Muta'allimin kurang lebih 5 tahun, banyak sekali halangan dan rintangan yang dialami oleh tokoh pendiri pada waktu itu, misalnya saja kurangnya lahan dan dana untuk membuat gedung yang nantinya digunakan untuk ruang belajar.

Tokoh pendiri pada waktu itu tak hentinya mengajak dan mengumpulkan anak-anak yang berminat untuk belajar pendidikan agama di Yayasan Nurul Hasan tersebut, dengan niat tulus dan ikhlas untuk mengajak anak-anak untuk belajar pendidikan agama, maka terkumpullah sekitar 35 orang murid yang

orangtuanya berminat untuk menitipkan anaknya untuk belajar pendidikan agama di Yayasan Nurul Hasan. Pada waktu itu murid-murid tersebut belajar dalam satu ruangan, karena kurangnya dana untuk membuat gedung. Hal ini membuat semangat dan tekad tokoh pendiri untuk terus memajukan dan mengembangkan Yayasan Nurul Hasan dengan tak hentinya mengajukan bantuan kepada pihak yang dirasa bisa membantu dalam mengembangkan yayasan tersebut.

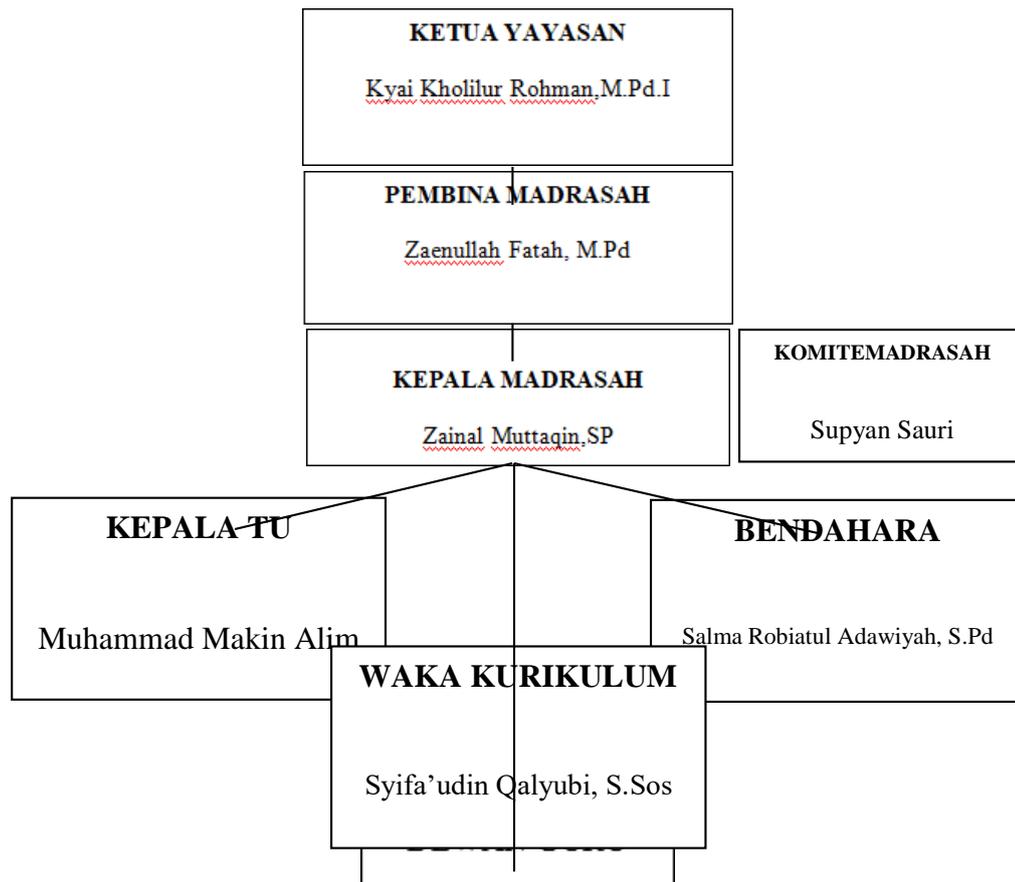
Tanah yang ditempati Yayasan Nurul Hasan ini merupakan milik Alm.KH.Ahmad Nuruddin selaku Perintis PP.Nurul Hasan. Setelah berakhirnya kepemimpinan Ustad Maimun,S.HI selaku kepala MA.Raudlatul Muta'alimin kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Zaenullah Fatah,M.Pd Dimasa kepemimpinan beliau MA.Raudlatul Muta'alimin mengalami kemajuan baik dari segi minat murid untuk belajar maupun dibidang sarana dan prasarana.

Awalnya MA.Raudlatul Muta'alimi hanya ada 1 ruangan yang dijadikan untuk tempat belajar mengajar dimasa kepemimpinan Zaenullah Fatah,M.Pd ruangan pun bertambah 8 ruangan sehingga tempat untuk belajar menjadi 5 ruangan. Hal ini berkat bantuan dari pihak Pemerintah daerah pada tahun 2019 berupa dana untuk membuat gedung sebanyak 4 lokal, akan tetapi dengan niat yang tulus yang dimiliki oleh para guru waktu itu dana yang semula hanya untuk 4 lokal bisa dijadikan 5 lokal.

Ternyata, usaha Kyai Kholilur Rohman, M.Pd tidaklah sia-sia, Madrasah Aliyah yang awal pendirian hanya seadanya dari tahun ke tahun terus berkembang, usaha tersebut mendapat respon positif dan kepercayaan dari masyarakat Desa Opo-Opo dan sekitarnya.

Sejak awal berdiri sampai sekarang, MA.Raudlatul Muta'allimin terus melaksanakan berbagai upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitasnya untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswinya yang berasal bukan hanya dari Desa Opo-Opo, tetapi juga dari daerah lain bahkan dari luar Kabupaten Probonggo.

Struktur Organisasi Sekolah



Tabel 1. Struktur Organisasi MA.RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN Opo-Opo Krejengan

Sistem Pengelolaan Sekolah/Madrasah

Pengelolaan Kurikulum 2013

Awal masuknya tahun 2013, pendidikan di Indonesia mulai diperkenalkan dengan Kurikulum 2013. Guru yang dulunya merupakan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik sekarang diharapkan guru dapat menjadi fasilitator yang akan membimbing peserta didik dan memberikan sumber lain yang dapat di ketahui oleh peserta didik. Saat ini, dunia pendidikan Indonesia ramai diperbincangkan mengenai penerapan kurikulum 2013. Banyak tanggapan positif dan negatif (pro-kontra) mengenai perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, diharapkan pendidikan Indonesia dapat terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berkualitas sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten.

Peran kepala sekolah sangat penting selaku pemimpin sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah. Dibutuhkan strategi dalam melaksanakan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah karena tujuan Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga aspek keterampilan, dan aspek pendidikan karakter meliputi spiritual dan sosial. Kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu sekolah melalui strategi kepemimpinannya selaku manajer sekolah. Mulyasa (2013:24) mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Selain itu, English & Larson (2013: 1) menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan upaya dari keseluruhan proses delivery tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (curriculum development), implementasi (implementation), umpan balik (feedback), evaluasi (evaluation), modifikasi (modification) dan konstruksi kurikulum (curriculum construction).

Oleh karena itu, manajemen implementasi kurikulum berada pada posisi yang strategis yang berkaitan dengan komponen-komponen manajemen yang lain. Maka dari itu kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh karena bertanggung jawab dalam memajemen tenaga pendidik atau guru agar berkualitas dan dapat mengimplementasikan kurikulum serta dapat mengembangkannya pada Kurikulum 2013. Dalam bidang pendidikan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah dua profesi yang saling berkaitan, sekalipun lingkup keduanya berbeda. Tenaga pendidik dan kependidikan memegang peranan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa serta peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia), mengingat di era globalisasi ini persaingan global semakin ketat dikarenakan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga menjadikan sumber daya manusia menjadi aspek yang penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka dituntut untuk dapat mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dibutuhkan suatu mekanisme pengelolaan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kompetensi di bidang pendidikan demi peningkatan kualitas mutu pendidikan. Pengelolaan di atas mencakup sistem manajerial, pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan sendiri bertujuan untuk mensinergikan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam upaya menciptakan tenaga-tenaga pendidik/kependidikan yang handal serta demi terselenggaranya sebuah pendidikan yang efektif dan efisien.

a. Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan

Definisi tenaga pendidik dan kependidikan Profesi pendidik dan tenaga kependidikan adalah dua profesi yang saling berkaitan dalam sebuah sistem pendidikan, sekalipun keduanya memiliki lingkup yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pengertian tenaga pendidik dan kependidikan yang tertuang dalam pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 ayat (1) dan (2) tentang Sisdiknas sebagai berikut :

- Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- Tenaga pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pendidik adalah tenaga professional yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur dan sebutan lainnya sesuai dengan kekhususannya serta secara langsung berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan. Sementara tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan. Orang yang berkualifikasi di dalam tenaga kependidikan adalah kepala sekolah, wakil-wakil/kepala urusan, staf tata usaha serta staf-staf yang lain. Dalam sistem pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan memiliki fungsi dan tugas yang saling menunjang satu sama lain, sehingga dapat disebut bahwa kedua profesi ini memiliki hubungan *symbiosis mutualisme* karena masing tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.
- Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan
- Definisi pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan

Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya manusia yang potensial serta berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Diantara tenaga pendidik dan kependidikan ini meliputi guru, dosen, kepala sekolah, rector, staf tata usaha dan staf-staf lainnya. Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan adalah mekanisme pengelolaan yang harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan melalui proses perencanaan sumber daya manusia, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pembinaan dan latihan/pengembangan, dan pemberhentian. Semua itu dilakukan untuk membentuk dan menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Suatu organisasi pendidikan seperti sekolah berhak memilih dan melakukan seleksi untuk menerima tenaga pendidik dan kependidikannya. Hal ini dimaksudkan agar sekolah bias lebih baik dan berkualitas sehingga siswa sebagai inputnya bisa berkualitas pula.

- Tujuan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan

Tujuan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan berbeda dengan sistem manajerial sumber daya manusia pada konteks bisnis. Di dunia pendidikan tujuan pengelolaan SDM lebih mengarah kepada pembangunan pendidikan yang bermutu, membentuk SDM yang handal, produktif, kreatif, berprestasi. Tujuan dari pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan adalah agar mereka memiliki kemampuan, motivasi, dan kreativitas untuk :

- 1) Mewujudkan sistem sekolah yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahannya sendiri
- 2) Secara berkesinambungan menyesuaikan program pendidikan sekolah terhadap kebutuhan kehidupan peserta didik dan persaingan terhadap kehidupan masyarakat secara sehat dan dinamis.
- 3) Menyediakan bentuk kepemimpinan yang mampu mewujudkan *human organization* yang pengertiannya lebih dari *relationship* pada setiap jenjang manajemen organisasi pendidikan nasional. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan secara umum adalah :

- 1) Memungkinkan lembaga pendidikan mendapatkan dan mempertahankan tenaga kerja yang handal, loyal, serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan.
- 2) Meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang dimiliki oleh karyawan.
- 3) Mengembangkan sistem kerja dengan kinerja tinggi.
- 4) Menciptakan iklim kerja yang harmonis.

Penutup

Kesimpulan

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Raudlatul Muta'allimin Opo-Opo Krejengan telah berjalan dengan baik. Kerjasama yang terbangun antara guru pamong, dosen pembimbing, siswa, dan seluruh perangkat sekolah sangat membantu praktikan dalam proses PPL tersebut. Komunikasi antar guru pamong, DPL dan Peserta PPL sangat baik sehingga memudahkan kelola dan praktik kegiatan PPLk II ini.

Daftar Rujukan

Muhammad dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media. <https://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-bahasa-arab.html?m=1>. Diakses/14 November2021/jam10:32

<https://ilmu-pendidikan-berbagi.blogspot.com/2016/03/bab-iii-metode-penelitian-ptk.html?m=1>. Diakses/14 November2021/jam15:58

Penggunaan Metode Pembelajaran Index Card Match dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX A di MTSN 2 Kabupaten Probolinggo Tahun 2021/2022

Anggraeni Dwi Wiranti

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

email: dwi35249@gmail.com

Muhammad Sugianto

MIN 1 Probolinggo

Email: muh.sugianto76@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the motivation and learning outcomes of students in class IX A MtsN 2 Probolinggo Regency using the Index Card Math method in the Akidah Akhlak subject. This research is a classroom action research. The population of this study were 24 class IX A MTsN 2 Probolinggo students. The purpose of this study is to find out how the Index Card Match method around the material of aqidah morals can increase the motivation and learning outcomes of class IX A students at MTSN 2 Probolinggo Regency and to find out whether the application of the Index Card Match Method can increase student motivation in class aqidah morals material. IX A at MTSN 2, Probolinggo Regency. Data collection techniques used are questionnaires, observations, interviews and documents. The questionnaire was conducted to get students' learning motivation. Documents carried out in the use of this method are expected to obtain a meaning that is more valid in truth. The data analysis technique used is a quantitative approach. Score criteria are stated on a low, medium and high scale. Student learning outcomes are declared complete if they meet the KKM with a score of 70. The results show that through the application of the Index Card Match method, student learning outcomes increase from pre-cycle, cycle 1 and cycle 2. Research results from cycle 1 and cycle II Based on the results of students' daily journals, obtained an average positive response of students to learning using Index Card Match 100%. And the average student points in learning above, it can be concluded that student participation in learning is very high. In cycle I, the average point of 91.03 rose to 95.86 in cycle II. Then it can be concluded that the success of learning using the Index Card Match method.

Keywords: *Index Card Match, Student Learning Motivation, Learning Outcomes of Aqidah Akhlak Subject*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya, dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik, supaya anak didik merasa senang dalam belajar.

Dalam proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan memotivasi.

Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran Agama Islam yang ada di MTs Negeri 2 Kabupaten Probolinggo. Yang mana Aqidah Akhlak ini mencakup perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk dapat menerapkan ilmu- ilmu yang di dapat dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan aturan yang ada di dalam agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dilakukan

dengan mengambil judul “*Penggunaan metode pembelajaran Index Card Match dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX A di MTSN 2 KABUPATEN PROBOLINGGO Tahun 2021/2022*”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas, atau memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MTSN 2 Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Pajajaran, dengan jumlah 24 siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan dimulai dari prasiklus sampai siklus kedua.

Teknik Observasi digunakan Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi metode Index Card Match Dengan menggunakan lembar observasi berupa mengamati situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik wawancara digunakan Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan model pembelajaran metode Index Card Match.

Data dari hasil post tes dari perlakuan model pembelajaran Index Card Match dibuat data skor hasil belajar dan analisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Prestasi belajar, dengan menganalisis rata-rata nilai yang didapatkan dari proses pembelajaran, lalu diklasifikasikan tinggi, sedang dan rendah Implementasi pembelajaran model Index Card Match, lalu dikategorikan klasifikasi berhasil.

Teknik dokumentasi data mengenai hal-hal yang berupa catatan, foto, video dan sebagainya (Arikunto, 2002; 206). Peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang ada dan memperoleh data yang dibutuhkan.

Penggunaan metode ini diharapkan memperoleh makna yang lebih valid kebenarannya. Kejadian yang merupakan sebuah proses yang tak terbatas diharapkan mampu terungkap secara empiris dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang lebih akurat.

- a. Dokumen, berupa LKPD/UKBM, soal-soal, dan alat foto
- b. Instrumen penilaian RPP dengan metode Index Card Match
- c. Instrumen motivasi peserta didik

Mata pelajaran Aqidah Akhlak. Konsep dari penelitian ini adalah

membuktikan adanya peningkatan motivasi dan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlaq materi Tauhid melalui metode Index Card Match.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa macam instrumen, yaitu: Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil jika:

- 1) Instrumen-instrumen yang telah disiapkan pada tiap-tiap siklus dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam belajar meningkat, dan
- 3) Lebih dari 70% siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan KKM 70.

Metode Pembelajaran Index Card Match

Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh seorang guru adalah strategi pembelajaran aktif tipe index card match. Suprijono (2013: 120) menjelaskan index card match (mencari pasangan kartu) adalah suatu strategi yang cukup menyenangkan digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Index card match merupakan salah satu strategi yang menyenangkan yang akan mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Index card match adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif yang termasuk dalam berbagai reviewing strategis (strategi pengulangan).

Metode index card match ini berhubungan dengan cara-cara belajar agar siswa lebih lama mengingat materi pelajaran yang dipelajari dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan (Silberman, 2006: 250)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa Kelas IX A MTs Negeri 2 Probolinggo Desa Karanggeger Kecamatan Pajajaran dalam memahami pelajaran, mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam minat belajar, aktivitas dalam belajar dan menyelesaikan soal hasilnya sangat memuaskan.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik minat, aktivitas, maupun hasil prestasi belajar, seperti berikut:

Kegiatan pra siklus, hasil kegiatan guru sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, di Table ini dimana aktifitas hasil belajar siswa masih rendah

Tabel 1: Profil Hasil Penelitian

No	Tanya Jawab	Jumlah Siswa	Presentase
1	Kurang	10	37,5%
2	Cukup	7	25%
3	Baik	4	25%
4	Baik Sekali	3	12,5%
Jumlah		24	100%

Hasil observasi perhatian siswa setelah diterapkan metode Index Card Match yang sudah diberi inovasi, hasil ini menunjukkan peningkatan lumayan yang diperoleh data sebagai berikut: Pelaksanaan pada siklus I menggunakan metode Index Card Match.

Tabel 2: Profil Hasil Penelitian siklus 1

No	Tanya Jawab	Jumlah Siswa	Presentase
1	Kurang	5	18,50%
2	Cukup	6	18,75%
3	Baik	3	31,25%
4	Baik Sekali	10	31,50%
Jumlah		24	100%

Siklus II

Pada siklus II kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat maksimal sehingga hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dan prestasi belajar, ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar siswa dalam sebuah pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II ini dimulai dengan guru membagi kartu jawaban dan soal kepada siswa kemudian siswa mencari jawaban dan pertanyaan yang sesuai seperti sebelumnya, akan tetapi untuk soal-soal pertanyaannya nanti disiapkan Oleh guru terkait materi yang akan dipelajari. Jadi kerja sama antar individu dengan individu maupun kelompok harus benar-benar solid dan guru di dalam siklus II ini hanya sebagai fasilitator saja.

Dari hasil observasi tentang keaktifan siswa diperoleh data pada Siklus II sebagai berikut:

No	Tanya Jawab	Jumlah Siswa	Presentase
1	Kurang	1	12,50%
2	Cukup	3	18,75%
3	Baik	4	25%
4	Baik Sekali	16	43,75%
Jumlah		24	100%

1. Keberhasilan secara Kuantitatif

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penilaian tertulis menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan II dengan menggunakan metode *Index Card Match* Seputar Aqidah Akhlak Untuk mengasah Nalar Siswa Di MTSN 2 Kabupaten Probolinggo.

Jika dibandingkan dengan hasil pre test, terjadi peningkatan sangat signifikan kemampuan siswa Tidak bisa Berbicara .

2. Keberhasilan secara Kualitatif

Berdasarkan hasil jurnal harian siswa, diperoleh rata-rata respon positif siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan *Index Card Match* 100 %. Dan poin rata-rata siswa pada pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat tinggi. Pada siklus I, rata-rata poin 91.03 naik menjadi 95.86 pada siklus II. Maka diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *Index Card Match* .

Penutup

Selama proses pembelajaran berlangsung keaktifan siswa untuk belajar dan memahami pelajaran agama islam yaitu Aqidah Akhlak semakin meningkat.

Dari hasil pelaksanaan tindakan yang mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, melalui serangkaian pelaksanaan sejak observasi sampai penulisan laporan ini, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yang menggunakan metode *index card match* dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Melalui penerapan metode *index card match* proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru, namun lebih ditekankan pada keaktifan siswa. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada II siklus

yang telah dilaksanakan, model pembelajaran yang menggunakan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTSN 2 Kabupaten Probolinggo. hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada setiap siklus dimana pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 91,01%, kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi dengan presentase ketuntasan mencapai 95,86%.

Daftar Rujukan

Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Maru, Rosmini. Dan Sudirman (2016) *Implementasi Model-Model Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makasar: Penerbit UNM.

Rahmi Ramadhani, Dkk. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran : Konsep Dan Pengembangan*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Rahmad, M.Pd.I. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Bening Pustaka.

Dr. Sulaiman, MA. (2017). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Penerbit PeNA Banda Aceh.

Sanjaya, Wina. *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*

Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Penerbit CV. Budi Utama: Yogyakarta.

Syafiuddin Mahmud dan Muhammad Idham. (2017). *Strategi Belajar-Mengajar*. Penerbit : Syiah Kuala University Press.

Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Psikologi dan Tasawuf

Siti Maryam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email : mmery9988@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education is defined as guidance carried out by an adult to an educated person in his infancy so that he has a Muslim personality. In this case, the outline is Muslim personality, personality that is uswatun hasanah. Then, what if Islamic Education is viewed from the perspective of Psychology and Sufism? Psychology and Sufism which are sciences with their own character in viewing the concept of Islamic Education.

By using a literature review approach, explore how Islamic Religious Education is in Psychology, as well as how Sufism is in Islamic Religious Education. These two research objects become another point of view in PAI.

Psychology as a different branch of science has affinity with Islamic Religious Education where the role of psychology is as an approach to understanding students as students, including their development, character, abilities, intelligence, motivation, interests, physique, experience, personality, etc., understanding the principles learning principles and theories, choosing teaching and learning methods, setting learning and teaching objectives, creating conducive learning and teaching situations, selecting and defining teaching content, helping students who have learning difficulties, choosing learning and teaching aids, assessing results learning and teaching, understanding and developing the personality and teaching profession and guiding student development.

Meanwhile, to achieve the goals of Sufism, all shari'ah activities must be driven by a pure conscience. Islamic Religious Education is one of the intermediaries for understanding the heart, making a major contribution to the realization of the teachings of Sufism. This reciprocal relationship is a relationship that must exist between Sufism and PAI

Keywords: *Islamic Religious Education, Psychology, Sufism*

Pendahuluan

Manusia memang telah memiliki fitrah pengetahuan atas Tuhannya semenjak ia dalam kandungan.¹ Sehingga ketika ia lahir ke dunia sudah mengemban misi sebagai *kholfatu fil ardlī*.² Kenyataan ini membawa pada sebuah perbedaan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan berbekal pengetahuan serta hati nurani manusia dikatakan sebagai makhluk *paedagogik*. Sebagai makhluk yang dididik dan bisa mendidik, tentu di dalamnya memuat proses pendidikan sebagai perangkat bagi manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan asas pendidikan yang di anut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*).³

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk disiplin ilmu yang keberadaannya turut mewarnai khazanah keilmuan khususnya di Indonesia. Ini terbukti dengan adanya fakultas yang secara khusus membidangi kajian pendidikan Islam, yaitu fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri diseluruh Indonesia dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya. Dari fenomena yang demikian ini, adalah sangat rasional jika banyak pemikir muslim yang memberikan suatu bentuk pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam, misalnya, Muhammad Naquib al Attas, Abdul Fatah Jalal dan lain sebagainya.

Dalam sebuah konsep pendidikannya, Al Ghazali mengatakan dua tujuan utama adanya pendidikan yaitu, “*pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah; *kedua*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat”.⁴ Dari dua tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas terlihat jelas bahwasanya tidak ada pemilahan konkrit mengenai pendidikan yang selama ini menjadi pemicu adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. Karena menurutnya, “dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya”.⁵

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara 1993), 250

QS.Al-A'raf ayat 172. “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari qiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

² Ibid., 13. QS. Al-Baqarah ayat 30

³ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya. Cet. VII. 1994), 13.

⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), 87.

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada. Cet I. 2000),86

Pengertian Pendidikan menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 adalah, “pendidikan merupakan *usaha sadar bagi peserta didik untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa mendatang*”⁶

Pada rumusan Undang-Undang tersebut ada empat hal yang perlu diperhatikan yakni (1) *usaha sadar*, artinya bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh berdasarkan pemikiran obyektif, (2) *menyiapkan*, artinya bahwa peserta didik pada hakekatnya peserta didik belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri sebagai calon warga negara yang baik yang mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari, (3) *strategi pelaksanaan*, pendidikan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, dan (4) *produk yang dihasilkan* oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang”.⁷

Naquib al Attas dalam sebuah bukunya mengatakan konsep yang paling tepat dalam pendidikan adalah konsep *ta'dib*, dimana tujuan Pendidikan Islam tersebut bukan hanya membangun otak (intelektual) akan tetapi dari segi budi pekerti.⁸

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW.

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص م . اد بنى ربي فاحسن تاديبى (رواه ابن سمعاني)

Artinya :” Dari Ibnu Mas’ud RA. Rasulullah SAW Bersabda : “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku pendidikan yang terbaik”. (HR. Sama’ani)

Maka dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Konsep-konsep pendidikan Islam banyak sekali ditawarkan oleh para cendekia diseluruh penjuru dunia, demikian juga Pendidikan dalam konsep Islam antara lain :

1. “Muhammad Fadhil Al-Jamaly dalam bukunya “*Tarbiyah Al Insan Al Jadid*” menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang menyangkut

⁶ Anggota KAPI, UU RI No. 2. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu. 1992)

⁷ Basuki As’adi, *Diktat Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*, (Probolinggo:STAI ZAHA. 2003), 10.

derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya.

2. Ahmad D. Marimba, dalam bukunya *“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”* menyebutkan bahwa : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
3. Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *“Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha”* menyebutkan bahwa : Pendidikan Islam adalah Pengaturan pribadi dan masyarakat dan karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
4. Sayid Muhammad Naquib al-Atas dalam bukunya *“Konsep Pendidikan dalam Islam”* menyebutkan bahwa : Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan wujud dan kepribadian.”⁸
5. DR. Ali Ashrof. Pendidikan Islam adalah “pendidikan melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilakunya mereka terhadap kehidupan,

Dari berbagai pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas dapatlah dikatakan, bahwa sebenarnya Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum, hanya saja wujud pendidikan disini lebih nampak pada penekanan nilai filosofi agama Islam. Bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Kemudian, bagaimana jika Pendidikan Islam ditinjau dari kacamata ilmu Psikologi dan Tasawuf ? Psikologi dan Tasawuf yang merupakan ilmu dengan karakter tersendiri dalam memandang konsep Pendidikan Islam. Artikel ini adalah untuk membahas Pendidikan Agama Islam / PAI dalam Persepektif Psikologi dan Tasawuf.

Metodologi

Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mana obyek penelitiannya terfokus pada Psikologi dan Tasawuf. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam persepektif Psikologi dan Tasawuf. Oleh karena itu sumbernya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya secara langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan.

⁸ Chalil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya:Duta Aksara Cet I. 1998), 6.

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya dengan menempuh jalan riset kepustakaan (*library research*). Yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam psikologi dan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disebutkan di atas, yang memuat tentang adanya proses pendidikan. Selain itu, juga dilakukan penelaahan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian, data yang telah dihimpun dibahas dan dianalisa.

Dalam menganalisis data yang telah terhimpun, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengolahan data dengan jalan editing kembali secara cermat dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian atau keserasian satu sama lain, relevan dan keseragaman data.
2. Pengorganisasian data yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk merumuskan deskripsi.
3. Penganalisisan data yaitu menganalisis data yang telah diorganisir dengan merumuskan deskripsi pandangan Psikologi dan Tasawuf mengenai Pendidikan Agama Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. *Metode Deskripsi*

Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara fleksibel mengenai konsep-konsep Psikologi dan Tasawuf terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini sumber data akan ditelaah dan dipaparkan, artinya bagaimana Psikologi dalam Pendidikan Agama Islam dan bagaimana Tasawuf dalam Pendidikan Islam.

b. *Metode Deduksi*

Metode deduksi adalah cara berfikir yang berangkat dari cara hal yang umum menuju kesimpulan yang khusus, sebagaimana yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi : “Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak memulai suatu keadaan khusus”.⁹ Penggunaan metode ini dititik beratkan pada pembahasan untuk mengetahui dan mengidentifikasi konsep Psikologi dan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam.

c. *Metode Induksi*

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduksi yaitu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi general atau umum.

d. *Metode Komparatif*

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riserch*, (Yogyakarta:Andi Of Set. 1989), 42.

Metode ini secara khusus digunakan untuk membandingkan konsep-konsep Psikologi dan Tasawug dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

1. Pengertian

a. Pendidikan Agama Islam

Ketika Allah SWT. menciptakan manusia pertama yakni Adam, telah menganugerahkan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Salah satunya adalah berupa akal fikiran serta bekal pengetahuan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang kecerdasan Adam AS., dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Tuhannya yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah yang lain termasuk para Malaikat.¹⁰ Fenomena inilah yang membawa pada suatu proses pendidikan yang secara alamiah telah melekat pada diri manusia itu sendiri. Berbeda dengan kemampuan yang dimiliki hewan misalnya, walaupun dalam mempertahankan hidupnya juga melalui proses belajar, akan tetapi ia lebih ditentukan oleh nalurinya.

Sebagaimana dengan ayat yang pertama kali Rasulullah SAW. terima dengan melalui perantara malaikat Jibril AS., adalah berisikan pesan tentang pendidikan.¹¹ Sehingga pendidikan merupakan menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana pendidikan sudah merupakan jaminan terhadap keberhasilan bagi sebuah negara. Semakin maju mutu pendidikan negara tersebut semakin tinggi pula nilai peradabannya.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹²

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

¹⁰ Depag.RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara. 1993), 14. QS. 2 : 31-33

¹¹ *Ibid.*, 1079. QS. Al Alaq 1-5

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Pengertian pendidikan Islam adalah dapat dipahami bahwa hasil yang dicapai dari pendidikan tersebut untuk kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan batin, material, spiritual, dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunah nabi Muhammad SAW, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, dan hasil pemikiran para pemikir Islam.¹⁴

Sedangkan Dasar Pendidikan Islam adalah:

1. Al-Qur'an, al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute*, yang eksistensinya, tidak mengalami perubahan walaupun intresprestasinya dimungkinkan, mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena didalamnya memuat sejarah pendidikan, al-Qur'an merupakan normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam (QS. 21: 107).
2. Sunah Nabi SAW, konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut; disampaikan sebagai *Rahmatan lil'alam* yang ruang lingkungannya tidak sebatas manusia tetapi juga lingkungan/makhluk biotik dan a biotik disampaikan secara *universal*, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna bagi kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. 34: 28), apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. 2: 119) dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS. 15: 9), kehadiran nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan (QS. 42: 48), perilaku nabi SAW tercermin sebagai uswatun hasanah (QS. 33: 21), masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh kepada umatnya.
3. Kemaslahatan masyarakat, maksudnya menetapkan peraturan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as- Sunah atas

¹³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11.

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Triganda Karya, 1993, hlm. 145

pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

4. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, maksudnya suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua nilai tradisi masyarakat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, dan dapat diterima setelah dieleksi terlebih dahulu.
5. Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*), maksudnya upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep operasional melalui metode *istinbath* (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan as-Sunah.¹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. Dan yang *Keempat*, adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.¹⁶

b. Psikologi

¹⁵ Imam Anas Hadi, Nadwa *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017 hal 254-255

¹⁶ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72.

Ditinjau dari ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *Psiche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Oleh karenanya perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.¹⁷

Namun demikian sementara ahli ada yang kurang berpendapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gerungan didalam buku yang berjudul pengantar psikologi umum yang dikarang oleh Bimo Walgito. Menurut Gerungan arti kata kedua istilah itu menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata *psychology* itu mengandung kata *psyche*, yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* dapat diterjemahkan dengan kata ilmu, sehingga istilah ilmu jiwa itu merupakan terjemahan belaka dari pada istilah *psychology*.

Menurut Frank J. Bruno pengertian psikologi terbagi menjadi tiga artian, yang pertama psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai ruh. Yang kedua psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Yang ketiga psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengenai tingkah laku organisme. Menurut Chaplin psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dan hewan, studi mengenai organisme dalam segala variasi dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan (sosial) yang merubah lingkungan.¹⁸

Menurut Sumardi Subroto psikologi dapat dikatagorikan kedalam dua macam, yaitu: 1) *Psikolog spikulatif*, yaitu psikolog yang menyusun teori- teorinya atas pemikiran spikulatif, seperti *Plato, Kant*, ahli- ahli dari aliran *neo kontianisme, Bahnsen, Queyrat, Malapert*, dan lain-lain lagi. Mereka adalah para ahli Filsafat. 2) Psikologi Empiris atau psikolog eksperimental, yaitu psikolog yang menyusun teori-teorinya atas dasar data-data dari hasil penyelidikan atau eksperimen, seperti *Watson, Jung, Adler, Eysenk, Rogers*, dan lain-lain.¹⁹

c. Tasawuf

Tasawuf atau sufisme merupakan satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam

¹⁷ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1985. hlm.7

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), h. 25.

¹⁹ Broto, Sumardi Surya, , *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995. hlm. 4-5

yang lahir setelah wafatnya Rasulullah. Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, *tasawwafa*. Namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai asal usul atau akar kata tersebut.²⁰

Tinjauan etimologi, tasawuf mempunyai makna asal dari *tashawwafa* – *yatashawwafu*, yang artinya (menjadi) berbulu banyak. Landasan pengertian ini didasarkan pada asal katanya yaitu *shaafa* - *yashuufu* menjadi *shaufan* bentuk *mashdar* yang artinya berbulu banyak. Istilah ini kemudian dikenal dengan kata “*shufi*” yang menjadi ciri khasnya adalah pada pakaian yang terbuat dari kain wol (bulu domba). Pemakaian kain wol ini merupakan identitas dan simbol tasawuf untuk mencerminkan sifat kesederhanaan. Pengertian istilah “*shuffah*” yang berarti serambi masjid, didasari oleh para sahabat muhajirin yang hidup di Masjid Nabawi dengan dengan Rasulullah yang hidup zuhud dan konsentrasi ibadah. Perspektif linguistik (bahasa) definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa keserhanaan, bijaksana, memelihara kesucian, taat ibadah merupakan gambaran hakikat dari akhlak yang mulia.

Para pakar teoretis tasawuf mengidentifikasi beberapa istilah terkait asal usul kata tasawuf, antara lain: *ahl al-shuffah* (para sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabi dan sangat miskin), *shaff* (barisan ketika sembah yang yang berarti seakan-akan hati mereka berada di barisan terdepan dalam muhadharah dihadapan Allah), *shafw* atau *shafa* (mensucikan diri melalui latihan jiwa yang berat dan lama), *shaufanah* (buah-buahan kecil berbulu yang tumbuh di padang pasir), *shuf* (kain wol kasar yang melambangkan kesederhanaan karena saat itu pakaian mewah orang-orang elit adalah sutra), *shopos* yang berarti hikmat.²¹

Definisi tasawuf secara terminologis juga beragam. Syaikh Yusuf al-Rifa’i sebagaimana dikutip Tamrin menjelaskan bahwa definisi terminologis tasawuf mencapai kurang lebih dua ribu.²² Sedangkan Nicholson dalam Hamzah Tualeka mencatat jumlah definisi tasawuf adalah tujuh puluh delapan definisi, sementara Suhrawardi berpendapat bahwa definisi tasawuf berjumlah lebih dari seribu.²³ Dari beragam perbedaan definisi yang ada dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan al-Haq untuk mengidentikkan dirinya dengan al-Haq demi mencapai

²⁰ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 3.

²¹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 2-3.

²² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*,, h. 5.

²³ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 217.

kebahagiaan hakiki dan memperoleh tingkat kesempurnaan manusia yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam.²⁴ Terlepas dari beragamnya akar kata tasawuf, yang jelas istilah ini mengacu pada makna orang-orang tertarik pada pengetahuan esoteris untuk menyelami jauh ke dalam inti agama, juga berupaya mencari jalan dan praktek-praktek amalan yang mampu mengantarkannya pada kesadaran tercerahkan dan pencerahan hati.²⁵ Hal itu dilakukan untuk mencapai kedekatan sejati dengan Tuhan yang dalam kehidupan duniawi terpancar dalam bentuk kesalehan pribadi dan sosial.

2. Psikologi dalam Islam

Pandangan Al-Qur'an terhadap manusia merupakan pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa perwujudan materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mahu menggunakan akalinya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.²⁶

Proses tranmisi pengaruh sosial kedalam diri individu melalui dua cara, yaitu cara formal dan informal, pengetahuan dan ketrampilan dipelajari oleh individu melalui proses belajar formal atau sistematis. Hasil belajar formal itu nampak dalam tingkah laku terbal dan tercermin pada apa yang dipikirkannya. Nilai dan pola tingkah laku dipelajari oleh individu melalui proses belajar informal, yaitu proses imitasi (yang sebagian tidak didasarnya) dalam kontakannya dengan orang-orang yang berkewibawaan. Para ahli berpendapat bahwa cara hidup masyarakat itu meresapnya kedalam diri individu terjadi pada awal perkembangan

²⁴*Ibid*, h. 6.

²⁵Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: Yayasan KHAS, 2009), h. 67.

²⁶ Barnadjib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987. hlm. 4

kepribadiannya melalui hubungan dengan orang-orang dewasa, khususnya orang tua. Diinternalisasi kedalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dirinya. Proses internalisasi itu kadang-kadang juga disebut juga dengan istilah akulturasi, introjeksi, atau sosialisasi. Corak hubungan orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak, corak hubungan dengan orang tua dengan anak ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels research institute, dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu: Pertama, pola menerima menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Kedua, pola memiliki melepaskan, pola ini berdasarkan atas seberapa besar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai pada sikap mengabaikan anak sama sekali. Ketiga, pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bergerak sebagai didaktor terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat dipartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²⁷

Dalam lembaga formal yang sangat kompeten terhadap anak adalah seorang guru karena hal ini ikut menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah keterbukaan kejiwaan guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat lingkungan pendidikan tempat bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu terhadap orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamanya, maka ia ikut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi seorang guru mengingat posisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi positif yang dimiliki oleh seorang guru dalam keterbukaan psikologis yaitu:

1. Keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau persyaratan penting yang harus dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
2. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara

²⁷ Vembriarto, , *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990. hlm. 50-51

bebas dan tanpa ganjalan.²⁸

Ketika terjadi komunikasi psikologis inilah seorang guru telah membangun saling percaya kepada siswanya sehingga siswa secara psikologis akan membuka diri terhadap informasi dan komunikasi yang baru yang akan dapat merubah pola pikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pendidikan akan semakin menemukan bentuknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Peran dan Urgensi Psikologi Pembelajaran PAI diantaranya adalah :

- a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain
- b. Memahami prinsip – prinsip dan teori pembelajaran
- c. Memilih metode – metode pembelajaran dan pengajaran
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
- e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
- f. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
- g. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- h. Memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran
- i. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
- j. Memahami dan mengembangkan kepribadian dsan profesi guru
- k. Membimbing perkembangan siswa

3. Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam

Krisis multi dimensi yang terjadi di masyarakat modern membutuhkan jalan keluar yang tidak bersifat *peyoratif*, memberi obat panawar namun sekaligus sebagai racun yang mematikan. Gagasan jalan keluar yang dipilih harus bisa di analisis secara rasional dan spiritual sehingga dapat memberikan solusi yang bersifat objektif dan komprehensif. Perkembangan dunia tasawuf dengan berbagai ragamnya, memberikan arah dan pandangan baru dalam proses implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam struktur kurikulum dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam merupakan landasan fundamental dalam membentuk etika dan estetika manusia. Makna pendidikan dalam terminologi Islam bukan hanya pada konsep eskatologis saja akan tetapi merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia yang dilandasi tauhid/mengesakan Allah. Pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan universal namun tetap

²⁸ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995. hlm. 228

berlandaskan semangat ketauhidan/ketuhanan.²⁹

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada khususnya tentu tidak akan lepas dari kebutuhan konsep, teknik, metode, strategi dan model yang sesuai agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran bisa tercapai. Pembelajaran sebagai ruh proses pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses pembelajaran tidak bisa disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi yang ada dalam implementasi pembelajaran terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna. Sehingga perubahan paradigma *teacher centered* ke arah *student centered learning* sebagai bagian untuk menjadikan implementasi pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan yang populer disebut dengan istilah PAIKEM.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran harus mampu menselaraskan dengan perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran. Menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses yang dinamis, kreatif, inovatif dan menyenangkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus mampu diwujudkan. Tujuan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menguatkan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa atas keimanan, bertakwa dan berkhlak mulia dalam kehidupan manusia secara universal. Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran untuk mengarahkan manusia kepada akhlak mulia/*al-akhlaq al-karimah*. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum meliputi akidah, akhlak dan muamalah/syariah. Materi bahasan pendidikan agama Islam, pengembangannya dilakukan dengan tiga konteks pendekatan yaitu: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Perwujudan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam dua aspek yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pelajaran pendidikan agama Islam yang secara kuantitatif hanya dua jam pelajaran harus mampu memberikan pengaruh baik di dalam maupun di luar sekolah. Adapun secara kualitatif, pendidikan agama Islam mampu menampilkan pembelajaran yang bermutu, sejalan dengan nilai idealisme islami dan mampu merespon dan mengantisipasi berbagai problematika kehidupan. Pemikiran kreatif dan inovatif pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam merujuk pada prinsip perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), pembaharuan (*reform*) dan terus menerus (*continuity*). Proses ini dalam manajemen

²⁹ Muh Mustakim, "ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2012.

mutu pendidikan dikenal dengan istilah *continues quality improvement*, dalam konteks pendidikan agama Islam tentu terkait dengan implementasi pembelajaran.

Pengembangan di samping mengedepankan sensitivitas pada *mainstream*, di sisi lain juga harus mempertimbangkan fondasinya, sehingga proses tersebut tidak kehilangan spirit dan ruh Islami.³⁰ Pengembangan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam harus bisa merubah paradigma pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai.” Pendidikan agama Islam bukan hanya tataran *knowing* dan *doing* tetapi secara aktif mampu membentuk peserta didik pada aspek *being*.

Indikator-indikator dalam implementasi Pendidikan Agama Islam apabila dianalisis secara mendalam, orientasinya sejalan dengan keinginan tasawuf, sehingga di era modern ini sudah saatnya proses Islamisasi ilmu pengetahuannya khususnya dalam dunia pendidikan bukan hanya pada sebatas ayatisasi saja yang cenderung terjebak pada formalitas dari pada esensialitasnya. Keinginan untuk pengintegrasian tasawuf dalam implementasi pendidikan agama Islam harus benar-benar digali secara komprehensif.

Tulisan ini pada dasarnya akan mencoba menyoroti tasawuf baik itu tasawuf tradisional/konvensional dan tasawuf modern/transformatif dalam implementasi pendidikan agama Islam. Titik pijak yang digunakan dalam menelaah bahasan tersebut akan merujuk pada ide konsep Ian G. Barbour tentang empat hubungan sains dan agama yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi.³¹

Sains pada bahasan ini dihubungkan dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam ranah pembelajaran sedangkan agama adalah kedudukan tasawuf baik tradisional/konvensional dan modern/transformatif sebagai dimensi yang bersifat esoteris.

Penutup

Pendidikan Agama Islam pada haikikatnya adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kreasi dalam diri manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati sesuai dengan misi Rasulullah SAW. Yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Peran psikologi dalam

³⁰ Su“dadah, “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*. 2014

³¹ Waston, “HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour,” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 2014
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.

pendidikan Islam sebagai menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan kematangan psikologi masing-masing peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan baru serta kesediaan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan psikologi siswa dari para guru kepada siswa.

Pembelajaran PAI sangat luas cakupannya yang memiliki hubungan dengan tasawuf. Muara dari semua tujuan itu tidak lain adalah menjadi hamba Allah yang mulia di sisi-Nya. Pendidikan Islam mengantarkan pada pemahaman yang komprehensif menuju manusia seutuhnya sebagai hamba-Nya sedangkan tasawuf penghambaan yang murni dengan kesucian hati. Tidak ada penghambaan yang murni tanpa pemahan agama yang baik, dan belum dikatakan baik pemahaman keagamaan bila belum menghambakan diri dengan cara yang baik, Di sinilah hubungan antar keduanya.

Tasawuf yang identik dengan sikap rohani suci yang selalu ingin dekat dengan Tuhan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang syari'at, maka harus meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, baik melalui *hablum minallah*, *hablum minannas*, maupun *hablum minal 'alam*, mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat dalam arti hakiki harus sepadan, simultan dengan tujuan tasawuf, yaitu melaksanakan hakikat *ubudiyah* guna memperoleh tauhid yang *haqqu yaqin* dan *makrifatullah* yang *tahqiq*.

Untuk mencapai tujuan tasawuf, seluruh aktifitas syari'at harus digerakkan oleh hati nurani yang suci. Pendidikan Islam menjadi salah satu perantara pemahaman hati memberi kontribusi besar terhadap realisasi ajaran tasawuf. Hubungan timbal balik ini merupakan hubungan yang harus ada antara tasawuf dengan PAI.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada. Cet I. 2000).
- Anggota KAPI, UU RI No. 2. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu. 1992)

- Basuki As'adi, *Diktat Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*, (Probolinggo:STAI ZAHA. 2003).
- Broto, Sumardi Surya, , *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995.
- Barnadjib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987.
- Chalil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya:Duta Aksara Cet I. 1998).
- Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Depag.RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara. 1993).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1991).
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010).
- Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011).
- Imam Anas Hadi, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya. Cet. VII. 1994)
- Muh Mustakim, "ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Triganda Karya, 1993.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: Yayasan KHAS, 2009).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995.

Su“dadah, “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*. 2014

Vembriarto, , *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1985.

Waston, “HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbou *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 2014, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004).

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

**Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Inovasi
Manajemen Pendidikan Islam di Mi Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso**

Sollah Solehudin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email : sollahsolehudin7@gmail.com

Moch. Yunus

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: mochyunus701@gmail.com

Abstract

In the current era of globalization, education is a non-negotiable personal and social obligation. Because basically education is a social process that aims to develop the potential of human life in order to face the demands of the times in the future, along with the developments and changes of the times which are increasingly shifting. Educational management is a science that studies how to organize resources to achieve set goals productively and how to create a good atmosphere for humans who participate in achieving agreed goals. In relation to the development of education, the head of the madrasah has a very important role and task. This is because the head of the madrasa as a leader is one of the factors that encourage the progress of the world of education. This means that madrasa heads are required to have the ability to carry out educational innovations that are no longer relevant to the current situation in order to achieve the development of the nation and state. Meanwhile, the things that must be considered by the madrasah head in carrying out his duties should be that the principal is truly capable and masters both theoretically and practically, in providing guidance to all his subordinates he should be accompanied by real examples so that it can further motivate motivation, innovation should be in MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso was planned far in advance. whereas for teachers if there are problems in the teaching and learning process they should look for solutions with other teaching staff, they should be able to further enhance their abilities in order to prepare themselves to face the possibilities that will occur. education should seek clarity and direction of the objectives of these programs.

Keywords: *Madrasah Principal Leadership, Islamic Education Management Innovation*

Pendahuluan

Pendidikan pada saat ini sangat diperhatikan dan digalakkan oleh pemerintah, karena pendidikan merupakan suatu alat atau sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sehingga pemerintah menegaskan dalam suatu peraturan perundang-undangan tentang berhaknya rakyat mendapat pengajaran dan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tertera dalam pembukaan UUD 1945 yang tertuang dalam Bab XIII ayat 1 dan 3 bahwa:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur oleh undang-undang (UUD 1945).

Didalam menyelenggarakan pendidikan, pemerintah juga menyediakan fasilitas yang cukup memadai yaitu pengadaan kesempatan belajar yang hal ini secara berangsur-angsur diharapkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan landasan Pancasila yang bertujuan sebagai berikut:

“Membentuk manusia yang ber Pancasila, dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sifat berdemokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesamanya, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.¹

Jadi usaha peningkatan pendidikan itu bila hanya dititik beratkan pada kuantitas saja sedangkan kualitasnya tidak diperhatikan maka hasil dari pendidikan itu sendiri kurang berfaedah. Madrasah merupakan tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya adalah dimadrasah itulah anak mulai menjalani proses pembelajaran. Dimana dimadrasah itulah anak mulai mengalami proses belajar secara terarah, terpimpin dan terkendali. Dengan demikian secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi yang lebih spesifik. Dilembaga ini anak memperoleh pembelajaran tentang seluk beluk agama. Sehingga dalam pemakaiannya kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Pendidikan Islam (madrasah) adalah pendidikan Islami, pendidikan yang mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam. Hal ini memberi arti yang signifikan, bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari

¹ Siregar Eddie, *UUD Republik Indonesia* (Jakarta: 2015), 105.

ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas pendidikan islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran islam itu sendiri.²

Dari konsepsi diatas jelas bahwa dalam pengembangan lembaga pendidikan islam akan dibutuhkan seorang pemimpin sebagai pemegang tanggung jawab utama perkembangan sebuah lembaga pendidikan, dalam upaya untuk merealisasikan ide-ide yang terwujud dalam suatu tujuan pendidikan dan tujuan lembaga pendidikan secara tidak langsung pemimpin pendidikan adalah orang yang penuh dengan kegiatan (aktif), hampir seluruh kegiataannya adalah mengambil keputusan yang semuanya dilakukan dalam rangkaian pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dilakukan dalam rangkaian pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Dari sini maka seorang leader dalam pendidikan memiliki empat tugas pokok:

- a) Berusaha mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan
- b) Memanfaatkan setiap tenaga manusia yang dipimpinnnya tidak hanya sebagai mesin (praktisi), melainkan sebagai manusia yang penuh prakarsa.
- c) Memperhatikan moral kerja, yaitu berusaha memberikan kelayakan kepada anggota
- d) Membangun kemampuannya untuk senantiasa dapat membangkitkan semangat anak buahnya agar dapat melaksanakan tugas yang diembannya seoptimal mungkin.³

Dari keempat tugas ini, jelas sifat praktis sangat dibutuhkan dengan seorang pemimpin disamping muatan-muatan teoritis yang harus dimiliki. Seorang pemimpin juga harus memperhatikan visi dan misi organisasi kependidikan yang dikelola. Dalam penentuan kebijaksanaanpun pimpinan nantinya tidak hanya berhadapan dengan masalah pendidikan melainkan harus juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang secara langsung atau tidak akan mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan pendidikan atau tidak akan mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan pendidikan mulai dari masalah kemasyarakatan yang bersifat sosiologis, politis, sampai pada masalah sarana dan prasarana serta keadaan lingkungannya tempat proses pendidikan itu berlangsung. Dari keseluruhan aspek ini yang terpenting adalah faktor manusia sebagai sumber daya pelaksana program pendidikan, karena mereka harus peka dan terampil dalam melaksanakan program-program yang sesuai dengan visi dan misi lembaga dan intruksi yang dipimpin.

Dalam perkembangannya inovasi pendidikan secara formal dirintis oleh bapak Prof. Dr. Mukti Ali, sewaktu menjabat sebagai menteri Agama RI (1971-

² Drs. As Said Muhammad, M.pd.i *Filsafat pendidikan islam* (Celeban Timur UH/548 Yogyakarta Cetakan I. 2011), 10

³ Soetopo Hendiyat dan Soemanto, Wasty, *Kepemimpinan dalam pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 36.

1978). Dengan terobosan SKB Tiga menteri yang mewajibkan pemberdayaan mata pelajaran umum sebanyak 70% dan agama 30%, sebagai langkah untuk inovasi pendidikan madrasah. Inovasi tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan suatu iklim belajar mengajar yang tepat sebagaimana layaknya pendidikan modern.⁴

Dari keterangan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan inovasi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan, diperlukan seorang yang dapat mempengaruhi, mendorong serta menggunakan komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan yang dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan atas permasalahan-permasalahan tersebut, bila madrasah ingin terus maju dan berkembang serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, maka perlu adanya inovasi pendidikan hal ini tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengelola madrasah. Untuk itu penulis merasa tertarik dan berusaha menulis mengenai “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan di MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso.”

Pembahasan

A. Konsep Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

a) Pengertian Kepemimpinan

Pengertian “*kepemimpinan*” bersifat universal dan terdapat pada berbagai bidang kehidupan manusia. Secara umum kepemimpinan (leadership) berarti:” Kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan bila perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruhnya dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.⁵

Kepemimpinan adalah tindakan atau perbuatan diantara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang, seorang maupun kelompok bergerak kearah tujuan tertentu.⁶

Dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut diatas, dapat diambil pengertian lain bahwa:

1. Kegiatan menggerakkan orang-orang berarti keseluruhan proses pemberian motivasi agar mereka suka dan mau bekerja secara tulus dan sungguh sungguh demi tercapainya suatu tujuan secara efektif, efisien dan ekonomis. Oleh karena itu baik pemimpin maupun yang dipimpin harus berusaha bersama

⁴ Wijaya Cece. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 5.

⁵ Handiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 1.

⁶ *Ibid.*, 79.

untuk mencapai tujuan bersama, disamping itu rasa persatuan harus selalu diciptakan dan dipelihara dalam suatu kelompok.

2. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang yang berani tampil kedepan dengan memberikan bimbingan mempengaruhi dan mendorong terwujudnya tindakan-tindakan atau tingkah laku yang terarah pada tujuan.

Berangkat dari pengertian mempengaruhi, membimbing, dan mendorong orang lain, kepemimpinan dapat dibagi atas:

- a. Kepemimpinan tidak langsung (*indirect leadership*) ; seperti kepemimpinan seorang ahli ilmu, seorang pengarang, seorang artis, dengan melalui karangan, karangan atau buku-bukunya.
- b. Kepemimpinan langsung (*direct leadership*) ; pengaruh-pengaruh kepemimpinan ini dilakukan melalui sikap, perbuatan dan kata-kata secara langsung terhadap anak buah atau pengikutnya. Kepemimpinan macam ini disebut juga "*face to face leadership*".

Dari definisi-definisi dan pembagian kepemimpinan sebagaimana tersebut diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa, kepemimpinan adalah seluruh serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau bekerja dan dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pimpinannya dengan rela, penuh semangat demi tercapainya suatu tujuan.

b) Pengertian Pendidikan

Kata "*Pendidikan*" yang terangkai dalam "*kepemimpinan pendidikan*" disamping dapat diartikan sebagai proses, juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidik dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan setiap individu, maka pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah suatu proses mendidik sebagaimana pengertian pendidikan yang telah dikenal sehari-hari, yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.⁷

Dalam buku Pengantar kepemimpinan pendidikan mengemukakan: Pendidikan berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat dan kegiatan mendidik dan mengajar atau membahas tentang prinsip-prinsip dan praktek-praktek mendidik dan mengajar.⁸

⁷ Noor Syam, *Pengantar Dasar-dasar kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 2.

⁸ Dirawat, Soekarto Indrafachrudi dan Busra Lamberi, *Pengantar kepemimpinan pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 32.

Dari kedua pengertian diatas, apabila pengertian kepemimpinan dipadukan dengan pengertian pendidikan, maka akan muncul pengertian kepemimpinan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Dirawat dkk. Bahwa kepemimpinan pendidikan didefinisikan sebagaimana satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, supaya kegiatan kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuan pendidikan pengajaran.⁹

2. Fungsi dan Peranan Kepemimpinan Pendidikan

Berbicara masalah fungsi dan peranan kepemimpinan pendidikan dalam skripsi ini maka kita perlu memperhatikan kembali definisi kepemimpinan secara umum sebagaimana telah disinggung pada pembahasan diatas, kemudian apabila pengertian kepemimpinan tersebut kita kaitkan dengan pendidikan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan maka kita akan menemukan konsep baru, yaitu suatu serangkaian aktifitas untuk menumbuh kembangkan kerjasama yang baik antar personal dilingkungan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ahmad Rohani H.M. dalam bukunya pengantar kepemimpinan pendidikan sebagai berikut: “*kepemimpinan pendidikan adalah segenap proses kegiatan usaha mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan personal dilingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui kerjasama mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.*”¹⁰

Pada dasarnya kepemimpinan itu terbagi atas dua jenis yaitu (kepemimpinan formal) dan kepemimpinan timbul (informal). Dalam penulisan skripsi ini penulis lebih menekankan kepada kepemimpinan kedudukan/formal (status leadership) yang berkaitan dengan suatu jabatan khusus, dalam hal ini adalah kepala madrasah yang diharapkan dapat menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinannya dengan baik.

Adapun fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai antara lain:

- a. Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai antara lain:
 - 1) Memikir, merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskan supaya anggota-anggota selalu dapat menyadari dalam bekerja sama mencapai tujuan itu.

⁹ Handiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 4.

¹⁰ Ahmad Rohani H.M dan H. Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 88.

- 2) Memberi dorongan kepada para anggota kelompok serta menjelaskan situasi dengan maksud untuk dapat ditemukan rencana-rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik.
 - 3) Membantu para anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan-keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan-pertimbangan yang sehat.
 - 4) Menggunakan kesanggupan-kesanggupan dan minat khusus dari anggota kelompok
 - 5) Memberi dorongan kepada setiap anggota untuk melahirkan peranan, pikiran dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok.
 - 6) Memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.¹¹
- b. Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, antara lain :
- 1) Memupuk dan memelihara kesediaan kerjasama didalam kelompok demi tercapainya tujuan bersama
 - 2) Menanamkan dan memupuk perasaan pada anggota masing-masing melalui penghargaan terhadap usaha-usahanya
 - 3) Mengusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan baik ruangan, baik fasilitas maupun situasi
 - 4) Menggunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pimpinan untuk memberi sumbangan dalam kelompok menuju pencapaian tujuan bersama.¹²

3. Macam - macam Kepemimpinan

Konsep tentang kepemimpinan pendidikan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap memimpin, tingkah laku dan sifat kegiatan pimpinan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan atau unit administrasi yang dipimpinya tidak dapat dilepaskan dari konsep kepemimpinan secara umum. Dimana kepala madrasah dalam memperjuangkan lembaga yang dipimpinya untuk mencapai kesuksesan tidak lepas dari cara kerja yang tepat sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Demikian halnya dengan tipe-tipe kepemimpinan secara umum yang dikemukakan oleh para ahli, yang juga ikut mewarnai kepemimpinan dalam pendidikan.

¹¹ Soetopo Hendiyat dan Soemanto, Wasty, *Kepemimpinan dalam pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 4-5..

¹² *Ibid.*, 5-6.

Soekarto Indrafachrudin dalam bukunya mengantar bagaimana memimpin sekolah yang baik mengemukakan bahwa berdasarkan cara pelaksanaannya maka kepemimpinan official leadership dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu:

- a. Tipe kepemimpinan Otokratis
- b. Tipe kepemimpinan Pseudo-Demokratis
- c. Tipe kepemimpinan Laissez-Faire
- d. Tipe kepemimpinan Demokratis.¹³

1) Tipe kepemimpinan Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis memperlihatkan kekuasaannya ingin berkuasa. Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Ia berpendapat bahwa tanggung jawabnya sebagai pemimpin besar sekali, oleh karena itu baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kepemimpinan yang otokratis ini hanya bisa dibatasi oleh undang-undang.

2) Tipe Kepemimpinan Pseudo-Demokratis

Tipe kepemimpinan pseudo-demokratis ini menampilkan dua wajah dan seolah-olah kepemimpinan yang diterapkan itu adalah demokratis akan tetapi sebenarnya kepemimpinan yang dilaksanakan itu bersifat otokratis. Para anggotanya diajak untuk menetapkan semua rencana, program dan keputusan-keputusan yang dibuatnya sendiri dan seolah-olah rencana, program dan keputusan-keputusan tersebut berasal dari kelompok dan milik kelompok.

Pemimpin yang seperti ini selalu berusaha menarik perhatian dari anggotanya agar disukai, kemudian ia berpura-pura bersikap sopan, ramah dan suka sekali berbicara mengenai demokratis didepan para anggotanya pada kepemimpinan ini setiap anggota diberikan kesempatan untuk mengajukan saran-saran dan pendapat dari para anggotanya, namun kenyataannya saran dan pendapat tersebut tidak pernah digunakan sama sekali.

Tipe kepemimpinan pseudo-demokratis ini sering juga disebut sebagai pemimpin yang memanipulasikan demokratis.

3) Tipe Kepemimpinan Laizzez Faire

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe kepemimpinan ini menghendaki supaya anggotanya diberikan kebebasan dan membiarkan orang-orang (guru) berbuat sekehendaknya. Karena ia beranggapan bahwa dengan memberi kebebasan kepada guru-guru itu, mereka akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas-tugasnya tanpa ada rasa paksaan. Pimpinan yang menguraikan tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya tanpa diberi petunjuk dan saran-terlebih dahulu.

Dengan demikian kepemimpinan laizez-faire ini tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan banyak terjadi dilingkungan

¹³ Indrafachrudin Soekarto, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 32.

orang kafir. Dan kepemimpinan ini kurang tepat bilamana dilaksanakan secara murni dilembaga pendidikan, karena dalam kepemimpinan ini tidak setiap anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri sehingga semua aspek manajemen administratif tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan.

4) Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis ini pemimpinnya berada ditengah-tengah anggota-anggota kelompoknya dalam arti tidak sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua diantara teman sekerjanya atau sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya yang selalu menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pemimpin yang seperti ini tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Karena disamping ia percaya kepada diri sendiri, ia juga percaya kepada anggota-anggotanya bahwa mereka sanggup melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu dia menerima dan bahkan mengharapkan pendapat, saran-saran dan juga kritikan yang bersifat membangun dari para anggotanya yang kemudian ia jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melangkah selanjutnya.

Konsep Inovasi Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Manajemen Pendidikan

Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin "*innovatio*" yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya "*innovo*" yang berarti memperbarui dan mengubah.

Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju kearah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan).¹⁴

Demikian pula Wijaya Cece telah mengemukakan bahwa inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.¹⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan berbeda dari hal yang sebelumnya serta sengaja dilakukan dan hal itu baru dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

2. Tujuan Inovasi Pendidikan

Menurut Zahara Idris tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Sedangkan tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi,

¹⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan2*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 72.

¹⁵ Wijaya, Cece. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), 37.

kualitas, dan efektifitas: sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-sebesarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan), dengan menggunakan sumber-sumber, tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.¹⁶

3. Jenis Inovasi Pendidikan

Menurut penelitian pemerintah yang dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada empat masalah pokok yang merupakan macam-macam inovasi pendidikan, antara lain:

a) Inovasi/pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan

Pendidikan Nasional Indonesia cukup lama bergulat dengan masalah tujuan pendidikan pada umumnya. Mulai dari tujuan yang sangat ideal yang dirumuskan di zaman revolusi kemerdekaan dan di awal orde baru sampai kepada tujuan praktis pada GBHN 1978, kita memiliki tujuan umum yang rumusannya melengkap dan memadukan cita-cita nasional kita. Sementara itu telah sejak lama timbul upaya untuk mengembangkan dan menjabarkan tujuan-tujuan yang lebih khusus. Rumusan tujuan pengajaran secara operasional. Sebenarnya pembaharuan ini telah dimulai USA sejak 1954, sedangkan di Indonesia dimulai sejak 1970. Sekarang kita baru mengenalnya di Indonesia, yang dimulai sejak 1970 itu, sebagai penjabaran tujuan intruksional khusus (TIK). Tujuan khusus operasional tersebut bisa dianggap baik dan tepat apabila memenuhi berbagai hal sebagai berikut: (1) jelas bagi semua pihak yang berkepentingan sehingga lebih mudah disepakati dan dapat dinilai, (2) penting, praktis dan dapat dicapai oleh siswa (3) jelas apa kegunaan tujuan tersebut, dan (4) berpusat pada siswa sehingga dapat mendorong belajar secara efektif. Nampaknya pembaharuan ini berlangsung lambat karena pada umumnya guru belum sempat membiasakan diri menjabarkan TIK. Akan tetapi ia mempunyai tujuan yang jelas dan baik dalam mengajar.

b) Inovasi/pembaharuan dalam aspek struktur pendidikan pengajaran

Pembaharuan pada aspek struktur ialah: meliputi cara penyusunan program sekolah dan kelompok belajar serta ruangan kelas agar menjadi lebih berfungsi. Perencanaan pendidikan yang biasanya dilakukan oleh guru ialah membuat persiapan mengajar. Caranya adalah: dengan memperbaiki pembaharuan proses inovasi pendidikan dalam bentuk persiapan dan satuan pelajaran atau konten pelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan perencanaan pendidikan dalam arti yang inovatif ialah perencanaannya dalam ruang lingkup makro. Ruang lingkup yang makro ialah mengenai pencapaian tujuan pendidikan oleh kelompok dan masyarakat, dan mikro ialah seputar upaya dan bantuan demi tercapainya tujuan secara individual.

c) Inovasi /pembaharuan dalam aspek materi atau konten kurikulum dan pengajaran

¹⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan2*, (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta. 1992), 71.

Pembaharuan konten materi ialah pembaharuan isi pendidikan yang disajikan. Misalnya ada unsur mata pelajaran baru yang diperkenalkan atau bentuk baru dari mata pelajaran lama menjadi perpaduan baru seperti matematika, IPS, IPA dan lain-lain.

d) Pembaharuan dalam aspek-aspek pendidikan dan proses.

Pendidikan terjadi dalam lingkungan interaksi insani, misalnya antara guru dengan murid. Sejak lama hal ini sangat didambakan oleh kalangan dunia pendidikan di Indonesia. Kesukaran pembaharuan metode berakar pada kenyataan bahwa tidak ada metode yang senantiasa baik dan efektif, dan juga tidak ada metode yang selalu buruk dan tidak efektif.

Menyebarkan suatu metode juga sulit, karena belum tentu semua metode cocok untuk digunakan oleh seorang guru, mengingat kepribadian dan cara mengajar masing-masing guru berbeda. Akan tetapi pembaharuan metode ceramah masih terlalu dominan dimana-mana. Padahal belum tentu semua guru cocok dengan metode itu, juga sangat sedikit sebenarnya guru yang mampu berceramah dengan baik. Berceramah memang berat karena guru dipaksa menjadi sumber belajar yang terpenting.

4. Prinsip Inovasi Pendidikan

Peter M. Drucker seorang penulis terkenal dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan beberapa prinsip inovasi:

- a) Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya suatu inovasi hanya dapat terjadi kalau kita mempunyai kemampuan analisis.
- b) Inovasi sifatnya konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari suatu keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
- c) Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide yang sangat besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Dari keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau suatu kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai *impact* yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
- d) Inovasi diarahkan kepada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi suatu pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.¹⁷

Manajemen Pendidikan Islam

1. Pengertian manajemen pendidikan

Manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau

¹⁷ Tilaar, *Beberapa agenda reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Indonesia Tera, Magelang. 1999), 356.

pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literatur, acapkali dipertukarkan. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen administrasi mempunyai fungsi yang sama, karena itu perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.¹⁸

Pengertian manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹

Pengertian manajemen bila ditinjau dari segi terminologi para ahli mengalami perbedaan pendapat hal ini berdasarkan dengan latar belakang dan sudut pandang masing-masing. Sedangkan pengertian manajemen yang dikutip oleh Hasibuan dalam bukunya, dari pendapat *Andrew F. Sikula* bahwa:

Management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of same product or service.

Artinya:

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian,, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.²⁰

Dalam dunia pendidikan manajemen diartikan sebagai perpaduan antara ilmu dan seni dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan terhadap sumber daya pendidikan dan prasarana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan manajemen pendidikan diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan:

- a) Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni
- b) Proses yang sistematis terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya
- c) Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai
- d) alat untuk mencapai tujuan
- e) Manajemen terdiri dari beberapa fungsi (planning, organizing, stffing, directing and controlling)

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah segala cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan

¹⁸ Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,(Bandung: Cetakan Pertama, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. 2003), 19.

¹⁹ Hasibuan. *Manajemen Pendidikan*,(Malayu S.P. 2002), 2.

²⁰ Hasibuan. *Manajemen Pendidikan*,(Malayu S.P. 2001), 2

melalui komponen-komponen pendidikan yang saling membantu demi tercapainya tujuan tersebut.

2. Fungsi manajemen pendidikan

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Mengadaptasi fungsi manajemen dari para ahli, fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling*. Namun demikian dalam operasionalisasinya dapat dibagi dua yaitu fungsi manajemen pada tingkat/level makro/meso seperti departemen dan dinas dengan melakukan fungsi manajemen secara umum dan pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah yang lebih menekankan pada fungsi *planning, organizing, motivating, innovating, controlling*.

Fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi tidak terkecuali organisasi pendidikan. Namun dalam menginterpretasikan *actuating* pada dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan.

3. Jenis manajemen

Manajer menggunakan keahlian konseptual, manusia dan teknis untuk melakukan keempat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian di segala jenis organisasi besar dan kecil, manufaktur dari jasa, berorientasi laba dan nirlaba, serta berbasis tradisional dan internal. Namun, tidak semua pekerjaan manajer itu sama. Manajer bertanggung jawab untuk departemen yang berbeda, bekerja pada tingkat hierarki yang berbeda, dan memenuhi persyaratan yang berbeda untuk mencapai kinerja yang tinggi.

a) Perbedaan Vertical

Penentuan pekerjaan manajer yang paling penting adalah tingkatan hierarki. Tiga tingkatan hierarki digambarkan pada tampilan 1.3. **Manajer puncak** menyandang jabatan seperti presiden, ketua, direktur eksekutif, neksekutif. Bertanggung jawab untuk menentukan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut mengawasi dan meninterpretasikan lingkungan eksternal, serta mengambil keputusan yang memengaruhi organisasi. Mereka memandang kedepan dalam jangka panjang, memerhatikan tren lingkungan secara umum, dan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan, mengomunikasikan visi bersama untuk organisasi, membentuk budayaperusahaan, dan menjaga semangat kewirausahaan yang dapat membantuperusahaan menyeimbangkan perubahan yang cepat. Terlebih pada masa sekarang, manajer

puncak harus melibatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan unik dari masing-masing karyawan.

Manajer menengah (*middle manager*) bekerja pada tingkat menengah organisasi dan bertanggung jawab atas unit usaha dan departemen utama. Contoh manajer menengah ini adalah kepala departemen, kepala divisi, manajer kendalikan mutu, dan direktur laboratorium riset. Manajer menengah umumnya memiliki dua atau lebih tingkatan manajemen di bawahnya. Mereka bertanggung jawab atas implementasi strategi secara keseluruhan dan kebijakan yang ditentukan oleh manajer puncak. Manajer menengah umumnya berurusan dengan masa depan yang tidak terlalu jauh dan diharapkan dapat membina hubungan baik dengan sesama manajer didalam organisasi, mendorong kerja tim, dan menyelesaikan konflik.

Manajer proyek (*project manager*) bertanggung jawab untuk proyek pekerjaan sementara yang melibatkan partisipasi orang yang datang dari berbagai fungsi dan tingkatan organisasi, dan kemungkinan juga berasal dari luar organisasi. Manajer menengah saat ini mungkin bekerja dengan berbagai proyek dan tim pada saat yang bersamaan, dan beberapa diantaranya lintas geografis dan budaya serta batas-batas fungsional.

Manajer lini pertama (*first-line manager*) secara langsung bertanggung jawab atas produksi atas barang dan jasa. Mereka merupakan tingkatan pertama atau kedua manajemen dan memegang jabatan sebagai penyedia, manajer lini, kepala seksi, dan manajer kantor. Mereka bertanggung jawab atas sekelompok karyawan nomanajemen. Perhatikan mereka yang utama adalah penerapan aturan dan prosedur untuk mencapai produksi yang efisien, memberikan bantuan teknis, dan memotivasi bawahan. Jangka waktu pada tingkat ini terbilang pendek, dengan penekanan pada pencapaian tujuan dari hari kehari.

b) Perbedaan Horizontal

Perbedaan utama lainnya dalam pekerjaan manajer terjadi secara horizontal didalam organisasi. **Manajer fungsional** (*functional manager*) bertanggung jawab atas departemen yang menjalankan tugas fungsional dan memiliki karyawan dengan pelatihan dan keahlian yang serupa. Departemen fungsional yang mencakup periklanan, penjualan, keuangan, sumber daya, manufaktur dan pemanasan yang membuat atau menjual produk atau jasa. Sedangkan manajer staf bertanggung jawab atas departemen seperti keuangan dan sumber daya manusia yang mendukung departemen lini.

Manajer umum (*general manager*) bertanggung jawab terhadap beberapa departemen yang menjalankan fungsi berbeda. Manajer umum bertanggung jawab untuk divisi yang berdiri sendiri, seperti Dillard's Department Store, dan untuk seluruh departemen fungsional di dalamnya. Manajer proyek juga memiliki

tanggung jawab manajemen umum, karena mereka mengordinasikan orang yang berasal dari beberapa departemen untuk menjalankan proyek tertentu.²¹

Penutup

Setelah di lakukan penelitian dengan cermat dan seksama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan inovasi manajemen pendidikan islam di MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso yaitu selalu menampung alternatif-alternatif yang masuk dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta stake holder, pengambilan keputusan dijalankan dengan demokratis, sehingga semua unsur merasa terlibat memutuskan dan melaksanakan inovasi secara bersama.

Inovasi sistem pendidikan yang dimaksudkan di MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso dalam penelitian ini adalah pembaharuan dalam bidang pendidikan. Akan tetapi pembaharuan yang ada pada obyek penelitian, hanya merubah dan memperbaiki sistem-sistem yang dirasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa inovasi sistem pendidikan yang dilakukan di MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso adalah meliputi inovasi dibidang kurikulum, sarana dan prasarana, strategi belajar mengajar, pengelolaan siswa, dan pengelolaan tenaga pendidik.

Faktor pendukung dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan di MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso adalah: (1) faktor sistem pendidikan, adanya perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek misalnya: perbaikan kurikulum, sedangkan perencanaan jangka panjang misalnya: pembangunan dan penambahan gedung sekolah, dan sebagainya, (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini berkembang dengan pesat yang seirama dengan perkembangan zaman pada saat ini, sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan juga dunia pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) Masalah dana. MI Nurul Anwar Tenggarang Bondowoso dalam perjalanannya mengalami kekurangan dana guna perkembangan kedepan. Untuk mengatasi masalah ini, usaha yang dilakukan kepala madrasah adalah dengan pengadaan dana melalui sumbangan dari wali murid, serta dengan permintaan subsidi dari pemerintah. (2) terbatasnya sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar. Dalam pengadaan hal tersebut usaha yang dilakukan madrasah pada saat ini difokuskan pada pembangunan gedung baru yang saat ini keadaannya hampir selesai dibangun. Dan apa yang belum mampu diwujudkan, maka hal itu dijadikan jangka panjang.

²¹ *Ibid.*, 16-20.

Daftar Rujukan

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta. 2003
- Ahmad Rohani H.M dan H. Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta. 1991
- Sehartian Piet, *Dimensi –Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, Mataram Muda, Malang. 1987
- Busra Lamhari, Dirawat dan Indra Fachrudi, Soekarto. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Usaha Nasional 1986
- Wijaya dkk., *Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran*, Remaja Karya, CV. Bandung. 1988
- Cece Wijaya dkk., *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung. 1991
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenada Media. 2004
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara terjemah Al Quran, Jakarat. 1971
- Dirawat, Soekarto Indrafachrudi dan Busra Lamberi, *Pengantar kepemimpinan pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya. 1983
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2001
- Handiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta. 1988
- Maleong, Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdha Karya, Bandung 1991
- Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung. 2001
- Mulyasa E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung. 2003
- Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Cetakan Pertama, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. 2003
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung. 1995

Ngalim Purwanto dkk., *Administrasi Pendidikan*, Cetakan IX, Mutiara, Jakarta. 1989

Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdhakarya, Bandung. 1990

Noor Syam, *Pengantar Dasar-dasar kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya. 1981

Sardi Martin, *Mencari Identitas Pendidikan*, Alumni Bandung. 1981

Soemanto Wasty, *Petunjuk Untuk Pembinaan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya. 1980

Soetopo Hendiyat dan Soemanto, Wasty, *Kepemimpinan dalam pendidikan*, Usaha Nasional Surabaya. 1988

Soekarto Indrafachrudin, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Ghalia Indonesia, Jakarta. 1993

Soerya Pranoto, *Syarif, Kapita Selekt Pondok Pesantren*, PT. Paryu Berkah, Jakarta. 1976

Tilaar, *Beberapa agenda reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Indonesia Tera, Magelang. 1999

Tadjab, *Perbandingan Agama Islam, Karya Abditama*, Surabaya. 1994

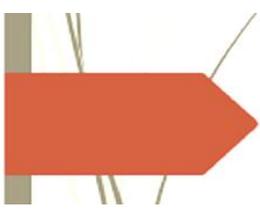
Vebrianto, *Kapita Selekt Pendidikan*, Jilid 2, Andi Offset, Yogyakarta. 1989

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cetakan III, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2002

Wijaya, Cece. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Remaja Karya, Bandung 1998

Winarno Surachmad, *Metode Pengajaran Nasional*, Jemmars, Bandung. 1986

Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan2*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta. 1992



**Penerapan Seni Tari dalam Mengembangkan Motorik Kasar
Anak Usia 3-4 Tahun di KB Zainul Hasan Tambelang Krucil Probolinggo**

Terza Travelancya

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

e-mail: terza_travelancya@yahoo.com

Abstract

Physical activity and the release of large amounts of energy are characteristic of children's activities at this time. Therefore, children need to distribute physical activities, both physical activities related to gross motor movements and fine motor movements appropriately. To develop children's movement patterns should be done through activities such as dancing, games, sports and gymnastics. These activities are into the development of gross motor movements. Children's gross motor skills are body movements that use large muscles and all members of the body which are influenced by the maturity of the child itself. This gross motor is part of the activity or skills of the large muscles. So that as the child gets older, the maturity of the nerves and muscles of the child also develops. One way to develop gross motor intelligence is through the art of dance. Dance is one of Indonesia's cultural heritages that must be developed and preserved in harmony with a society that is always changing. This study aims to describe the application of dance activities in developing gross motor skills of children aged 3-4 years at KB ZAHA tambelang Krucil Probolinggo. This research is a descriptive qualitative research that aims to objectively describe the situation at the research site by using a series of words or sentences, with the research subjects being 17 children of KB ZAHA students. Data collection techniques that researchers use are observation, interviews and documentation.

Keywords: *Dance, Gross Motoric*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini juga salah satu dasar maupun elementer untuk dijadikan kerangka utama yang akan diproses dan berkembangnya suatu kerangka dasar pengetahuan, keterampilan maupun perilaku pada anak (Amalia, 2016; Masdudi, 2015; Sintia et al., 2019). Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan banyak yang berkaitan erat dengan anak usia dini yaitu tumbuh kembang yang terdapat pada anak usia dini sangat penting di stimulasinya mungkin yaitu salah satunya perkembangan motorik. Aspek perkembangan ini terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.¹

Pembinaan yang diupayakan kepada anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) jika merujuk pada undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 1 ayat 14, (*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang : Sistem Pendidikan Nasional/ SISDIKNAS*, n.d.). Melalui pendidikan formal, nonformal dan informal, pendidikan anak usia dini dapat dilakukan. Jalur formal bisa dengan bentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan yang sederajat, jalur nonformal bisa dengan bentuk kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA), jalur informal bisa dengan bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan semisal bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD atau yang dikenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Berbagai pendidikan anak usia dini jalur nonformal terbentuk dalam tiga kelompok yaitu taman penitipan anak (TPA) usia 0-2 tahun, kelompok bermain (KB) usia 3-4 tahun, kelompok satuan PAUD sejenis TK/RA usia 4-6 tahun.

Mengacu pada uraian yang ada, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami pesatnya perkembangan dan pertumbuhan, sehingga perlu upaya berupa rangsangan atau stimulasi yang cocok supaya memaksimalkan tumbuh kembang mereka. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, jalur formal (TK/RA), PAUD jalur nonformal seperti kelompok bermain (KB) dan

¹Meriyati, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Dona Dinda Pratiwi, Ela Apriyanti, "Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *Jurnal Obsesi*, 5 (2021).

tempat penitipan anak (TPA). PAUD (Pendidikan anak usia dini) adalah salah satu bentuk pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar tumbuh kembang secara fisik (koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (kecerdasan emosi, daya cipta, kecerdasan spiritual, daya pikir), emosi sosial (perilaku dan sikap), bahasa (komunikasi) berdasarkan karakteristik dan perkembangan anak. Dalam tumbuh kembang anak usia dini terkandung enam unsur pengembangan yaitu kognitif, nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Keseluruhan enam unsur yang dimaksud harus berkesinambungan dengan baik, namun aspek fisik motorik menjadi salah satu unsur yang harus menjadi perhatian dalam baiknya perkembangan, karena akan menjadi penentu majunya pertumbuhan serta kematangan gerak yang diperlukan oleh seorang anak di setiap periode usia untuk melakukan suatu keterampilan (Dwidarti & Fatimah, 2020, p. 104).²

Pembelajaran motorik kasar merupakan pembelajaran yang dirancang khusus guna mengembangkan fisik motorik kasar anak. Menurut Decaprio (2013:19) pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, dan berlari. Pembelajaran dan perkembangan motorik kasar pada anak usia sekolah memiliki rangkaian tahapan yang berurutan.

Pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar yang baik, hendaknya guru harus mampu merancang kegiatan motorik yang menyenangkan dan tidak membosankan, seperti pendapat Decaprio (2013:33) yang menyatakan bahwa pembelajaran motorik yang menyenangkan yakni, merancang pembelajaran motorik dalam bentuk permainan yang menyenangkan, memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil melakukan keterampilan motorik dengan baik dan benar, melaksanakan pembelajaran motorik di luar kelas, tidak selalu di dalam kelas agar mendapatkan suasana yang lain, dan mengadakan pembelajaran

² Tri Yuliana dkk, "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2, (Juli 2020), 138.

motorik pada waktu yang tepat dan sesuai psikologi anak. Pada STPPA Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 bagi anak usia 5-6 tahun disebutkan yaitu, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.³

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang melekat erat dengan budaya yang ada di nusantara. Perkembangannya pun cukup pesat, bisa dilihat dari banyaknya seni tari modern yang eksis pada zaman sekarang ini. Banyak hal dalam seni tari yang dapat menarik minat penikmatnya. Mulai dari gerakan tangan atau kaki, lirikan mata, ekspresi wajah, hingga busana; semua hal itu terlihat sangat elok. Tak jarang, bahkan sering, suatu tarian yang ditarikan dengan baik akan membangkitkan niat penonton untuk ikut menari.

Pembelajaran seni tari pada siswa sebaiknya disesuaikan dengan keadaan anak, kemampuan anak, tahap perkembangan jiwa anak, serta lingkungan hidup mereka sehari-hari. Karena jika disesuaikan dengan keadaan anak maka pembelajaran seni tari akan lebih mudah dipahami oleh anak. Tari pada anak usia dini berfungsi sebagai media komunikasi, media ekspresi, media bermain, serta pengembangan bakat dan media kreativitas. Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan yang akan menjadikan perubahan sikap atau perilaku dan pengetahuan tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan dengan gerakan-gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun secara selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk menguasai gerakan yang lebih kompleks. Dalam penguasaan gerak terkadang anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Ketika pembelajaran olahraga banyak anak yang belum mampu melakukan gerakan-gerakan kasar seperti melompat dengan benar, keseimbangan masih kurang, belum mampu menendang, melempar dengan benar⁴

Metode

³Anis Urbaningrum dkk, "Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada Anak Kelompok B" *Wahana Sekolah Dasar*" (*Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*) Tahun 26, Nomor 1, (Januari 2018), 1-2.

⁴ Apriliya, "Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini," (naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020), 4.

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti sendiri. Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di KB Zainul Hasan Tambelang Krucil, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dengan mengikuti kegiatan pada saat menari cumi cumi dance dan tari anggota tubuhku, metode wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi sedangkan metode dokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisi.⁶

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014), 6.

⁶ Sugyiono, *Metode Pendidikan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013),3.

Tujuan penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai proses pembelajaran seni tari untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini, pembelajaran mewarnai di KB ZAHA Tambelang.

Pembahasan

Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan secara selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung hal-hal baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia.⁷

Menurut Murgiyanto dalam (Sari, 2018, p. 3), tari adalah keindahan gerak tubuh dan irama dari ekspresi jiwa pelakunya. Tari adalah naluri, seolah emosi jiwa manusia mendorong seseorang untuk melakukan pencarian atas luapan rasa dengan menggerakkan tubuh luar bertempo dan kemudian membentuk pola tertentu. Mulyani dalam (Utami et al., 2019, p. 88), tari bagi anak usia dini tidak hanya gerakan tari tidak bermakna dan tidak bertujuan. Tari anak usia dini adalah suatu bentuk proses pendidikan anak supaya mampu mengendalikan dan menafsirkan gerak tubuh, memengaruhi perilaku dengan berbagai benda dan menciptakan keharmonisan tubuh dan pikiran. Pekerti dalam (Sari, 2018, p. 3) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak dapat dilakukan dengan aktivitas pembelajaran tari. Sehingga pada pengembangan motorik dapat diterapkan beragam teknik pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran pada anak usia dini hidup dan berwarna. Dengan tari, seorang anak bebas dan leluasa dalam mengungkapkan gerak sesuai ide mereka namun tidak lepas dari bentuk yang positif dan aman. Lebih dari itu, seorang anak juga belajar untuk berimajinasi dan berfantasi mengenai sesuatu yang nantinya menjadi sebuah gerakan tari yang kreatif. Tarian kreatif cenderung mampu meningkatkan motorik

⁷ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016),49

kasar anak dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Lestariani et al., 2019, p. 244).⁸

Seni tari merupakan hasil ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak anggota tubuh manusia yang sudah diolah secara khusus. Pengolahan gerak tari dilakukan berdasarkan perasaan dan nilai-nilai keindahan. Jadi, gerak tari berbeda dengan gerak keseharian. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering mengungkapkan perasaan dengan gerakan. Hal ini sudah dilakukan jauh sebelum manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Gerakan-gerakan tersebut digunakan sebagai isyarat atau komunikasi. Lalu, mulai kapan gerak-gerakan itu diwujudkan dalam gerakan tari? Jika dilihat dari gaya penampilannya, seni tari mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan seni tari juga dapat didasari atas kurun waktu atau tahapan zaman. Namun, sulit dipastikan kapan seni tari mulai disusun.⁹

Karakteristik gerak pada anak TK umumnya mereka dapat melakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pergerakan menirukan. Apabila seorang guru dapat menunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka anak akan mulai membuat tiruan *action* tersebut sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati untuk menirukannya.

Kemampuan anak-anak dalam masa pertumbuhan selalu bergerak. Sejalan dengan perkembangan fisik serta mental anak, kegiatan gerak yang dilakukan mereka sangat bervariasi dan atraktif, biasanya gerak yang mereka lakukan berkenaan dengan dunia permainan. Dalam bermain anak-anak melakukan gerak kreatif dengan mengungkapkan berbagai ekspresi melalui simbol gerak. Pengekspresian simbol gerak berhubungan dengan penggunaan tubuh, ikiran, dan jiwa (rasa) yang tergabung dalam ekspresi nonfungsional dan komunikasi diri.

Pembelajaran dengan metode menari bukan diselenggarakan di Indonesia saja, negara lain seperti London juga menggunakan metode yang sama. Dalam studi (Golding et al., 2016, p. 261;262) menginvestigasi, percepatan pembelajaran dengan metode perkembangan gerakan tari atau disebut DDM (*developmental*

⁸ Tri Yuliana dkk, "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2, (Juli 2020), 137.

⁹ Widia Pekerti Dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015) 117

dance movement) sebagai instrumen kinestetik anak usia dini. Dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan temuan penting yaitu melalui metode perkembangan gerakan tari, anak usia dini merasa gembira dan aspek multi-sensor tampak dapat mendukung dampak ingatan serta berkontribusi terhadap prestasi belajar yang positif si anak. DDM menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mengembangkan kemampuan kognitif anak serta belajar konsep dasar gerak. Dalam pandangan luas, bukti ilmiah tentang dampak pembelajaran berbasis tarian memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik dan kebijakan pendidikan. Lebih lanjut, kontribusi menari memiliki potensi manfaat untuk meningkatkan hasil capaian yang mungkin sangat relevan ketika tidak ada perhatian terhadap seni dalam pendidikan dan gerak yang dikurangi dalam kurikulum inti. Artinya, kegiatan seni tari dalam sebuah pendidikan anak usia dini tidak bisa dihilangkan dari kurikulum sekolah karena di dalam tari terkandung gerakan-gerakan motorik dan perkembangan kognitif anak yang menjadi modal dalam meningkatkan prestasinya. Itulah sebabnya mengapa seni tari untuk anak usia dini perlu diperhatikan oleh para guru atau pendidik di sekolah maupun seluruh masyarakat di Dunia.

Tari yang disebut dengan “*dance*” dalam bahasa Inggris dirasa layak untuk semua umur (5-85 tahun), karena mampu menjaga kebugaran secara mental maupun fisiknya (Rose et al., 2019, p. 10). Bahkan seorang sekretaris kesehatan London telah merasakan manfaat kesehatan mental dan fisik dengan aktivitas tari. Terdapat sebuah studi terhadap orang dewasa menunjukkan bahwa tari dapat mengurangi risiko diabetes tipe 2 dan sakit jantung kronis. Tari mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan fisik, menambah kemampuan sosial, mengurangi depresi dan meningkatkan otot kardiovaskular. Oleh karena itu, di London banyak bermunculan program organisasi tari untuk menunjang kebutuhan akan kesehatan masyarakat London. Seperti sanggar “Dance Umbrella” yang telah ada sejak 32 tahun silam dan telah mencetak banyak artis perfilman serta merupakan tempat berteduhnya seluruh ras dari berbagai latar belakang, memiliki pola gerakan dari seluruh bentuk dan genre yang dapat memberikan interaksi yang baik kepada audiens dan dilihat oleh banyak orang (Cole, 2018, p. 539). Pahami

dunia saat ini mengenai manfaat tari tidak hanya dianggap sebagai seni, namun tari memiliki manfaat lebih besar terhadap kesehatan tubuh selain berolahraga.¹⁰

Mengembangkan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978).

Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Endah, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 3- 4 tahun adalah gerakan tubuh anak usia 3-4 tahun yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya.

Perkembangan motorik kasar anak dinilai dari keterampilan motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam menggerakkan otot besar atau sebagian tubuh atau seluruh tubuh dalam aktivitas motoriknya. Anak usia 3 tahun memiliki kekuatan fisik yang mulai berkembang, tapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindahpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Meskipun memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Permainan mereka bersifat sosial dan sekaligus paralel. Pada usia ini, anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Energi mereka seolaholah tiada habisnya.

¹⁰ Tri Yuliana dkk, "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2, (Juli 2020), 136.

Manfaat Perkembangan Motorik Bagi Anak Usia Dini

Manfaat Perkembangan Motorik Anak Usia Dini, yaitu:

- a. Mampu meningkatkan keterampilan gerak,
- b. Mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani,
- c. Mampu menanamkan sikap percaya diri,
- d. Mampu bekerja sama,
- e. Mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak dalam meningkatkan daya imajinasi, kemampuan fisik motorik kasar, keterampilan sosial, kognitif, emosi melalui kegiatan menari anggota tubuhku dan cumi dance anak dapat dibimbing dan diarahkan. Anak dapat mengikuti gerakan gerakan sederhana dalam tarian, mendengarkan irama musik serta menirukan gerakan dengan senang dan kerjasama. Kegiatan menari disini membantu anak dalam meningkatkan keterampilan motorik, sosial, kognitif dan emosi sehingga anak tidak bosan.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui seni Tari anggota tubuhku dan cumi-cumi dance adalah kegiatan praktik berkelompok digunakan untuk mengetahui perkembangan setiap anak dengan jelas selain itu untuk mengukur daya ingat siswa dan kelincahan dalam melakukan gerak berpindah tempat dan menstimulasi agar anak memiliki sikap berani. Praktik pembelajaran Tari secara berkelompok dilakukan dengan cara estafet atau tari berlanjut.

Kegiatan pengembangan motorik kasar melalui seni tari ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak dapat ditingkatkan dengan gerak tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance, dan didapati bahwa kemampuan motorik kasar anak berkembang lebih optimal jika anak tidak hanya melakukan senam saja melainkan diselingi dengan kegiatan menari. Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan motorik kasar pada anak dilakukan oleh guru dengan langkah menyiapkan format penilaian, melakukan penilaian, mendeskripsikan

¹¹ Galih Dwi Pradipta, Pamuji Sakoco. "Model Senam Si Buyung Untuk Pembelajaran Motorik Kasar Pada Siswa Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Keolahragaan*, Volume 1 – Nomor 2, (2013),134

perkembangan anak pada lembar penilaian, mendokumentasikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian kedalam format penilaian.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui seni tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance meliputi persiapan membuat RPPH dan menyiapkan media pembelajaran seperti sound system, handphone, musik tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance. Selanjutnya pelaksanaan pengembangan kemampuan motorik langkah yang dilakukan seperti mengatur pembagian barisan anak sesuai dengan jumlah anak (barisan depan dan barisan belakang), memberikan materi atau contoh gerak untuk menari Jaranan dan mendemonstrasi gerakan tari jaranan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa respon siswa sangat antusias melakukan tari seni tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance hal tersebut terlihat ketika guru melakukan gerakan dan memutarakan *musik* seni tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance. Peneliti menemukan beberapa hambatan diantaranya kondisi tempat yang kurang mendukung, tingkat emosional pada anak yang mudah berubah-ubah, kemudian pada saat guru melakukan improvisasi dan menciptakan tarian yang sesuai dengan kondisi anak.

Daftar Rujukan

Apriliya.2020. "Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini," (naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kuswanto Meriyati, Cahniyo Wijaya, Dona Dinda Pratiwi, Ela Apriyanti, (2021." Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *Jurnal Obsesi*, 5).

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyani, Novi.2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media,),49

Pradipta, Galih Dwi, Pamuji Sakoco. 2013. "Model Senam Si Buyung Untuk Pembelajaran Motorik Kasar Pada Siswa Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Keolahragaan*, Volume 1 – Nomor 2, 134.

Yuliana, Tri dkk, Juli 2020. "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2.

Pekerti, Widia Dkk. 2015. *Metode Pengembangan Seni*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sugyiono. 2013. *Metode Pendidikan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).

Urbaningrum, Anis dkk. 2018. "Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada Anak Kelompok B" *Wahana Sekolah Dasar* (Kajian Teori dan Praktik Pendidikan) Tahun 26, Nomor 1.